

R.A. Kosasih

MAHABHARATA

BHAGAWAD GITA



Surat tantangan dari pihak Hastina telah diterima oleh Sri Kresna. Perang Bharatayuda tak terelakkan lagi—perang akan segera dilaksanakan di Kurusetra di sepanjang tepi Sungai Logangga. Arjuna—penengah Pandawa tidak sampai hati harus menggempur eyang, guru dan sanak saudaranya. Maka bersabdalah Sri Kresna sebagai Betara Wisnu dalam Bhagawad Gita.

ISBN 979-20-25



9 795792 025453



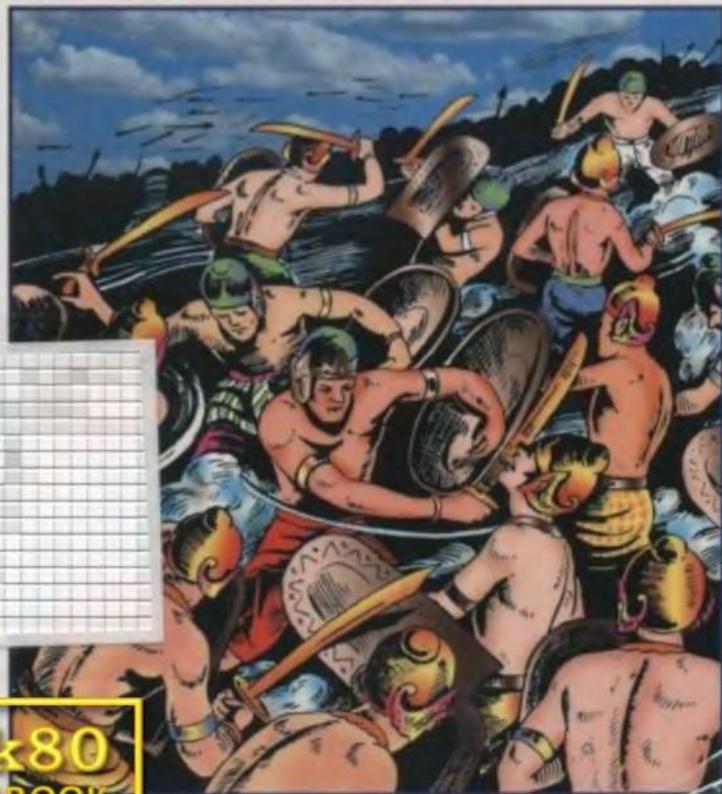
15001527

MAHABHARATA

R.A. Kosasih

MAHABHARATA

BHAGAWAD GITA


k80
SBOOK
ELEX
MEDIA
KOMPUTINDO

Penerbit PT Elex Media Komputindo
 Jl. Palmerah Selatan 22, Jakarta 10270
 Telp. (021) 5480888, Ext. 3311-3317
 Web Page: <http://www.elexmedia.co.id>

R.A. Kessih
MAHABHARATA

Buku 9

**DILARANG
MENGKOMERSILKAN!!!**
=kiageng80=

Sanksi Pelanggaran:

Undang-undang No. 12 Tahun 1997 tentang Perubahan atas undang-undang Nomor 6 Tahun 1982 Tentang Hak Cipta sebagaimana telah diubah dengan undang-undang No. 7 tahun 1987,

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

R.A. Kosasih

MAHABHARATA

Buku 9

RA. KOSASIH

PENERBIT PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
KELOMPOK GRAMEDIA, JAKARTA

BHARATAYUDA

MAHABHARATA 9

Pelukis : R.A. Kosasih

Pemilik naskah: A. Anjaya Tatang

Disain cover: T Nurdjito

© 2001, PT Elex Media Komputindo, Jakarta

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

15001527

ISBN 979-20-1884-0

979-20-2545-6

Diterbitkan pertama kali tahun 2001 oleh

PT Elex Media Komputindo, Kelompok Gramedia,

Anggota IKAPI, Jakarta

SEKELUAS SURAT DARI PIHAK HASTINA LALU DIBACAKAN OLEH GRI KRESNA, BUNYI MAKSUDNYA BEGINI:

1. PERTEMPURAN HARUS DILANGGUNKAN DI SUATU TEMPAT TERTENTU, DI SUATU LAPANGAN YANG LUAS TIDAK LAIN TEMPAT YANG SANGAT LUAS HANYALAH KURUGETRA, SUATU PADANG RUMPUT DI SEPANJANG TEPI SUNGAI LOGANGGA.

2. PERTEMPURAN HARUS SEDEMİKIAN RUPA, YAITU TIDAK BOLEH CURANG, JIKA SESEORANG YANG SEDANG BERTEMPUR TIDAK BOLEH ADA YANG MEMBANTU, ARTINYA TIDAK BOLEH NGEROYOK, KECEUALI JIKA SUDAH KALAH SALAH SEORANG, BOLEH DIGANTIKAN.

3. TUKANG MAGAK, PEMUKUL GENDERANG DAN PENIUP TEROMPET ATAU GERULING DILARANG DISERANG ATAU DIBUNUH.

4. SEORANG UTUSAN ATAU PERANTARA TIDAK BOLEH IKUT CAMPUR, DARI PIHAK PANDAWA ADA SEORANG UTUSAN YAKNI GRI KRESNA, JADI PRABU DWARAKA INI TIDAK BOLEH IKUT BERTEMPUR, MEMBANTU ATAU MEMBERI PETUNJUK TIDAK DILARANG.

DEMİKIANLAH MAKSUDNYA TANTANGAN PIHAK HASTINA, INILAH AKAL GANGKUNI AGAR GRI KRESNA YANG GAGAH SAKTI ITU TIDAK TURUN TANGAN, TETAPI GESUNGGUHNYYA GRI KRESNA PUN TIDAK AKAN IKUT BERTEMPUR, KARENA TELAH ADA LARANGAN PARA DEWATA. INILAH HANYA SUATU BUKTI SAJA, BAHWA SEGEORANG YANG SELALU CURANG DAN DENGKI HATINYA SELALU DILIPUTI SAKWASANGKA ORANG LAIN ITU PUN AKAN BERLAKU TIDAK JUJUR. GRI KRESNA TERGENYUM GETELAH MEMBACA SURAT ITU.



Dilarang keras memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh

Percetakan PT Gramedia, Jakarta

isi di luar tanggung jawab percetakan



NAH, KALAU BEGITU

AYO KITA GIAP-GIAP, SEGERA MENUJU KURUSETRA



LALU PARA RAJA ITU KELUAR AKAN MENGATUR BARISAN TENTARANYA



RADEN, SIAPAKAH ANAK MUDA ITU?

SEGERA IRAWAN DIBAWA MENGHADAP ARJUNA.



HAMBA IRAWAN, CUCU EYANG KOWARA, MENG-HATURKAN SEMBAH SUJUD.

ARJUNA TERPERANJAT IA BARU BERTEMU KEMBALI DENGAN PUTRANYA INI.



KETIKA ITU GEORANG PEMUDA YANG BERPAKAIAN SEDERHANA MASUK ISTANA



EL ANAK MUDA SIAPA SAMPEYAN?

LALU DITEGUR OLEH GATOTKACA.



OH, IRAWAN, PUTRAKU KENAPA KAU DATANG DALAM GAAT YANG GENTING INI. SIAPAKAH YANG MENYURUH KAU MENGHADAPKU IRAWAN, IBUMUKAH?



NIAT HAMBA SENDIRI, KARENA MENDENGAR KABAR DARI EYANG, KETUA-KETUA PANDAWA AKAN BERPERANG, HAMBA INGIN MENGABDI SECARA PUTRA GATRIA UTAMA.



NAMA HAMBA IRAWAN. HAMBA INGIN BERJUMPA DENGAN AYAHANDA ADIPATI ARJUNA, BENARKAH BELIAU ADA DI SINI



IRAWAN? OH, INIKAH PUTRA PAMAN DIPATI DARI BIBI ULU-PATI PUTRINYA EYANG NAGA KOWARA? MARI DIK KITA MENGHADAP!



OH, ANAKKU, JIKA BEGITU GYUKURLAH. JADI KAU INGIN MEMBELA KAMI? PERLIHATKANLAH KALAU KAU PUTRA PANENGAH PANDAWA, SEGERALAH MENGHADAP UWAMU.



ARJUNA TERHARU MELIHAT PUTRANYA ITU, BERTEMU KEMBALI SETELAH DEWAGA, DALAM WAKTU YANG KACAU.



SELURUH BALATENTARA GABUNGAN ITU TELAH BERSIAP, YANG MENJADI KEPALA BARISAN IALAH DESTAJUMENA PUTRA PRABU DRUPADA, UTARA, WRATSANGKA, GETA, ADALAH PUTRA-PUTRA PRABU WIRATA, MEREKA SEMUANYA MENJADI PELOPOR.



MAKA BERGERAKLAH BARISAN ITU MENGIKUTI IRAMA GENDERANG MENUJU KURUSETRA.



BAGAIKAN SEMUT-SEMUT YANG KELUAR DARI LUBANG, TAK ADA HABIKNYA, GUNGGUH DAHESYAT BARISAN PANDAWA ITU.



WAJAH MEREKA TAK KELIHATAN GENTAR ATAU TAKUT, SEMUANYA MENERIMA NASIB SEBAGAI PAHLAWAN SEJATI.



KITA TINGGALKAN BARISAN PANDAWA, KINI MENINJAU KE PIHAK GEBELAH, TERLIHATLAH BALATENTARA HAGTINA PUN SEDANG BERGERAK MENUJU KURUSETRA



WUAH KITA HAMPIR SAMPAI

DI ANTARA PEMBANTU-PEMBANTU HAGTINA, TERDAPAT SEPAGUKAN RAKGASA-BAKSAGA, INILAH BANGSA MANUSIA-MANUSIA JAHAT YANG MEMANDANG MUKUH KEPADA ORANG-ORANG YANG MEMBAGINYA YAKNI PANDAWA.



WUAHAHA KITA MUSNAHKAN. MEREKA, TERUTAMA SI ARJUNA.



DAN LALU KITA MERDEKA. TAK ADA LAGI ORANG YANG SUKA MENGHALANG-HALANGI PEKERJAAN KITA HA HA HA HA

DI BELAKANG BARISAN-BARISAN ITU LALU DISUGUL OLEH KERETA-KERETA PERANG PARA RAJA-RAJA, DEBU MENGEPUK SUARANYA GEMURUH



SUATU KERETA BEGAR BERKEPALA GRIGALA, DIIRINGI TENTARA BERKUDA, INILAH KERETA KERAJAAN HASTINA



BALATENTARA HASTINA BERBARIS DENGAN BERSORAK-GORAK GEMBIRA. DIPELOPORI OLEH PERGAUDARAAN KURAWA, HANYA SEORANG RAJA YANG HATINYA MENGKAL DAN GEMAS IALAH PRABU SALYA, BELIAU MERASA



TERTIPU, DIA INGIN MEMBALAS JIKA KELAK DALAM PERTEMPURAN YANG LICK HARUS DIBALAS DENGAN LICK.



DI DALAMNYA DUDUK GUYUDANA DIGERTAI EYANG BIGMA.



RESI DORNA BERENDENG DENGAN SANGKUNI DI BELAKANG KERETA KERAJAAN.

MAKA BARISAN HASTINA YANG DIMUKA SAMPAILAH KE KURUSETRA, SEJAUH MEMANDANG TERHAMPARLAH PADANG RUMPUT MENGHIJAU LAKSANA PERMADANI, INILAH TEMPAT PERTEMPURAN.



YANG PALING AKHIR IALAH DIPATI KARNA, Satria ING NGALAGA, PUTRA BETARA GURYA



LENGANGLAH KEADAAN NEGERI HASTINA, HANYA SEORANG YANG TAK IKUT CAMPUR IALAH YAMA WIDURA, BELIAU MENJAGA ISI IGANA DAN PRABU DESTARATA



DENGAN SIGAPNYA LALU PRAJURIT-PRAJURIT MENDIRIKAN TENDA-TENDA, TIDAK LAMA PENULAH GISI-GISI LAPANGAN ITU DENGAN BENDA-BENDA PUTIH.



TUKANG-TUKANG MASAK PUN TIDAK TINGGAL DIAM, TERUS BEKERJA, DEMIKIANLAH MEREKA ITU TELAH DIATUR MENURUT PEKERJAANNYA Masing-masing.



TIBA-TIBA DATANGLAH SUATU PEMANDANGAN YANG MENAKUTKAN, YAKNI AWAN GELAP MENDATANG.



BALATENTARA HASTINA PANIK, MEREKA BERKERUMUN, HATINYA BERGETAR. ADA YANG MENGGIGIL, ADA YANG BERTERIAK BERLARI-LARI, GEDANG LOLONG GRIGALA TERUS TERDENGAR SAYUP-SAYUP.



LALU AWAN ITU MELIPUTI PERKEMAHAN BALATENTARA HASTINA.



GETELAH REDA, BERUBAHLAH UJUD PADANG RUMPUT ITU, JADI LUMPUR MERAH, TENDA-TENDA PUN MENJADI KEMERAH-MERAHAN.



ITU MEREKA DATANG

KETIKA ITU PRAJURIT YANG DI ATAS BUKIT BERGERU-GERU



KEAJAIBAN INI DITAMBAH LAGI KARENA TIBA-TIBA GRIGALA MELOLONG-LOLONG MENYERAMKAN BULU TENGGUK.



GETELAH ITU MAKA TURUNLAH HUJAN PASIR MERAH DAN HITAM BAGAI DARAH MEMBASAHI GELURUH PERKEMAHAN.



TERNYATA TENTARA GABUNGAN PANDAWA, MUNCUL DI BALIK-BALIK GUNUNG DENGAN GELOMBANG YANG TERATUR, GUNGGUH DAHSYAT KELIHATANNYA



PRABU HASTINA LALU NAIK KE TEMPAT YANG TINGGI UNTUK MELIHAT BARIGAN-BARIGAN PANDAWA DIGERTAI EYANG BIGMA



OH, TAK DIGANGKA MEREKA BEGITU LENGKAP PERBEKALANNYA

PRABU GUYUDANA TERPERANTJAT MELIHAT KEKUATAN PANDAWA



AKIBAT KECOROBOKANNYA SEHINGGA MENIMBULKAN MALAPETAKA TERHADAP DIRI DEWI AMBA, DICERITERAKAN ANCAMAN DAN GUMPAH DEWI AMBA ITU.

MAHABHARATA KE-1



OH, CUCUKU GUYUDANA, LIHALAH PARA Satria PANDAWA BEGITU MEGAH, PEMBANTU-PEMBANTUNYA PUN SEMUA GAGAH PERKAGA



TETAPI SATU PUN TAK ADA YANG KUTAKUTI, AKU DAPAT MELUMPUHKAN SEMUANYA, AKU TIDAK GENTAR.

HANYA SATU YANG EYANG TIDAK DAPAT MELAWANNYA, YAKNI Satria PANCALA YANG BERNAMA GRIKANDI SEBABNYA, DENGARLAH



LALU DIURAIKAN KISAH GRIKANDHI YANG DIMAGUKI SUKMA DEWI AMBA ITU, DEMIKIAN JUGA PERKAWINANNYA DENGAN PUTRI DARSANA

MAHABHARATA KE-14



LALU RESI BIGMA MENGURAIKAN KEJADIAN-KEJADIAN YANG LAMPAU KETIKA JAMAN MERAMPAS TIGA PUTRI KAGI



SEHINGGA PUTRI PANCALA ITU BERTUKAR KELAMIN DENGAN RAKSAGA STUNA, DAN GETERUGNYA MENJADI LAKI-LAKU GAMPAI SAAT-NYA UNTUK PEMBALASAN.

TIDAK BIGAKAH
DICEGAH SUPAYA
EYANG TIDAK
BERHADAPAN DENGAN
GRIKANDHI?



PRABU GUYUDANA
TERMENUNG MENDENGAR
URAIAN EYANG BISMA.

OH CUCUKU, ITU TIDAK MUNGKIN, SAMA
SAJA DENGAN MENGHALANGI JALAN-
NYA MATAHARI
MENAHAN LAUT PASANG,
MENGHANCUR
KAN DIRI SENDIRI.



MAKA TERLIHATLAH SUATU PEMANDANGAN YANG
LUAS, TENDA-TENDA KURAWA DAN BENDERA-
BENDERANYA BERKIBAR-KIBAR, DIBATAGI OLEH
LAPANGAN YANG LUAS BERDIRILAH TENDA-
TENDA KAUM PANDAWA.



GRI KRESNA DAN ARJUNA LALU
TURUN, MENAIKI BUKIT



KITA LIHAT KINI KEPIHAK PANDAWA DI
ANTARA BARISAN-BARISAN TENTARA
TERLIHATLAH GRI KRESNA DENGAN
ARJUNA MENGENDARAI KERETA PERANG.



KETIKA MELIHAT TENDA-TENDA PIHAK
KURAWA, ARJUNA TERMENUNG.
WAJAHNYA GEDIH



TERBAYANGLAH DALAM PIKIRANNYA
SIAPA YANG BERKUMPUL DI SANA.
HANYALAH SAUDARA-SAUDARA MIGNANNYA
YANG HARUS DIBUNUH, DIHANCURKAN
KARENA NAFSU KEKUASAAN



KANDA PRABU, INGIN HAMB
MELIHAT-LIHAT DULU
KEADAAN KURAWA



KANDA PRABU, INGIN HAMB
MELIHAT-LIHAT DULU
KEADAAN KURAWA

KERETA ITU LALU OLEH SI KRESNA
DIBELOKKAN MENUJU KE SUATU BUKIT
YANG AGAK TINGGI



LEBIH-LEBIH JIKA INGAT KEPADA EYANG
BISMA, KETIKA MASIH KECIL IA GERING DUDUK
DIPANGKUANNYA YANG MEMBELAINYA
DENGAN KAGIH SAYANG.



ARJUNA, KAULAH
MURIDKU YANG UTAMA

REGI DORNA YANG BIJAKSANA, GURUNYA
YANG DICINTAI YANG MEWARISKAN
KEPANDAIANNYA YANG HARUS DIHORMATI,
KINI DIMUGHI.



EH ADIKKU, ADA APA, KENAPA WAJAH ADIKKU PUCAT? APA YANG TERJADI?



OH KANDA BETARA!

HAMBA AKAN TERUS TERANG GAJA, MELIHAT MUGUH SEKELILING HANYALAH SAUDARA SAUDARA BELAKA, LEBIH-LEBIH YANG BIGMA YANG HARUS AKU HORMATI.



EEEEH, ADIKKU ARJUNA! BUKANKAH ADIKKU INI BANTENG PANDAWAT? GATRIA GAGAH PERKAGAT? INGATLAH ADIKKU!



DAN KINI ADA SEBABNYA?

BAGAI DAUN YANG KENA TERIK MATAHARI? PENDAPAT RAYI ITU BENAR, TETAPI SALAH.



KINI HARUS ADUH KANDA TIDAK TAHAN HATIKU, BULU TENGKUKU BERDIRI. TANGANKU MENGGIGIL. ORANG YANG HARUS HAMBA JUNTUNG TINGGI.



KENAPA KINI HARUS HAMBA BASMI, SEDANG MEREKA ITU TIDAK BERSALAH, HANYA SEKEDAR MEMENUHI KEWAJIBAN MEMBELA NEGERI.



JANGAN LUPA RAYI, MENURUT HUKUM-HUKUM PERANG, TAK ADA GURU, TAK ADA KENAL SAUDARA-SAUDARA YANG ADA HANYALAH MUGUH DAN LAWAN. GIAPA YANG MEMBANTU MUGUH, ITULAH LAWAN KITA YANG BERPERANG BUKAN.



MURID DENGAN GURU, BUKAN CUCU MELAWAN EYANG, YANG PERANG IALAH NEGERA, DARI RAKYAT GEHINGGA RAJA ADALAH WAJIB MEMPERTAHANKAN KEKAULATANNYA



JIKA DIINGAT SAMA GILANYA, KURAWA YANG GERAKAH YANG BERNAFSU KEPADA KEAGUNGAN, OLEH KARENA MEREKA ITU TIDAK INGYAF KEPADA DIRINYA, SEDANG KITA INI ORANG SADAR



KARENA ITU HAMBA TIDAK SAMPAI HATI HARUS MEMBUNUHNYA

TERSERAH KEPADA KANDA BETARA, BIARLAH HAMBA GURUH BUNUH GAJA OLEH MEREKA, OH KANDA!



JANGAN HARTA KEKAYAAN ATAU PENGETAHUAN GEDANG RAGA NYAWA KITA PUN HARUS DIKORBANKAN, ITU MENURUT HUKUM PERANG, SEGUNGGUHHNYA KITA INI HANYA SEBAGAI ALAT, ALAT PENGHANCUR ADIKKU BERPERANG DENGAN KURAWA.



BIGMA DAN DORNA, HANYA KEBETULAN GAJA, TETAPI UNTUK KEHIDUPANNYA TIDAK ADA BEKAG, BIAR PUN GALING BUNUH ITU HANYA LAHIRNYA, TIDAK JADI DURHAKA, KARENA MEMENUHI HUKUM PERANG YANG TELAH MENJADI UNDANG-UNDANG PARA GATRIA GEJAK DULU KALA.



KEHIDUPAN KITA INI TAK ADA BATAGNYA, BAGAI ALAM SEMESTA DENGAN BINTANG-BINTANGNYA YANG BERKILAU-KILAUAN, LANGGENG TIDAK KENA RUGAK, GELAR TIDAK ADA BATAGNYA



COBA PANDANG KITA INI, AGAL DARI BAYI LALU DEWAGA, LAMA-LAMA MENJADI TUA, AKHIRNYA PULANG KEMBALI KE AGAL KITA TADI YAKNI KEHIDUPAN YANG TAK KENA RUGAK.



EE, PUTRA DEWI KUNTL BERDIRILAH, MELIHATLAH KEPADAKU, SIAPA AKU INI GEGUNGGUHNANYA?



ARJUNA TERGANGGA MENDENGAR TEGURAN SRI KRESNA YANG KERAS, WAJAHNYA BERCAHAYA MATANYA BERGINAR



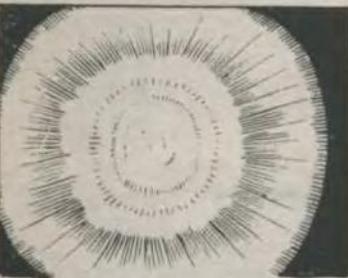
PERJALANAN KITA DARI LAHIR TIDAK TETAP, BAGAikan ALAM, ADA PANAS DAN DINGIN, SIANG BERGANTI MALAM, BERGANTI-GANTI MENURUT ANCAR KEKUATAN MADING-MADING.



KINI TENTU RAYI MENGERTI BUKALAH SUKMA YANG MATI BUKAN SUKMA YANG DIBUNUH, TETAPI HANYA BADAN JAGMANI SAJA GEDANGKAN SUKMA ITU TETAP BALIK AGAL TADI



LIHATLAH ITU, WAHAI ARJUNA, MEREKA ADALAH MANUSIA-MANUSIA YANG TIDAK MENGINDAHKAN KEPADA AGAL MULANYA, SEHINGGA YANG DIPENTINGKAN HANYALAH KELOBAAN DAN KEMULIAAN.



BAGAI KITA DENGAN PAKAIAN, JIKA TELAH RUGAK TENTU DIBUANG, NAH SUKMA PUN DEMIKIAN, JIKA BADAN JAGMANI RUGAK, IA MENINGGALKANNYA LALU DIGANTI DENGAN YANG BARU



GEDANG BADAN JASMANINYA YANG RUGAK GUDAH TIDAK BERGUNA, DIBIARKAN TENTU JADI BUSUK, MENDATANGKAN PENYAKIT KEPADA YANG SEHAT, AKHIRNYA KITA BAKAR DENGAN TIDAK ADA PERKATAAN DURHAKA.



WAHAI ANAK PANDU, KETAHUILAH, SEGALA SESUATU KEHANCURAN DAN PENGUGRAKAN ADALAH KARENA KEMAUAN HIDUP TUNGGAL YAKNI SUKMA, JIKA TIDAK KARENA Saling BUNUH BADAN JAGMANI



MAKA ALAMLAH YANG MERUSAKNYA AGAR YANG BURUK YANG RUGAK YANG KOTOR YANG HILANG DAN DIGANTINYA DENGAN KEHIDUPAN YANG LEBIH INDAH DAN BAGUS, SEHINGGA MENJADI KOTOR KEMBALI



TATKALA ALAM INI DICRYPTAKAN, MAKA PENCIPTANYA PUN MENCIPTA GAJI DAN KORBAN SEBAGAI KEWAJIBAN YANG MUTLAK SEBAGAI KEWAJIBAN BAKTI GUCI KEPADA DEWATA



TIDAK BANYAK YANG MENGENAL AKU, MEREKA YANG BERUGAH GEKERAG-KERAGNYA KE ARAH ITU

TIDAK MUNGKIN MENCAPAI TUJUANNYA, JIKA TAK DAPAT MEMPERSATUKAN SUKHMANYA YANG ABADI DENGAN KEHIDUPAN YANG TUNGGAL YAKNI AKULAH JUGA.

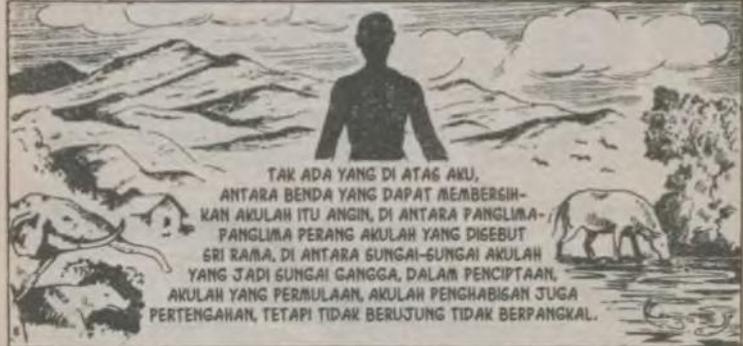
GEMUA ADA PADAKU, APL AIR, ANGIN, BUMI, UDARA, KEPINTARAN, KECERDAGAN DAN SELURUH YANG BERGERAK DAN TAK BERGERAK AKULAH YANG PALING DI ATAS.



KAU JUGA ARJUNA, HARUS MEMBERI GAJI DAN KORBAN KEPADAKU, CARANYA IALAH DENGAN MENGHANCURKAN MUGUH-MUGUHMU YANG DURHAKA ITU.



KETAHUILAH, TELAH BERKALI-KALI AKU LAHIR KE DUNIA ATAS KEKUATAN GENDIRI DENGAN BERGANTI-GANTI WUJUD. TIAP KALI UNTUK MENGINGATKAN



TAK ADA YANG DI ATAS AKU, ANTARA BENDA YANG DAPAT MEMBERSIHKAN AKULAH ITU ANGIN, DI ANTARA PANGLIAMA-PANGLIAMA PERANG AKULAH YANG DISEBUT SRI RAMA, DI ANTARA SUNGAI-SUNGAI AKULAH YANG JADI SUNGAI GANGGA, DALAM PENCIPITAN, AKULAH YANG PERMULAAN, AKULAH PENGHABIGAN JUGA PERTENGAHAN, TETAPI TIDAK BERJUNG TIDAK BERPANGKAL.



KEPADA MANUSIA YANG LALAI KEPADA KEWAJIBANNYA DAN UNTUK MEMBAGI MAKLUK-MAKLUK YANG JAHAT YANG INKAR DARI KEMANUSIAAN, LALU MENEKAKKAN KEMBALI KEHIDUPAN-KEHIDUPAN YANG BARU.



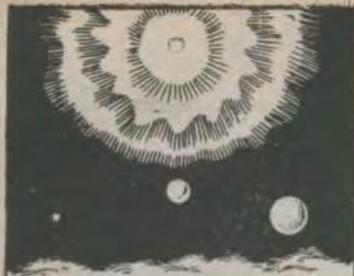
SIAPA YANG DAPAT MENGENDALIKAN PANCAINDRANYA SENDIRI ITULAH YANG DAPAT BERTEMU DENGAN KEHIDUPAN YANG TUNGGAL, DIALAH YANG AKAN BERGUA DENGAN AKU. AKU INI LAKSANA BERLIAN YANG DINGINI DAN DITAKUTI OLEH SELURUH UMAT, TIDAK MUNGKIN BERTEMU DENGAN AKU JIKA KOTOR DAN BURUK, MALAH AKAN KUHACURKAN



DI DALAM AIR AKULAH YANG MENJADI KEHIDUPAN, ANTARA IKAN-KAN AKULAH MAKARA (IKAN BUAYA ATAU NAGA YANG MENJADI BADAN ARJUNA, DEWA SEGARA)



AKULAH YANG MENJADI CAHAYA MATAHARI DAN BULAN, SUARA DALAM BUMI DAN SELURUH ALAM, AKULAH INTI SARI GELAP DAN TERANG



DI DALAM ALAM GEMESTA AKULAH YANG MENJADI SINARNYA, DI ANTARA ROH-ROH KUDUS AKULAH YANG TERSUCL MAHA AGUNG DI ANTARA YANG AGUNG



AKULAH BIBIT ABADI DARI GEISI ALAM GEMESTA, AKULAH BATANG POHON YANG MENGELUARKAN CABANG-CABANG DAN DAUN-DAUNAN DENGAN BUNGA-BUNGANYA YANG HARUM



DARI AKULAH AGAL MULA, KEKUATAN, KEBAJIKAN, KEGANAGAN DAN KELUHURAN BUDI PEKERTI, GIAPA YANG MEMUJA AKU DENGAN SELURUH KEKUATAN PANCAINDRANYA, DIALAH YANG AKAN BERTEMU DENGAN AKU, DIALAH YANG AKAN BERGATU DENGAN AKU, JIKA IA MATI WAHAI ARTJUNA AKULAH CAHAYA YANG TAK DAPAT DILIHAT OLEH MATA KEPALA.



ARTJUNA MENGGIGIL, IA INGYAF DENGAN GIAPA SAAT INI BERHADAPAN, HATINYA INGIN KENYATAAN YANG LEBIH JELAS.



OH BETARA, HAMBA MENGETRI, HAMBA INGYAF KINI, TETAPI BERILAH WUJUD YANG LEBIH JELAS AGAR PENGERTIANKU LEBIH KEKAL.



INILAH AKU, ARTJUNA!

SEKETIKA ITU PUH MENJELMALAH BETARA KRESNA ITU MENJADI DEWA YANG MAHA KUASA YAKNI SANG HYANG WISNU, TANGANNYA MENGGEMGAM CAKRA, KEPALANYA KELIHATAN BERIAK-RIAK BERCAHAYA BERATUS-RATUS, DEMIKIAN JUGA TANGANNYA MENGGAPAI-GAPAI MEMENUHI PENCLIHATAN, BERBAJU INDAH GEMERLAPAN, DITABURI BATU-BATU PERMATA, SEDANG GEKELINGNYA KELUAR CAHAYA BERUBAH-UBAH BAGAI SINAR API DITUP ANGIN, INILAH KEDAHAYATANNYA DEWA WISNU.



ARTJUNA MENGGIGIL, KARENA KEBODOHANNYA, ORANG YANG DIPANDANG GAUDARA MIGN TERNYATA ADALAH DEWA YANG MAHA AGUNG.



ADUH PIKULUN YANG AGUNG, AMPUNILAH KEBODOHAN HAMBA INI. HAMBA PERCAYA, HAMBA PERSAKSIKAN



CAHAYA AGUNG NAN GUCI YANG TIDAK BERPANGKAL BERAKHIR ITULAH PUKULUN



HAMBA MENGERTI HAMBA INGAT, BULAN DAN MATAHARI ITULAH CAHAYA MATA PUKULUN YANG MEMBERI SUBUR KEHIDUPAN JASMANI



BADANKU, RAGA, JIWA DAN PANCAINDRAKU ADALAH ALAT PUKULUN YANG AGUNG



KARENA HAMBA TELAH MENGERTI MULUT PUKULUN YANG ELOK ADALAH GEMA JAGAT RAYA, JIKA GIGI-GIGINYA KELUAR, ITU HUKUM ALAM, YAKNI KARMA



PUKULUNLAH YANG MEMENUHI BUMI ANGGASA RAYA, MENDIAMI YANG BERWUJUD SEHINGGA YANG TIDAK BERWUJUD



MENDIAMI BENDA-BENDA YANG FANA SEHINGGA KEHIDUPAN YANG ABADI, PUKULUN YANG MENGERAKKAN HAMBA, PUKULANLAH YANG MENYERTAI HAMBA



HATTA HANYA ARJUNALAH YANG PERNAH MELIHAT UJUD BETARA WIGNU, IA BERSEDIA KINI MENURUT PETUNJUK-PETUNJUKNYA



HE CUCU ABIASA, AKU ADALAH KEMATIAN PENGHANCURAN DUNIA, DAN ALAM GEMESTA, ADALAH DI TELAPAK TANGANKU



SEGUNGGUHNYA GEMUA GATRIA-GATRIA DAN PAHLAYAN-PAHLAYAN DI KURUSETRA ITU TELAH KUKALAHKAN, TELAH KUKAH-CURKAN, SEKALI PUN TIDAK KAREHAMU



KARENA ITU ANKATLAH SENJATAMU, JADILAH ALATKU, GEMPURLAH MEREKA, GEMUA KEMENANGAN ADA DIPIHAKMU



JANGAN RAGU-RAGU TURUTLAH PETUNJUKU, KAU TAK USAH GENTAR OLEH SIAPA PUN JUGA KARENA KAU TELAH MELIHATKU, AKULAH YANG MENGHANCURKAN MEREKA BUKAN KAU, KAU HANYA ALATKU.



AMPUNILAH AKU YANG HINA INI OH PUKULUN, AKU NYAKSENI, AKU PERCAYA, AKU ADALAH ALAT PENGHANCUR



AKULAH ALAT KAPAS PUKULUN, TANGANKU ADALAH TANGAN PUKULUN, KESAKTIANKU ADALAH KESAKTIAN PUKULUN



WAAHAI NAN KUASA CUKUPLAH, KEMBALILAH DALAM YANG BIASA SEHARI-HARI, AKU GENTAR, HATIKU TAKUT...

MAKA HILANGLAH BETARA WISNU MENJELMA KEMBALI GEPERTI GEDIKALA, LEGALAH HATI ARJUNA, HATINYA SUDAH MANTAP, TAK ADA RAGU-RAGU, IA INGYAF PERANG KURUGETRA INI ADALAH PENGHANCURAN YANG TELAH DITETAPKAN OLEH DEWATA. BAGIAN INILAH YANG DIGEBUT KITAB BHAGAWAD GITA, URAIAN-URAIAN SRI KREGNA KEPADA ARJUNA ITU HANYA SUATU SIMBUL MENUJU KEPADA JALAN KEROHANIAN.
(LENGKAPNYA DALAM KITAB BHAGAWAD GITA)



BHAGAWAD-GITA

DISADUR DAN DITAFSIRKAN



AH, KANDA BETARA, TENTERAMLAH KINI HATIKU, TIDAK ADA RINTANGAN GIAPA LAWANKU ITULAH MUSUH.



ADIKKU ARJUNA, HANYA ADIKLAH YANG PERNAH MELIHAT UJUDKU TADI

BHARATAYUDA INI TELAH DITETAPKAN, SUATU BAGIAN HUKUM ALAM, YANG MATI YANG MENJADI KORBAN TELAH ADA DI TANGAN KANDA



HANYA, AKU TAK DAPAT TURUN TANGAN, ITU SUATU PERJANJIAN.

ADIKKULAH UJUDNYA MENJADI TANGANKU, SUDAH JELASKAH ARJUNA?



JELAS KANDA, LIHALAH PANAH YANG KUGENGAM INI SUATU TANDA KEGANGGUPANKU MENGHADAPI MUSUH, GIAPA JUGA TIDAK AKAN KUPANDANG

Oleh:

R.A. KOSASIH

Kata Pengantar

Kitab "Bhagawad Gita" yang kini ada ditangan pembaca, meskipun dibaca dengan tanpa mengetahui seluk-beluknya, akan sungguh-sungguh terasa keindahan dan kebesaran alam-pikiran yang tertera di dalamnya, namun tidak akan dapat dipahami sedalam-dalamnya. Malahan dalam permulaan kata dari buku **"Bhagawad Gita Interpreted"** (Tafsiran Bhagawad Gita) yang dikarang oleh H.E. Sampson telah diperingatkan pada pembacaanya begini:

The only way to know and understand the Bhagawad Gita is to read it, read it, and read it, over again: to absorb it, and to store it up in the mind, so that its words become indelibly written on the tablets of the memory. Let not the student try to understand it, nor to fathom its depths of Wisdom. He should habituate his mind to its language, by Meditating constantly upon it, pondering over every word, letting it sink into the soul, without attempting to gain an intellectual grasp of its meaning. Little by little the Bhagawad Gita will finds its way from the soul to the mind, will grip the student, transfigure

his thought, and transform his character. He will gradually find himself conforming to it in thought and action”.

(Satu-satunya jalan untuk mengenal dan memahami Bhagawad Gita hanyalah dengan membaca, membaca dan membaca lagi kitab ini berulang-ulang, masukkan dan simpan segala perkataannya dalam pikiran supaya ujar-ujarnya itu menjadi goresan yang tak dapat terhapus pula dalam ingatan. Biarkanlah yang mempelajari ini jangan berusaha mengerti, janganlah pula menyelami sedalam-dalamnya perikebajikan yang terenggam dalam kitab ini. Dia harus membinasakan menekankan ujar-ujar itu dengan jalan memusatkan itu terus-menerus dalam pikirannya, mempertimbangkan satu demi satu perkataannya sehingga terbenam dalam kalbu tanpa mencoba akan mengerti inti-sarinya dengan kepandaian diri sendiri. Sedikit demi sedikit Bhagawad Gita kelak akan mendapatkan jalan untuk memasuki pikiran melalui rohnya, memahamkannya dan merubah tabiatnya. Demikianlah dengan lambat-laun tampaklah bahwa dirinya telah mentaati isi kitab ini baik dalam pikiran, maupun dalam perbuatannya).

Walaupun peringatan itu mengandung kebenaran, agak "seram" juga bagi siapa yang hendak meyakinkan buku ini, karena pada hakikatnya orang membaca bukan untuk membuat otak menjadi capai atau letih. Sesungguhnya yang menafsirkan Kitab ini sangat banyak dari berbagai pendirian masing-masing dan berbeda satu dengan yang lain. Tetapi setelah saya yakinkan Kitab ini dengan seksama, saya lebih condong dengan pendapat Vasant G. Rele penyusun Kita "*Bhagawad Gita an exposition on the basis of Psycho-Philosophy & Psychoanalysis*" yang mengumpamakan Bhagawad Gita itu sebagai cermin yang sedemikian terangnya sehingga setiap orang dari golongan apa saja dapat berkaca. Seorang materialis akan menganggap Kitab ini sebagai buku petunjuk sehari-hari untuk melakukan tugasnya. Seorang ahli filsafah akan menemukan petunjuk yang sama terangnya dengan si materialis untuk mengenal insunnya, seorang yang selalu aktif akan merasa Kitab ini sebagai petunjuk satu-satunya untuk bergerak terus, sedangkan orang alim menemui peleburan pribadinya di dalam kesempurnaan jiwa.

Berpedoman pendapat Vasant G. Rele, maka saya berusaha untuk mempersembahkan

Kitab ini sebagai kitab pelajaran kebatinan yang dapat dipahamin dengan mudah dan cepat, serta memberi manfaat kepada pembaca.

Salah satu kesulitan dari Kitab ini adalah nama-nama dalam bahasa Sangsekerta dan kata-kata yang ejaannya berbeda-beda. jika hendak dilaraskan dengan kata-kata yang umumnya sudah dikenal dalam pewayangan atau dalam istilah-istilah yang lazim di Indonesia.

Untuk menghindarkan kesulitan ini, maka saya menempuh jalan yang paling mudah, ialah kata-kata secara ejaan Sangsekerta (Sanskrit) itu disesuaikan dengan istilah-istilah yang biasa berlaku di Indonesia.

Misalnya huruf "V" saya ganti dengan "W", sehingga bukan "Bhagavad" tetapi "Bhagawad", bukan "Veda" tetapi "Weda" dan begitu seterusnya.

Juga nama-nama tokoh yang penting saya terangkan di sini menurut kebiasaan orang di Indonesia menyebutnya, misalnya bukan Aryuna, tetapi Arjuna, bukan Vyasa tetapi Abiasa, bukan Dhetarasta, tetapi Detarastra atau Destarata (Jawa) dan lain-lain.

Namun untuk orang yang ingin mengetahui ejaan Sangsekerta, di halaman-halaman yang

terakhir saya sediakan daftar nama-nama istilah dan sebagai berikut keterangannya.

Arti Bhagawad Gita Dan Tempatnya Dalam Kesusasteraan

Nama Kitab ini maknanya "Nyanyian Tuhan" atau lebih tepat disebut pepujian Bhagawad atau Krishna yang dianggap menjadi penjelmaan Tuhan Allah yang memberi pelajaran kepada umat manusia."

Dalam dunia kesusasteraan, maka Bhagawad Gita adalah buku mistik (mystiek) dan Dr. K.W. Boissevain dalam karangannya "*Bhagawad Gita, het lied des Heeren*" menyatakan, bahwa Kitab ini sejajar dengan bagian-bagian dari Upanishad, Too Tik King (Tao Teh Ching) dari Lao Tze, Wedanta Sutra dari Badarayana, Syair-syair Emas dari Phythagoras, Imitatio Christi dari Thomas a Kempis, The Voice of Silence, Light on the Path dan boleh juga disamakan dengan... Injil Yahya.

Dikatakan mistik karena Kitab ini mengandung inti-sari yang mempersatu-padukan roh manusia dengan Tuhan Allah serta membangkitkan kesadaran jiwa sehingga mengenal siapa Ingsunnya itu.

Kitab ini sudah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa, sehingga sekarang bukan menjadi perhatian bangsa India saja, melainkan segala bangsa yang menghargai kebatinan yang luhur.

Dikenalnya Kitab ini dikalangan bangsa Eropa mula-mulanya atas usaha Warren Hastings, Gubernur jendral Inggris di India yang menganjurkan para pegawainya meyakinkan bahasa dan alam-pikiran bangsa Hindu. Oleh karenanya William Jonnes telah membentuk *Asiatic Society* di Calcutta dan satu tahun kemudian Charles Wilkens telah membuat terjemahan yang pertama dalam bahasa Inggris dari *Bhagawad Gita* di Benares dan dicetak di Bandung.

Terjemahan ini dalam tahun itu juga telah diterjemahkan lagi ke dalam bahasa... Rusia dan dua tahun kemudian ke dalam bahasa Perancis.

Sejak itu, orang-orang berilmu bangsa Eropa dan Amerika membuat komentar *Bhagawad Gita*, tafsiran *Bhagawad Gita*, terjemahan dan sebagainya, sehingga tersiar luas.

Kaum *Theosophie* menggunakan *Bhagawad Gita* sebagai semacam buku pelajaran yang hendak disesuaikan atau dipraktekkan

dalam hidup sehari-hari. Bagian-bagian dari *Bhagawad Gita* itu sering dibahas (dikupas) oleh ahli-ahli *Theosophie* untuk memperdalam ilmu kebatinan.

Usia Kitab Ini

Tentang usia "*Bhagawad Gita*" sukar dipastikan. Kitab *Nyanyian* ini adalah petilan atau bagian dari kitab *Mahabarata*.

Adapun *Mahabarata* itu adalah sebuah buku sejarah dari keturunan *Bharata* dan katanya digubah oleh *Begawan Abiasa* yang mengarang juga *Wedanta*, yaitu *Weda-weda pelajaran kebatinan*.

Abiasa itu bukan nama asli, tetapi artinya "orang yang menjelaskan atau yang memaparkan".

Perlu juga ditegaskan, bahwa *Abiasa* tak dapat dinamai penulis, sebab *Gita* ini diturunkan secara lisan kepada murid-muridnya.

Berabad-abad *Bhagawad Gita* tidak dibukukan, melainkan turun-menurun diceriterakan, sehingga tidak tercatat bila *Bhagawad Gita* itu mulai diperkenalkan pada umum atau setidaknya tidaknya kepada murid-murid *Abiasa* itu.

Melainkan menurut anggapan *Rama Prasad*, bahwa *Bhagawad Gita* mulai ada pada

kira-kira tahun 3137 SM. Perkiraan ini didasarkan atas perhitungan bulan Margasirsa yang disinggung-singgung juga dalam Kitab itu dan lain-lain keterangan.

Jinarapadasa beranggapan, bahwa Bhagawad Gita sangat boleh jadi dalam bentuk yang seperti sekarang tampak mulai ada pada abad pertama sebelum ada perhitungan Masehi.

Di atas sudah dikatakan, Bhagawad Gita adalah bagian atau petikan dari Mahabarata yang berupa sajak-sajak (syair-syair) yang terpanjang di dunia, karena banyaknya 200.000 baris dan inilah berarti delapan kali lebih panjang dari pantun-pantun Ilias dan Odhessia digabungkan menjadi satu.

Bhagawad Gita sendiri dari 700 syair-kembar yang disebut seloka. Sehingga berjumlah 1400 baris seloka.

Kitab ini menuturkan kebimbangan hati Arjuna ketika dia maju ke medan perang melawan Kurawa yang masih terhitung sanak-keuangannya sendiri.

Lalu timbul percakapan antara Arjuna dan Sri Krishna yang menjadi "kusir" kereta-perang Arjuna. Dalam Bhagawad Gita terdapat 18 percakapan antara ksatria Arjuna dan Krishna.

Menurut akal budi (logika) tak mungkin di tengah medan perang orang membuat pidato-pidato panjang lebar seperti dilakukan oleh Krishna, maka sesungguhnya yang tertera dalam Bhagawad Gita itu adalah lebih banyak bersifat pikiran dan pertimbangan dari seorang tokoh yang penting dalam perang Bharatayuda itu.

Jika itu dilancarkan sebagai percakapan hanya untuk memudahkan orang memahamkan ajaran-ajaran kebatinan yang disisipkan dalam percakapan antara Sri Krishna dan Arjuna.

Meskipun demikian, saya merasa perlu memberi penjelasan tentang "duduknya perkara" sehingga ada percakapan itu, maka di halaman lain akan diuraikan asal-usul keturunannya Bharata yang menjadi-inti-sari dari Kitab Mahabarata dan kemudian sejarah Pandawa (Pandowo) dan Kurawa sehingga menjadi perang Bharatayuda (perang saudara).

Harapan saya sesudah para pembaca memaklumi semua uraian dan penjelasan ini, para pembaca akan dapat mengikuti yoga yang diajarkan oleh Sri Krishna kepada Arjuna dengan mudah dan mengesankan. Dan apabila tidak dianggap sebagai kelancangan penulis,

dapatkah si penulis menyarankan pada pembaca untuk pembaca mempelajari Kitab ini sepasal demi sepasal dengan perlahan-lahan? Jangan tergesa-gesa ingin tahu akhirnya. Pula jangan jemu, kalau menemui pasal-pasal atau ayat-ayat yang seperti ulangan dari pasal-pasal atau ayat-ayat yang terdahulu.

"Romo"

Asal Usul Bharata

DIKAKI pegunungan Himalaya, dalam lembah Mayadesa sepanjang bengawan Gangga dengan anak-anak sungai Jamuna dan Serayu pada zaman purba terletaklah kerajaan Pratistana yang diperintah oleh Prabu Dusyanta.

Pada suatu hari sang Prabu bersama para menterinya dengan prajurit-prajurit berburu di rimba raya. Setelah banyak menangkap binatang hutan dan orang-orang yang turut serta dalam perburuan itu beristirahat seraya menikmati sedapnya makanan, maka Sri Dusyanta tertarik benar untuk memasuki daerah yang ditempati seorang pertapa, Begawan Kanwa. Di sini keadaan nyaman dan sentosa. Bunga-bunga tumbuh dengan penuh kemegahan dan menyebarkan bau-bauan yang harum. Sedangkan burung-burung bersiul dengan bebas dan amat senangnya.

Sri Dusyanta menitahkan dua orang pongawa untuk menjaga beliau dari kejauhan saja, karena ia ingin masuk seorang diri kepondok Begawan Kanwa.

Kedatangannya disambut dengan ramah tamah oleh seorang gadis cantik jelita, diberi

kepadanya air untuk membasuh kaki, makanan dan minuman.

Sri Dusyanta terpesona melihat kecantikan gadis rimba ini dan lalu bertanya, "Aku datang kemari hendak berjumpa dengan Begawan Kanwa yang arif bijaksana. Dimanakah dia sekarang berada?"

Silakan Tuanku menunggu, dia sedang keluar mencari buah-buahan!" jawab Juwita itu.

Sri Dusyanta agak tak dapat menahan birahnya pada gadis rimba itu, maka ditegurnya, "Wahai, nona cantik, anak siapakah engkau yang untuk pertama kali aku melihatnya, sudah jatuh cinta?"

Oh, hamba putra dari Begawan Kanwa," jawab gadis jelita itu dengan menunjukkan senyumnya yang membuat Sri Dusyanta berdebar-debar hatinya.

"Apakah mungkin seorang yang telah bertapa sekian lama dan menyucikan diri dalam hutan belukar ini seperti Begawan Kanwa akhirnya tak terluput dari godaan sehingga mempunyai seorang putri yang secantik ini?"

Tuanku jangan salah paham. Hamba hanya menjadi anak pungutnya saja. Menurut cerita dahulu ada seorang Begawan bernama Wisamitra yang sedemikian alimnya, sehingga

Betara Indra di Suralaya ingin mengujinya. Lalu beliau menyuruh bidadari Menaka untuk menggoda Wisamitra.

Akhirnya Wisamitra tergoda juga dan bidadari Menala melahirkan seorang anak perempuan di tepi sungai Malini, lembah Himalaya. Anak itu diletakkan di situ dan peri Menaka lalu menghilang.

Ketika beberapa burung sakunta (sejenis burung alap-alap di India) melihat bayi tersebut, mereka merasa kasihan dan melindunginya dari segala marabahaya, karena di lembah itu tak ada seorang manusia pun dan hanya banyak berkeliaran singa, harimau dan gajah saja.

Beberapa waktu kemudian Begawan Kanwa datang ke tepi sungai dan setelah melihat bayi yang sebatang kara itu, maka dengan penuh rasa welas asih dia menggendongnya dan di bawa pulang serta diakuinya sebagai anaknya. Karena bayi ini dilindungi oleh burung-kunta, maka dia diberi nama Sakuntala.

Dan bayi ini dipelihara dengan baik-baik hingga sekarang ini, yaitu hamba yang kini menghadap Tuanku! Karena hamba tidak pernah mengenal ayah sendiri kecuali Begawan Kanwa, maka dialah yang hamba pandang sebagai pengganti ayah yang sejati."

Sri Dusyanta merayu Sakuntala agar mau memadu kasih dengannya, berdasarkan atas perasaan kasih-mengasihi dengan tidak memaknai upacara apa-apa pula.

Sakuntala meyanggupi permintaan Baginda Raja Dusyanta, dengan syarat Baginda Raja pun suka berjanji, bahwa apabila dari perhubungan ini kelak kemudian hari terlahir seorang putera, maka putera ini harus menjadi Putera Mahkota.

Dengan tidak berpikir panjang karena sudah terpengaruh oleh kecantikan bunga hutan ini, maka Sri Dusyanta menyanggupi akan memenuhi syarat yang diajukan oleh Sakuntala, bahkan beliau berjanji akan menjemput puteri Sakuntala untuk dibawa ke ibu-kota.

Demikianlah dalam hutan belantara itu terjadi percintaan antara Raja dan puteri dari ibu bidadari. Kemudian Sri Dusyanta meninggalkan Sakuntala. Baru saja Raja pergi, maka Begawan Kanwa pulang dan tampaklah perubahan pada paras Sakuntala. Dia tidak menjadi gusar, karena takdir sudah menetapkan demikian dan sebagai orang yang waskita (helderziend) dia tahu apa yang akan terjadi di masa depan, maka setelah melihat Sakuntala tampak malu, ia menghibur: "Anakku, kamu tak

usah merasa ternoda, karena kamu akan menjadi ibu dari keturunan raja-raja yang termasyur, gagah perkasa dan menguasai jagat sampai pada tepi samudera yang luas. Laskarnya akan melawan musuh dengan tiada taranya.

Sesungguhnya wejangan itu terbukti. Sakuntala telah melahirkan seorang putera yang tampan parasnya. Dalam usia enam tahun putera ini dapat melunakkan binatang-binatang buas dengan mudah saja, maka dia diberi nama Sarwadamana, yang maknanya "Mahapengendali", karena dia dapat mengendalikan semua binatang hutan.

Pada waktu itu juga Begawan Kanwa merasa sudah tiba saatnya Sakuntala dan puteranya menghadap pada Baginda Raja Sri Dusyanta. Dengan diantar oleh beberapa cantrik (murid) berangkatlah ibu dan anak itu ke ibu kota.

Mula-mula Sri Dusyanta tidak mau mengenal Sakuntala sebagai istrinya, terutama tidak mau mengakui Sarwadamana sebagai putranya. Akan tetapi setelah terdengar suara dari langit yang memberi peringatan pada Baginda Raja, supaya jangan mengingkari janjinya, akhirnya Sakuntala diangkat menjadi permaisuri dan putranya diberi nama Bharata sebagai nama turunan

Asal-usul Pandawa dan Kurawa

TURUN-TEMURUN raja-raja dari dinasti Bharata berkuasa di India dan sampailah pada Prabu Santanu yang dinamai juga Kaum Kuro.

Pada suatu hari Sri Santanu ketika sedang berjalan-jalan di tepi Bengawan Gangga berjumpa dengan seorang wanita yang amat elok. Perempuan itu adalah Dewi Gangga yang turun dari atas Kahyangan. Ketika Sri Santanu melamar dirinya, maka Dewi Gangga berkata: "Hamba suka menjadi permaisuri Baginda, asalkan Baginda pun mau berjanji, bahwa apa saja yang hamba lakukan, meskipun itu bertentangan dengan budi rasa baginda. Baginda tidak akan melarangnya. Begitu hamba mencegah perbuatan hamba atau mencegah, dengan segera hamba akan meninggalkan Baginda!"

Seperti juga pada kisah Sakuntala dengan Sri Dusyanta, demikianpun Sri Santanu dengan tidak berpikir panjang telah menerima syarat Dewi Gangga itu.

Mereka menikah dengan bahagia. Akan tetapi setelah putera pertama lahir mulailah terasa kepincangan dalam kebahagiaan itu, karena Dewi Gangga membawa anak pertama

itu ke sungai dan dilemparkannya ke dalam air sambil berseru, "Aku berbuat ini untuk kebaikanmu!" Sri Santanu yang melihat kekejaman sang ibu itu tak berani menegur karena terikat pada janjinya.

Dewi Gangga mengulangi pula perbuatannya ketika terlahir putera yang kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam dan ketujuh.

Pada waktu ia hendak membuang anak yang kedelapan ke dalam sungai, Sri Santanu tak dapat menahan tekanan jiwanya, "Wahai adindaku, mengapa engkau berbuat sekejam itu? Ketika adinda melemparkan bayi yang pertama, meskipun agak aneh, aku tidak berani menegur, karena berharap dikelak kemudian hari akan berubah sikapmu yang aneh itu. Tetapi engkau berbuat terus menerus kekejaman, sehingga acuh tak acuh aku merasa perbuatanmu itu berlebih-lebihan?"

Dewi Gangga tidak menjadi gentar ditegur dan dikecam demikian, bahkan memandangi dengan rupa kasihan pada Baginda Maharaja.

"Engkau ini sesungguhnya siapa? Manusia atau iblis yang menimbun dosa di atas dosa?" seru Sri Santanu yang makin sengit.

"Tuanku, menyesal sekali kini tiba saatnya kita harus berpisah. Hamba adalah bidadari

dari khayangan. Delapan putera yang kulahirkan berturut-turut itu sesungguhnya adalah delapan malaikat (Wasawa). Pada suatu hari seekor lembu kemakmuran, Nandini, dari seorang Maha Resi telah tercuri oleh delapan wasawa itu. Akan tetapi yang menjadi biang keladi dari pencurian itu adalah Wasawa Dyau.

Maha Resi itu lalu mengeluarkan laknat (kutukan), bahwa delapan Wawasana itu akan menderita dengan menitis menjadi manusia ke alam dunia.

Mereka segera bertekuk lutut dihadapan Maha Resi supaya diampuni kesalahan mereka, karena untuk malaikat tidak ada hukuman yang 'ngeri' daripada dilahirkan menjadi manusia yang harus menderita sengsara. Maha Resi memperkenankan wasawa-wasawa itu dalam tempo satu tahun setelah dilahirkan kembali lagi ke khayangan, kecuali Dyau yang harus menebus dosanya lama sekali di atas bumi.

Para Wasawa itu lalu minta tolong pada hamba supaya nanti dapat terlahir kealam dunia melalui rahim hamba. Jika Wasawa-wasawa itu seorang demi seorang dilahirkan, maka hamba diminta supaya melontarkannya ke da-

lam sungai sehingga mati tenggelam dan dapat kembali kekayangan dengan cepat.

Itulah sebabnya maka hamba setiap kali melahirkan anak, melemparkannya ke dalam sungai, supaya mereka bebas dari kesengsaraan dunia. Tetapi dengan tak disangka-sangka justru Dyau yang lahir paling akhir, di cegah oleh Sri Baginda untuk dapat lekas kembali ke surga. Ya, memang takdir tak dapat dilawan Dyau harus menderita lama di dunia. Sekarang hamba memohon diri dengan membawa bayi ini dan kelak kemudian hari hamba akan mengembalikannya kepada Sri Baginda."

Setelah memberi keterangan ini, maka Dewi Gangga bersama anak itu lenyap tanpa berbekas.

Sri Santanu merasa cemas kehilangan permaisuri dan puteranya.

Setelah anak itu dewasa dan pandai dalam ilmu perang, kedigjayaan, pengetahuan umum dan lain-lain, maka dikembalikan kepada Sri Santanu.

Putera ini diberi nama Dewabrata Bhisma.

Bhisma ternyata adalah seorang putera yang amat berbakti.

Pada suatu hari Sri Santanu berjalan-jalan di pinggir sungai Jamuna, dan jatuh cinta pada

seorang gadis bernama Satiawati, anak pungut nelayan Dasa.

Sesungguhnya Satiawati pun berasal dari kahyangan dan dia harus menebus dosa dengan menjadi seorang wanita cantik, tetapi badannya berbau ikan, sehingga dia diberi gelar "mat siaganda" yang artinya matsia = ikan dan ganda = bau. Pekerjaan sehari-hari dari Satiawati adalah mengemudikan perahu tambang untuk menyeberangkan orang.

Pada suatu hari ia bertemu dengan Pendita Parasara yang lalu berhubungan badan dengan Satiawati. Dari hubungan ini terlahir anak laki-laki yang diberi nama Abiasa dan dikatakan penyusun atau pengubah kitab Maha Bharata dalam mana tercantum Bhagawad Gita.

Setelah berhubungan dengan Begawan Parasara, maka bau amis (bau ikan) dari Dewi Satiawati itu telah hilang dan dalam keadaan demikian ia telah bersua dengan Sri Santanu.

Abiasa tidak berdiam bersama ibunya. Dia telah mengasingkan diri ke dalam hutan untuk mencari ilmu dan menjalankan kebatinan.

Dia berparas hitam dan berbau ikan seperti ibunya dikala masih berbau amis sebelum dibersihkan oleh Pendita Parasara.

Kita nanti akan kembali pada Abiasa yang akan menjadi nenek-moyang dari Pandawa dan Kurawa.

Dewi Satiawati suka menikah dengan Sri Santanu dengan satu syarat, ialah anak yang akan dilahirkan dari perkawinan ini harus diangkat menjadi Putera Mahkota.

Sri Santanu merasa keberatan, sebab beliau sudah mempunyai Putera Mahkota, Bhisma.

Akan tetapi Pangeran Bhisma setelah mendengar ayahandanya masgul, karena tak dapat memperistrikan Satiawati, lalu berumpah, bahwa dia suka melepaskan haknya sebagai Putera Mahkota.

Ayah angkat Satiawati belum lagi merasa puas, karena bukankah nanti putera-putera Bhisma—kalau Bhisma sudah menikah—akan menggugat hak waris kerajaan?

Bhisma lalu menghilangkan keraguan Dasa dan Satiawati dengan sukarela bersumpah hendak menjalankan Brahma-carya, ialah seumur hidup tidak akan menikah.

Setelah Bhisma menunjukkan baktinya yang tulus kepada ayahandanya, maka Satiawati menikah dengan Sri Santanu.

Demikianlah Raja dengan Sri Santanu setelah kawin dengan Satiawati, berpu-

tera Citraganda dan Wicitrawirja alias Citrasena.

Tatkala Sri Santanu mangkat, maka kedudukannya diganti oleh Citraganda, tetapi tidak lama kemudian Raja baru itu meninggal dunia. Lalu yang menggantikannya adalah adiknya, ialah Citrasena. Dan Citrasena pun tak berumur panjang.

Bhisma tetap di istana. Ketika Citraganda dan Citrasena masih hidup, maka Bhisma dengan kekuatannya dalam sayembara telah memperoleh tiga orang puteri dari Raja Kashi. Karena seorang dari ketiga puteri sudah mempunyai kekasih, maka dia dikembalikan pada ayahnya. Dua puteri lain yang masing-masing bernama Ambalika dan Amika kemudian dikawinkan dengan Citrasena.

Akan tetapi dari dua istri ini, Citrasena tidak mendapatkan anak.

Setelah dia meninggal dunia, maka jandajandanya tidak turut serta mati.

Menurut kepercayaan Hindu kuno, apabila seseorang yang mati tak mempunyai anak laki-laki, dia tak akan dapat masuk surga. Untuk dapat bersemayam dalam nirwana itu, maka istri orang itu harus dikawinkan lagi dengan pengharapan agar mempunyai anak laki-

laki yang akan dianggap menjadi anak orang yang mati itu. Adat kebiasaan semacam ini berlaku juga antara bangsa Yahudi seperti tertera dalam Bibel bagian Wasiat lama (Oude Testament) Deut, 25: 5 – 10.

Ibu suri Satiawati yang merasa kuatir keturunan Bharata akan lenyap menjadi gelisah. Dia minta pada Bhisma untuk mengawini dua janda itu.

Namun Bhisma berpegang teguh pada sumpahnya tetap tidak menikah sehingga mati.

Dalam kebingungan ini, lalu Satiawati ingat akan anaknya sendiri yang didapat dari Begawan Parasara, ialah Abiasa.

Segera Abiasa diundang datang dan dibujuk untuk mengawini Ambalika dan Ambika.

Abiasa suka memberi "turunan" untuk citrasena, tetapi tidak demikian dengan kedua janda yang melihat paras Abiasa saja sudah muak, karena buruk parasnya dan berbau amis.

Akan tetapi mau atau tidak mau mereka harus tunduk pada adat-istiadat kuno itu.

Setiap kali Ratu Ambalika berkumpul dengan Abiasa ia memejamkan matanya, supaya tak melihat si muka jelek itu. Oleh karenanya ia melahirkan seorang putera yang buta dan diberi nama Destarata.

Ratu Ambika sebaliknya tidak memejamkan mata, tetapi pucat setiap kali bersua dengan Abiasa, sehingga akhirnya dia melahirkan anak laki-laki yang berparas pucat dan diberi nama Pandu.

Karena kedua putera itu dianggap kurang sempurna, maka Ibu Suri Satiawati menghendaki putera yang ketiga. Akan tetapi Ratu Ambika tak sudi berkumpul dengan si buruk dan bau ikan itu, maka dia menyuruh seorang perempuan dari kasta Sudra untuk melayani Abiasa.

Adapun budak dari kasta Sudra (derajat rendah) sangat menghargai kebijaksanaan Abiasa dan tidak menghiraukan rupa buruk dan bau amis, maka dia sangat menghormati Abiasa, sehingga Abiasa memberi berkatnya dan dari pelayan ini telah dilahirkan seorang putra yang dikelak kemudian menjadi seorang arif bijaksana, ialah Widura.

Bhisma merasa girang sekarang turunan ayahandanya tersambung dan membimbing ketiga putera raja yang menjadi kemenakannya dalam segala ilmu lahir dan batin.

Dikala putera-putera ini menjadi dewasa, maka Pandu telah dinobatkan sebagai Prabu, karena Destarata buta.

Destarata telah dikawinkan dengan Puteri Ghandari, anak Raja Suwala dan kakak dari patih Sangkuni atau Druna yang pernah menjadi guru Arjuna.

Puteri Gandari ketika mendengar, bahwa ia harus menikah dengan Destarata yang buta bukan saja ia tidak membantah, tetapi juga turut merasakan kesedihan suaminya. Dengan sengaja membalut sepasang matanya dengan kain sedemikian rupa, sehingga dia seperti buta juga dan ini untuk selama dia berdampingan dengan suaminya. Sifat setia dan bakti dari wanita Hindu ini sangat mengharukan hati.

Pandu menikah dengan dua orang puteri, ialah isteri pertama Dewi Kunti, puteri Raja Yawada, kakak dari Wasudewa yang menjadi ayah Sri Krishna, sedangkan permaisuri yang kedua adalah Dewi Madrim, puteri Raja Madra atau Madraka.

Pandu telah mendirikan ibu-kota yang diberi nama Hastinapura (Ngastina) atau Kota Gajah. Negerinya menjadi makmur dan sentosa. Seperti sudah diwejangkan oleh Begawan Kanwa, sesungguhnya Prabu Pandu telah dapat menahluukkan kerajaan-kerajaan kecil, sehingga pada waktu itu beliau sangat berkuasa.

Akan tetapi Sri Pandu telah berbuat kesalahan dalam perburuan.

Beliau telah memanah mati seekor rusa yang sedang bercumbu-cumbu dengan sang betinanya. Sebelum rusa itu yang sebenarnya adalah seorang Resi mati, telah mengeluarkan kutukan hebat ialah: apabila Pandu berhubungan dengan isteri-isterinya, dia akan segera mati.

Pandu sangat berduka mendengar kutukan itu, karena ini berarti ia akan tidak memperoleh turunan. Untuk apakah kerajaan yang maha besar dan segala kemegahan itu, kalau dia tidak boleh melakukan kewajiban sebagaimana layaknya seorang laki-laki terhadap istrinya? Pandu lalu membagi-bagikan milik pribadinya dan meninggalkan kerajaannya untuk bertapa. Kedua permaisurinya turut menyertai Pandu ke dalam hutan.

Selama Pandu hidup bertapa maka Bhisma yang menjadi wali kerajaan.

Setelah sekian lamanya Pandu dalam pertapaan, ia terpengaruh oleh nafsu yang lazim dimiliki oleh seorang laki-laki.

Dewi Kunti sebelum menjadi permaisuri Pandu telah memperoleh seorang putera yang diberi nama Karna dari hubungannya dengan Betara Surja.

Karna ini semasa bayinya oleh Dewi Kunti "dilarungkan" (dihanyutkan) di sungai dalam keranjang yang kemudian telah ditemukan oleh Adhirata yang memungut Karna sebagai anaknya.

Setelah Dewi Kunti memaklumi, betapa hebat keinginan Pandu untuk mendapatkan keturunan, lalu mengusulkan pada Pandu agar ia menggunakan mentera-mentera agar mengundang Dewa-dewa untuk mewakili Pandu dalam menunaikan kewajiban suami-istri.

Demikianlah Pandu memperoleh anak dari hubungan Batara Dharma (Keadilan) dengan Dewi Kunti seorang putera yang diberi nama Yudistira.

Berhubungan dengan Betara Wayu (Angin), maka Dewi Kunti melahirkan putera yang kedua untuk Pandu, ialah Bima alias Wrekodara, dengan Batara Indra (Raja para dewa) terlahir Arjuna.

Dewi Madri yang mendapat bantuan Aswin-Aswin (dewa kembar) dan menjadi tabib-tabib di surga, telah melahirkan dua anak kembar, ialah Nakula dan Sadewa.

Kelima putera Pandu itu dinamakan Pandawa.

Meskipun sudah mempunyai lima orang pu-

tera, Pandu berhasrat membuat hubungan langsung, maka pada saat yang tak dapat dikendalikan, ia "berkumpul" dengan Dewi Madri, istri yang kedua. Terlaksanalah kutukan yang hebat dari Resi itu, ialah Pandu meninggal dunia dalam pelukan Dewi Madri.

Dewi Madri merasa sangat duka dan ketika jenazah Pandu dibakar, ia pun turut mati dalam api yang berkobar-kobar.

Dewi Kunti bersama lima orang putera Pandu meninggalkan hutan menuju ke Hastinapura.

Sementara itu Gandari, isteri Destarata, telah melahirkan sekerat daging yang besar. Setelah daging itu disirami air, maka bertebaran menjadi seratus kerat kecil, kerat-kerat daging itu menjadi anak-anak lelaki dan seorang anak perempuan. Anak yang tertua dari 100 anak itu diberi nama Duryodana atau Suyodana. Dikatakan dia melahirkan bersamaan dengan Bima. Putera-putera dari Destarata itu dinamai Kurawa.

Kurawa dan Pandawa ini tadinya berkumpul dalam satu keraton dan mendapatkan pendidikan yang sama baiknya dari Bhisma, mangkubumi dari kerajaan Hastinapura.

Sedari masih kecil tabiat Kurawa dan

Pandawa sudah berlainan sekali, terutama Duryodana sangat tamak.

Di dalam darah Kurawa mengalir rupa-rupa benih kejahatan, sebaliknya di dalam tubuh putera-putera Pandu atau Pandawa tumbuh bibit kebaikan. Menurut tradisi, seharusnya yang menjadi raja di Ngastina itu adalah Yudistira, tetapi karena ia belum lagi dewasa maka kerajaannya diwakili oleh Sri Destarata yang buta itu.

Dengan macam-macam tipu-muslihat kerajaan Ngastina telah dikuasai oleh Kurawa, dan Pandawa terusir keluar dari kerajaan. Mereka (lima Pangeran) telah diberi sebidang tanah hutan berlukar untuk tempat tinggalnya. Pandawa lalu mendirikan kerajaan yang diberi nama Indraprasta (Ngamarta = Amarta) dan yang sekarang disebut Delhi. Segera negara baru ini menjadi makmur.

Duryodana yang mendengar hal itu menjadi iri hati dan mencari akal pula. Ia mengundang Pandawa kekeraton Ngastina dan di sana Judistira diajak berjudi. Judistira kalah habis-habisan, sehingga kemerdekaan empat saudaranya, istrinya dan dirinya sendiri diserahkan ke tangan Duryodana. Mulai saat itu, Pandawa menjadi budak-budak kaum Kurawa. Prabu

Destarata merasa tak sampai hati mendengar kemenakannya diperlakukan demikian oleh Kurawa, maka diadakan suatu "kompromi" ialah Pandawa harus "merantau" selama dua belas tahun dengan menyamar, tak boleh menunjukkan namanya yang sejati dan kemudian barulah boleh pulang ke Ngastina.

Setelah sampai masanya Pandawa kembali ke Ngastina dan meminta hak atas kerajaan itu, maka diutuslah Sri Krishna atau Nurayana, ialah ipar dari Raden Arjuna untuk merundingkan pembagian kerajaan itu, supaya dibagi dua saja.

Akan tetapi Duryodana berkeras untuk tak memberikan hak Pandawa, sehingga akhirnya terjadi perang saudara yang maha dahsyat dan disebut perang Bharatayuda.

Peperangan hebat ini berlangsung selama delapan belas hari di medan perang Kuru-setra.

Pada hari pertama Arjuna menghadapi musuh-musuhnya dengan mengendarai kereta-perang dan sebagai kusirnya adalah Sri Krishna. Timbullah keragu-raguan dan kebimbangan dalam hatinya.

Berdasarkan keraguan dan kebimbangan ini, maka Sri Krishna telah memberi pelajaran

yang tertera dalam "Bhagawad Gita" terbagi dalam delapan belas pasal.

Kiranya cukuplah sudah pemaparan riwayat asal-mulanya peperangan antara Pandawa dan Kurawa ini, untuk memudahkan pembaca di halaman-halaman berikutnya mengikuti apa yang dipersoalkan oleh Arjuna dengan Sri Krishna yang terkenal juga sebagai Prabu Darawati. Sri Krishna adalah Sawatara (penjelmaan) dari Betara Wisnu, pemeliharaan serwa-alam yang diciptakan oleh Betara Brahma (Brama).

1. Percakapan Pertama

Kebimbangan Arjuna

(Wisada Yoga)

Sri Destarata:

1. Dipandang keramat (suci) Kuru-setra (sekarang tempat itu letaknya dekat Delhi) bersiap-siap putera-putera Pandu (Pandawa). Mereka berbuat apa di sana, Senjaya?

Senjaya adalah Perdana Menteri dan juru tulis peperangan Bharatayuda. Sri Destarata yang buta oleh para Dewata hendak diberi penglihatan supaya dapat menyaksikan sendiri

peperangan yang maha-dahsyat itu, namun beliau menolak, karena kuatir tak sampai hati melihat kehancuran sanak-keluarganya sendiri. Beliau hanya menitahkan Senjaya membuat laporan pandangan mata.

Senjaya:

2. Setelah Prabu Duryodana melihat tentara Pandawa bersiap sedia untuk berperang, maka beliau telah bersabda kepada Gurunya (Pendita Druna):

3. "Wahai, guruku, tinjaulah angkatan perang besar dari putera-putera Pandu sudah siap teratur oleh Drestayumana, putera Raja Drupada, murid guru sendiri.

4. Di sanalah berbaris pahlawan-pahlawan, pamanah-pemanah yang mahir menyerupai kepandaian Bima dan Arjuna. Pula di sana ada Yuyudana, Wirata dan Drupada dengan kereta perangnya yang ampuh.

5-6. Lihatlah pula Dristaketu, Sekitana, dan Raja Kashi (sekarang Benares) dan Purujit, Kuntibhoja dan Raja dari Sibi bagaikan banteng-keraton. Pula pandanglah Yuda Manyu yang gagah perkasa, Utamanya, putera Wara Sumbadra dan putera-putera Drupadi, semua cekatan memainkan senjata perang.

7-9. Ketahuilah, Guru, di antara kita pun ada pahlawan-pahlawan yang unggul dan kami hendak sebut diantaranya: Guru pribadi, Bisma, Karna, Kripa, Aswatama (putera Pendeta Druna sendiri, Wikarna dan putera Somadati) Dan masih banyak ksatria yang rela menyabung jiwanya untuk kami serta kesemuanya pandai benar dalam peperangan.

10. Namun kekuatan pasukan yang dipimpin Bisma tampak kurang cukup kuat, sedangkan angkatan perang yang dipimpin Bima cukup angker.

11. Kalian dengan masing-masing pasukannya harus bersatu-padu membela dan melindungi Bisma.

12. Hati Duryodana amat girang ketika mendengar kakek yang tertua dari kaum Kurawa, ialah Bisma, meniup terompet kulit-kerang yang suaranya bagaikan geram singa.

13. Tidak lama kemudian terdengar suara tambur, terompet, dan sebagainya riuh-rendah.

14. Lalu dari atas kereta-perang yang ditarik kuda-kuda berbulu dawuk Sri Krishna dan Arjuna meniup terompet masing-masing yang berasal dari suralaya, (khayangan atau suralaya).

15-19. Dengan ditambahkan sama ksatria-ksatria lain membunyikan masing-masing tetabuhan perangnya, maka suara gegap-gempita memenuhi angkasa, sehingga jantung kaum Kurawa berdenyut-denyut.

20-21. Kemudian Arjuna berkata pada Sri Krishna: "Majulah kereta-perangku ke tengah medan perang, Ajusta! (Ajusta = tak pernah gentar adalah julukan Sri Krishna).

22-23. Dengan demikian aku dapat melihat dari dekat siapakah gerangan yang menghendaki pertempuran hebat ini dengan siapa aku harus berlawanan? Pula aku ingin mengetahui siapakah yang menyukai perang disebelah pihak Kurawa yang buruk wataknya itu?

24. Mendengar permintaan Arjuna, maka Sri Krishna segera memajukan kereta-perang yang dikendalikannya ketengah medan-perang.

25. Dihadapan Bisma, Drua dan semua Raja-raja, Sri Krishna berseru: "Hai, Arjuna, lihatlah para Kurawa sudah siap-sedia!"

26-27. Maka ditataplah oleh Arjuna barisan musuh itu dan ternyata antara mereka adalah bapa-bapa, embah-embah, guru-guru, paman-paman, saudara sepupu, cucu-cucu dan kawan-kawan sendiri dimasa muda. Kesemuanya

yang hendak bertempur itu adalah keluarganya sendiri.

28-29. Dengan iba hati Arjuna lalu menjadi bimbang dan berkata pada Sri Krishna: "Ah, jikalau aku memandang sanak-keluargaku. Guru, sedemikian bernafsunya untuk berperang, badanku terasa lemas, bibirku kering, seluruh tubuhku menggigil dan bulu romaku berdiri.

30. Busur (godewa)ku terlepas dari tanganku, kulitku seperti terbakar hangus dan aku tak dapat berdiri tegak, karena pikiranku kabur.

31. Aku melihat alamat-alamat yang sangat buruk dan tak membawa manfaat aku membunuh sanak keluarga sendiri, o, Sri Krishna!

32. Aku tak ingin menang perang atau kekuasaan, pula bahagia, kenikmatan dunia, karena apakah artinya semua ini?

33-34. Mereka yang sekarang sedia menyabung nyawa adalah sanak-keluargaku. Cobalah pandang mereka! Bukanlah mereka adalah bekas guruku sendiri, embahku, cucuku, iparku dan lain-lain kaumku sendiri?

35-36. O, aku tak mau membunuh mereka, meskipun aku akan dibunuh oleh mereka. Tidak... tidak... aku tidak akan berbuat sekejam itu, walaupun kelak aku akan diberi paha-

la kekuasaan dan harta benda sedunia. Apakah kesenangannya membinasakan putera-putera Destarata? Hanya dosa yang melekat pada kita.

37. Apakah patut kita menghabiskan nyawa sanak-keluarga sendiri dan apakah kita dapat menikmati kebahagiaan dengan membinasakan turunan sendiri?

38-40. Jikalau hati mereka diliputi kelabaan dan membinasakan keturunan sendiri dipandang bukan sebagai suatu dosa dan bermusuhan pada sahabat-sahabat bukan suatu kejahatan, mengapa kita tidak mengelakkan kejahatan itu, karena kita memandang itu sebagai suatu dosa? Dengan lenyapnya keturunan, maka lenyaplah darma, lalu timbul adarma yang meluas pada sisa turunan kita (darma = tugas manusia untuk melakukan kebaikan. Adarma = kekacauan atau juga tak ada hukum lagi).

41-43. Dengan munculnya adarma, maka wanita akan kehilangan akhlaknya. Jika wanita sudah hilang kesusilaannya, maka campurbaur lah keadaan turunan (kasta). Percampuran itu akan menuntun ke neraka dan melenyapkan adat-istiadat (tata krama). Leluhur kita akan jatuh dalam neraka, karena tak ada yang memberi saji-sajian.

44-47. Manusia yang telah merusak keturunannya sendiri akan celaka selama-lamanya dalam neraka, demikian kata orang. Maka ingatlah, jangan karena terdorong oleh hawa nafsu ingin berkuasa kita membunuh sanak-keluarga sendiri.

Jika putera-putera Destarata hendak menyerang diriku, aku tak akan melawan dan tak akan memegang senjata, sehingga aku binasa, betapa bahagia rasanya.

Lalu Arjuna menjatuhkan diri di bangku kereta-perangnya, melontarkan busur dan anak-panahnya dengan penuh perasaan cemas.

II. Percakapan Kedua.

(Sankhya Yoga)

Senjaya:

1. Sri Krishna memandang dengan penuh belas kasihan pada Arjuna yang belinang-linang air mata dan hatinya bimbang (ragu-ragu) dalam mengangkat senjata melawan Kurawa, sanak-keluarganya sendiri, lalu berujar:

2. Dalam saat segenting ini dari mana datang kelesuan yang rendah dan tidak sesuai dengan martabat seorang ariawan (bangsawan) serta bersifat menjauhkan pahala surga, Arjuna!

3. O, putera dari Pritha (Arjuna sering juga digelar putera Pritha yang menjadi alias dari Dewi Kunti, ibunda Arjuna) janganlah engkau menuruti kelemahan hatimu. Itulah tak selayaknya. Enyallah segala keluh-kesahmu dan bangkitlah, hai, ksatria yang gagah berani!

Arjuna:

2. O, Sri Krishna bagaimanakah di dalam pertempuran ini aku dapat memanah Bisma dan Pendita Druna yang kedua-duanya kujunjung tinggi sekali?

5. Sungguh lebih baik aku tidak membunuh para guruku sendiri dan menuntut penghidupan di alam dunia ini dengan makan nasi dan meminta-minta. Walaupun mereka mengejar milik-milik kami, tetap aku tak ingin menikmati kebahagiaan yang dilekati darah mereka.

6. Benar entah jalan apa yang aku harus tempuh; apa kita membunuh mereka atau mereka membunuh kita, karena mereka kini berhadapan dengan kita sebagai musuh.

7. Karena hatiku sekarang diliputi dengan rasa kasihan dan batinku kabur untuk menuaikan darmaku, maka aku meminta nasihatmu apakah yang harus kulakukan? Berikanlah aku kepastian. Aku, muridmu, memohon kepadamu, Sri Krishna?

8. Tunjukkanlah jalan, karena aku tak kuasa mengusir rasa sedih yang menguasai diriku, walaupun aku dapat memperoleh kerajaan yang makmur tanpa lawan dan berkuasa pula atas para sura (malaikat atau penghuni sorgaloka).

9-10. Demikianlah ratap ksatria Arjuna pada Sri Krishna.

Lalu Sri Krishna tersenyum dan berdiri tegak di tengah medan perang sambil berkata pada Arjuna yang sedang bimbang hatinya:

Sri Krishna:

11. Walaupun kata-katamu itu benar, namun engkau berduka untuk yang tak perlu kau sedihkan. Ketahuilah, hai Arjuna orang-orang yang arif bijaksana tidak akan merasa sedih atas orang-orang yang hidup dan yang mati.

12. Karena tak pernah ada masa, di mana aku tidak berada atau engkau tak berada atau

itu pemimpin-pemimpin manusia tak berada dan tak pernah akan datang masa, di mana kita semua tak berada.

(Hendaknya ayat ini direnungkan sejenak, karena dalam ayat ini tersembunyi rahasia pengetahuan, bahwa yang dimaksudkan oleh Sri Krishna itu adalah roh kita yang tak ada awal dan tidak ada akhirnya, sehingga dapat dikatakan abadi atau kekal).

13. Seperti pendukung raga yang mengalami masa kanak-kanak dan dewasa, usia yang lanjut menginginkan pada satu masa raga yang baru, maka bagi orang yang bijaksana hal demikian itu tidak menggoncangkan hatinya.

(Pendukung raga di sini hendak diartikan roh kita yang memang setiap kali membutuhkan badan, maka siapa yang memaklumi ini akan menganggap kematian itu perkara biasa).

14. Roh yang bercampuran dengan jasmani, maka timbulah dingin dan panas, suka dan duka datang dan pergi, akan tetapi kesemuanya itu tidak berjalan lama.

Oleh sebab itu pertahankan segala derita dengan sabar, Arjuna.

15. Siapa yang tidak goncang menghadapi semua ini, menganggap susah dan senang sa-

ma saja, dialah yang masuk akan menerima keabadian (kekekalan).

16. Ada dan tidak ada sama saja bagi siapa yang sesungguhnya sudah mengetahui sejatining kebenaran.

17. Insaflah bahwa Roh atau Atma tidak dapat dihancurkan dan meliputi semesta alam. Tiada seorang jua pun dapat menghancurkannya.

18. Yang tidak kekal adalah raga kita, sedangkan yang kekal adalah yang mengisi raga kita. Atma bersifat abadi dan tak dapat diukur luasnya.

19. Siapa yang menganggap Atma membunuh atau terbunuh, dia sesungguhnya belum mengerti sejatining kebenaran.

20. Dia tak pernah dilahirkan atau mati, pula tak akan lenyap sesudah ada. Dia tetap ada sedari purbakala dan tetap akan ada selama-lamanya, dia tak dapat dibunuh, meskipun raga yang dipakainya terbunuh.

21. Maka siapa yang dapat menginsyafi, bahwa INI (roh) tak dapat hancur, kekal, bagaimana orang dapat membunuhnya dan bagaimana DIA dapat membunuh orang?

22. Seperti manusia menanggalkan pakaian tua dan mengenakan pakaian yang baru,

demikian pun pandu kung-raga (roh) melepaskan raga yang usang dan beralih keraga yang baru.

23. Tak ada pedang yang betapa tajamnya dapat melukai dia, tak ada api yang betapa panas juga dapat membakar dia, tak ada air betapa banyaknya juga dapat membasahi dia, tak ada angin kencang yang dapat meringkan dia.

24. Roh (Atma) itu kekal, tidak dapat dibakar, tak dapat dibasahi, tidak dapat dikeringkan. Senantiasa abadi dan, dimana-mana, tak berubah sifatnya tetap tegak, kokoh kuat.

25. Tidak dapat dilihat, tak dapat dipikirkan, tak berubah sifat Atma itu. Maka jika kau sudah mengenal DIA, kau tak akan bersedih hati kepada siapapun.

26. Akan tetapi, jikalau kau menganggap, bahwa DIA kembali dilahirkan dan kembali mati, dalam hal demikian juga kau tak perlu merasa berduka.

27. Sebab tiap-tiap kelahiran kau harus insaf akan menemui ajalnya dan tiap-tiap kematian berarti akan kelahiran baru, maka terhadap yang tak dapat dihindari pula, mengapa engkau bersedih hati?

28. Segala mahluk pada permulaannya (dalam kandungan) tak tampak, pada pertengahannya (sesudah dilahirkan) barulah kelihatan dan pada akhirnya (mati dan dibakar atau dikubur) tak tampak kembali. Jika kau memaklumi ini, apakah masih ada alasan untuk berkeluh-kesah?

29. Orang menganggap itu suatu mujijat dan sebagai mujijat juga orang lain mengatakan tentang dia (atma = roh), akan tetapi meskipun orang mendengar tentang adanya dia, namun hanya beberapa orang saja yang mengerti, akan dia.

30-31. Jadi, pendukung-raga itu dalam tiap-tiap raga sifatnya abadi, tapi dapat dibinasakan.

Jika engkau ingat akan tugasmu, kau tak boleh ragu-ragu dalam menjalankan darma itu. Karena untuk kesatria tidak ada kemuliaan yang lebih agung daripada menjalankan kewajibannya dalam medan perang.

32. Berbahagialah kesatria-kesatria yang mendapat kesempatan akan menunaikan darmanya, karena untuk mereka seolah-olah pintu gerbang surga telah terbuka.

33. Tetapi jika engkau tidak melaksanakan tugasmu sebagai kesatria, maka selain engkau

membuang-buang kemashuranmu, pun engkau berdosa.

34. Semua orang akan menghina engkau selama-lamanya dan bagi seorang yang terhormat noda ini lebih hebat daripada kematian di medan perang.

35. Juga lawan-lawanmu akan menganggap engkau pengecut pada saat engkau mengundurkan diri dari medan pertempuran. Mereka yang berbalik memandangi hina padamu.

36. Dan mereka yang memang membenci padamu akan melontarkan banyak ejekan dan mengurangi pahala-pahalamu. Manakah lebih menyedihkan dari pada engkau menarik diri dari medan perang?

37. Apabila kelak gugur di medan perang, engkau akan menerima surga. Jikalau menang perang kau akan menikmati kekuasaan di atas bumi, maka itu bangkitlah, putera Kunti dan segera mengambil keputusan untuk berperang.

38. Pandanglah sama saja segala kesenangan dan kesedihan, keuntungan dan kerugian, kemenangan dan kekalahan serta bersiaplah untuk bertempur. Melainkan dengan berbuat demikian engkau terluput dari dosa.

39. Penerangan ini kuberikan dari sudut *sankhya* (keseimbangan dalam segala hal) dan sekarang dengarlah petunjukku dari sudut Yoga (peraturan mengendalikan diri sendiri). Jika engkau menginsafi pelajaran ini, kau sudah dapat membebaskan diri dari ikatan segala perbuatanmu.

40. Dalam hal ini tidak ada kata menghamburkan tenaga atau mencari rintangan. Jika engkau hanya sedikit saja menggunakan pelajaran-pelajaran ini, engkau sama juga berusaha untuk keluar dari jalan buntu (kesukaran besar).

41. Melainkan ada satu tekad, ialah kebulatan keputusan sedangkan orang yang penuh kebimbangan mempunyai tekad yang bercabang-cabang dan tak terhitung banyaknya hingga bersimpang siur.

42. Sungguh menjadi suatu bahasa-berkembang orang-orang dungu yang terpesona oleh ujar-ujar Weda dan mengatakan: "Tak ada lain lagi!"

43-44-45. Mereka yang agak temaha akan pahala surga dan merasa dengan berbuat segala macam upacara akan tercapai maksudnya menikmati alam surga, mereka menggantungkan tekadnya pada kesenangan belaka,

tetapi mereka tak dapat menginsafi *sejatining kebenaran* dalam semadhi. Weda-weda membahas Tiga Guna (Satwa, Tamas dan Rajas), akan tetapi Arjuna, bebaskanlah dirimu dari tiga Guna itu. Bebaskanlah dirimu dari segala pertentangan, tetap tegak dalam *sejatining kebenaran*, bebaskanlah dirimu dari kemilikan dan setia pada Atma.

46. Untuk seorang Brahmana yang sudah memperoleh kebijaksanaan, segala Weda ada sama gunanya seperti juga kolam yang menampung air dari segala sudut.

(Dari ayat 42 sampai 46 kiranya perlu dijelaskan, supaya mudah dipahaminya. Sri Krishna memaksudkan dalam ayat-ayat itu, bahwa Weda-weda atau Kitak-kitab Suci itu oleh mereka yang fanatik dianggap masing-masing Kitab Sucinya yang paling benar, maka berani mengatakan "tidak ada lain lagi". Tetapi mereka yang terlalu memuja Kitak-kitab Suci, menjalankan upacara-upacara yang sukar-sukar itu sesungguhnya sesat, karena mereka masih mengharap pahala surga dan segala ketaatannya itu mengandung maksud. Sri Krishna menentang ini, karena orang harus berbuat segala sesuatu jangan mengharap upah atau hasil, barulah orang nanti mene-

mukan *sejatining kebenaran*. Jika Sri Krishna menganjurkan Arjuna membebaskan diri dari tiga Guna atau Triguna yang penuh pertentangan adalah maksudnya supaya manusia bebas dari suka dan duka yang sering mengikat hati. Triguna itu adalah tiga sifat yang menguasai manusia, ialah **satwa** = segala sifat kebaik-an, **tamas** = pikiran gelap dan **sesat, rayas** = hawa nafsu. Jika manusia diliputi Triguna ini, hatinya bimbang, sebab senantiasa terjadi perkelahian di dalam sanubarinya antara hendak berbuat kebaikan dan menuruti hawa nafsu, sehingga dahulu segala perasaan mencari keuntungan, seperti orang-orang yang beribadat hanya untuk meminta pahala surga atau tidak merasa sedih, apabila mengalami kerugian dan kehilangan niscaya kita akan bebas dari ikatan tiga guna itu dan tak perlu kita sibuk melakukan segala upacara-upacara yang berat-berat atau menjadi fanatik. Sri Krishna menyatakan ini lebih terang dalam ayat 47).

47. Lakukanlah pekerjaan tanpa menghindarkan apa akan hasilnya janganlah hasil pekerjaan yang menjadi dorongan untuk kita mau bekerja, akan tetapi juga jangan lalu menganggur, karena tidak memikirkan apa akan hasilnya.

48-49. Bekerjalah dengan penuh kecintaan, tetapi jangan terikat. Sebab kalau hati terikat, sama juga menguatirkan akan tidak berhasilnya atau mengharapakan hasilnya. Berusahalah mendapatkan keseimbangan jiwa.

50. Siapa yang dengan akal-budinya mencari persatuan dengan Tuhan melalui yoga akan menyebabkan dia bekerja dengan tenang, sebab tidak mengharapakan hasil atau tidak berhasilnya sesuatu pekerjaan.

51. Siapa yang menjalankan Sankhya-yoga akan terlepas dari belenggu tumimbal lahir dan akan menuju ke tempat yang bebas dari segala sengsara.

52. Jika budimu dapat mengatasi segala kesesatan yang bersimpang siur itu, engkau tak akan menghiraukan segala Weda, karena kau sudah memahaminya.

53. Dan kalau budimu tidak menghiraukan Weda-weda itu, kau akan memperoleh keteguhan hati dalam semadi dan akan mencapai tujuanmu dengan jalan sankhya-yoga.

(Dalam ayat-ayat 52-53 Sri Krishna mengajar Arjuna untuk mempersatukan segala usaha mencari sejatining kebenaran dengan jalan memusatkan pikiran untuk tidak membedakan-bedakan antara senang dan susah, antara

rugi dan untung, maka segala weda itu tak dibutuhkan pula untuk orang-orang yang masih mengikat dirinya dengan tiga Guna itu).

Arjuna:

54. Bagaimana macamnya orang yang kokoh-kuat dalam kebajikannya dan setia dalam semedi? Bagaimana cara duduknya dan bagaimana cara langkahnya?

Sri Krishna:

55. Jika dia menolak segala hawa nafsu yang datang dalam hatinya dan merasa puas dengan keadaan dirinya sendiri, maka orang itulah yang dinamakan pikirannya kokoh-kuat.

56. Dia yang dalam kecelakaan tak gentar dan keinginan untuk menikmati kesenangan dunia telah menyingkir, akan bebaslah dari segala angkara murka, hawa nafsu dan ketakutan, dan dia dapat dinamai Muni, seorang yang berpikir bijaksana dan tetap.

57. Demikian pun orang yang tidak terikat pada segala sesuatu, segala kesenangan dan kesedihan boleh datang kepadanya. Kesukaan dan kebencian kepada dirinya, tetap tak merubahnya.

58. Dan sebagaimana seekor kura-kura menarik segala bagian anggotanya ke dalam rumahnya; demikian pula ia dapat menarik segala nafsunya, maka pikirannya pun akan benar.

59. Segala kebendaan yang biasanya menawan hati orang akan membalikan badan dari pada dia, karena tak memberi umpan pada godaan-godaan itu. Jika tidak mau merasakan apa-apa, maka perasaan itu pun tak akan datang padanya, karena dia akan merasa sesuatu yang lebih agung daripada perasaan hawa-nafsu.

Ingatlah baik-baik, hai, Arjuna, bahwa arus hawa-nafsu seringkali menjatuhkan juga orang-orang alim yang sungguh-sungguh berusaha membulatkan pikirannya dan menghancurkan pikiran baik itu dengan kekerasan.

61. Jikalau dia sudah dapat menindas segala hawa nafsu itu maka dia bersemedi untuk mempersatukan jiwanya dengan aku sebagai tujuannya, karena siapa yang berkuasa atas pikirannya dia berpikir benar.

62. Manusia yang memikirkan kebendaan yang menyenangkan panca indranya, maka timbullah kecenderungan itu, terlahirlah keinginan dan dari keinginan timbullah angkara murka.

63. Dari angkara murka timbul kesesatan, dari kesesatan timbul kakacauan pikiran, dari kekacauan pikiran lalu timbul ingatan kabur dan keaburan ingatan ini merusak budi pekerti dan rusaknya budi pekerti, menyebabkan hancur luluhnya dia.

64. Akan tetapi siapa yang dapat mengendalikan diri sendiri, bergerak ditengah-tengah keduniaan dengan menggunakan panca indranya, namun bebas dari nafsu keinginan dan kebencian, maka ketenangan dan damai dalam hatinya akan tercapailah.

65. Dalam damai segala derita telah terhapus. Sebab jika hati tenang, maka budi muncul dalam keseimbangan jiwa.

66. Siapa yang tak mengendalikan dirinya sendiri, dia tak mencapai

kebajikan yang murni dan siapa yang tak diam memikirkan, dia tak akan merasa tentram dan bagaimana orang akan mengecapi kebahagiaan, kalau tak ada ketentraman?

67. Jika pikiran melayang-layang dan tak dapat dipusatkan kesatu arah, maka ingatannya akan seperti kapal terombang-ambing oleh badai (tau-fan)

68. Oleh karenanya jika pikiran terlepas

sama sekali dari ikatan pada kebendaan maka dia dapat mempersatukan kesadaran.

69. Malam gelap untuk semua makhluk, akan tetapi siapa yang mengendalikan diri sendiri, dia seperti berjaga-jaga dan dalam berjaga-jaga itu seorang bijaksana dapat melihat, meskipun dalam gelap-gulita.

70. Jika semua nafsu dapat dimasukkan ke dalam dirinya seperti berkumpulnya air dari segala sudut ke dalam samudra (laut) dan tetap nafsu-nafsu itu tak bergerak, maka dia mencapai ketentraman, tidak demikian dengan orang yang menuruti hawa nafsunya.

71. Manusia yang melemparkan segala hawa nafsu dan berkelana dengan tanpa keinginan, tanpa ingat akan menarik keuntungan untuk diri sendiri, (tanpa ahamkara untuk pribadi saja), dia akan mendapatkan ketentraman dalam jiwanya.

72. Dia akan berada dalam Tuhan, Arjuna! Siapa mencapai ini, dia tak berkelana pula. Jika tiba ajalnya ia tetap dalam Tuhan, dia mencapai Nirwana, menunggal (bersatu) dengan Brahma (Tuhan).

(Nirwana = seringkali diartikan surga, tetapi sesungguhnya makna dari Nirwana itu adalah "hapus sama sekali atau berkumpul menjadi

satu dengan Tuhan". Ini mengingatkan orang akan ujar Bijbel, bahwa manusia pun dahulunya bersifat Illahi, maka harus kembali kepada Illahi atau Allah. Istilah "berkelana" di artikan "bolak balik lahir ke alam dunia").

III. Percakapan Ketiga

(Karma - Yoga)

Arjuna:

1. Jikalau budi lebih tinggi daripada perbuatan, Sri Krishna, mengapa aku dianjurkan untuk melakukan pekerjaan atau perbuatan yang sehebat ini?

2. Kata-kata Sri Krishna yang bertentangan satu sama lain telah membingungkan aku. Tunjukkanlah aku satu jalan yang pasti, supaya tercapailah keselamatan yang sejati.

Sri Krishna:

3. Dalam dunia ini kupernah katakan kepadamu ada dua jalan, ialah Yoga dengan Sankhya dan Yoga dengan Karma atau menjalankan dengan pengertian dan perbuatan, kedua-duanya harus berjalan sejajar.

4. Manusia tak dapat terluput dari bergerak tanpa melakukan perbuatan atau mencapai kesempurnaan dengan meninggalkan segala apa.

5. Ingatlah, bahwa tiada seorang mahluk yang sungguh-sungguh diam sejenak dengan tidak melakukan pergerakan apa saja, sebab mau tidak mau akibat Prakriti (kodrat alam) dia bergerak-gerak dengan sendirinya.

6. Jika manusia dapat mengendalikan panca indranya dan lalu bertafakur saja, akan tetapi hatinya masih memikirkan kebendaan, maka dia menyesatkan batinnya sendiri dan dapatlah dia dikatakan orang yang berpura-pura.

7. Akan tetapi siapa yang menguasai panca-indranya dengan pengertian dan panca inderanya bergerak-gerak dengan tidak merasa terikat pada perbuatan yang dilakukannya, itu soal lain, Arjuna.

8. Oleh karenanya lakukanlah pekerjaan yang sepatutnya, sebab berbuat lebih baik daripada tidak berbuat, pula kesehatan badan tak dapat dipertahankan, kalau orang menganggur.

9. Kecuali bekerja demi kebaktian, dunia ini harus terikat pada pekerjaan masing-masing,

tetapi, o, Putera Kunti, kau tak harus terikat pada pekerjaan.

10. Tatkala. Prapajati, Pencipta sarwa-alam, dahulu menciptakan manusia bersamaan dengan korbannya, bersabdalah DIA: "Berkembang biaklah engkau dan inilah nandini (Lembu kemakmuran) yang kami idam-idamkan.

11. Berilah sajian-sajian pada para-dewa dan para dewa akan memberkati engkau, saling memberi akan menjadi keselamatanmu.

12. Karena dewa-dewa yang diberi korban (saji-sajian) akan memberi apa yang kamu inginkan. Siapa yang ingin menikmati apa-apa tanpa memberi apa-apa, dia sesungguhnya pencuri.

13. Orang-orang yang baik-baik memakan sisa dari korban yang dipersembahkannya, dia akan bebas daripada dosa; namun orang yang buruk hatinya dan memasak makanan hanya untuk dirinya sendiri saja, sesungguhnya dia memakan dosa.

14. Mahluk-mahluk berasal dari makanan, makanan dari air hujan, hujan datangnya dari korban dan kurban berasal dari perbuatan.

15. Perbuatan asal mulanya dari Tuhan dan Tuhan berasal dari **yang hono (ABADI)**.

Demikianlah Allah yang meliputi sarwa-alam ada pula dalam korban itu.

16. Demikianlah berputarnya roda-roda alam dan siapa tidak turut serta memutarakan ini, berdosa dan siapa yang hanya menuruti hawa nafsunya, dia hidup sia-sia adanya, Arjuna.

17. Akan tetapi siapa yang bergirang dalam Rohnya, merasa puas dengan Rohnya, dia mengerti apa yang dia harus perbuat.

18. Dia bekerja tanpa maksud untuk keuntungan diri sendiri dan perhatiannya kepada siapa pun tidak pilih kasih.

19. Oleh sebab itu lakukanlah kewajibanmu tanpa terikat pada siapa pun, karena siapa yang melakukan tugasnya tanpa terikat, dia akan mencapai kesempurnaan.

20. Hanya dengan perbuatan, maka Janaka (seorang Raja pada zaman purbakala) dan lain-lainnya mencapai kesempurnaan. Engkau pun harus berbuat untuk kesentosaan dunia.

21. Sebab apa yang diperbuat oleh orang yang tinggi, ditiru oleh lain-lainnya dan menjadi pedoman untuk rakyat jelata.

22. Dalam tiga dunia ini tak ada yang aku tidak kerjakan atau yang belum lagi kukerjakan, karena aku mengambil bagian dalam segala pekerjaan.

23. Karena jikalau aku tak bergerak dan tak bekerja terus tanpa mengenal lelah maka semua mahluk akan meniru aku.

24. Seluruh jagad akan lenyap, jika aku tak bekerja, keadaan akan menjadi kacau balau dan dunia ini akan kiamat.

25. Seperti orang yang tak mengerti melakukan sesuatu pekerjaan dengan merasa diri sangat terikat, maka orang yang mempunyai pengertian harus bekerja tanpa mengikat dirinya untuk kesejahteraan dunia.

26. Akan tetapi kau jangan mengacaukan budi atau pikiran orang-orang yang belum mempunyai pengertian itu. Yang mengerti harus bekerja sebaik-baiknya dan penuh pengabdian.

27. Tiap-tiap gerakan atau perbuatan didorong oleh Tri Guna dari Praktisi, akan tetapi manusia yang disesatkan oleh *ahamkara* (ingsun atau aku ialah bersifat egoistis alias kokati), selalu menganggap: Akulah yang berbuat!"

28. Siapa yang sudah insaf, dia dapat membedakan antara Tiga Guna itu yang saling mempengaruhi, sedangkan dia sendiri dapat membebaskan dirinya dari pengaruhnya dengan tak mau terikat.

29. Manusia yang disesatkan dengan pengaruh Tiga Guna (Triguna) itu menjadi terlibat dalam Tiga Guna siapa yang mengerti ini, janganlah membimbangkan orang yang tidak mengerti sama sekali.

30. Segala pekerjaan dipersembahkan kepadaKU, seluruh pikiran ditunjukkan kepada Rohmu, bebas dari pengharapan apa-apa dan keuntungan untuk diri sendiri, maka dialah dapat bekerja dengan tanpa susah hati.

31. Siapa yang taat pada petunjuk-petunjukku, penuh kepercayaan, dia akan bebas dari rasa terikat kepada apa saja.

32. Sebaliknya siapa yang mengabaikan ajaranku dengan menuruti pengertiannya sendiri, yang sebenarnya menyesatkan, dia seperti manusia yang terhilang.

33. Pun orang yang mengerti akan berbuat menurut kodratnya; segala jenis mahluk pun hidup menurut masing-masing kodratnya, maka apa akibatnya penindasan itu?

34. Dalam menuruti nafsu kemauan, orang akan terikat pada rasa suka atau benci. Janganlah orang mau terikat pada perasaan itu, karena kedua sifat itu musuhnya.

35. Lebih baik melakukan kewajiban sendiri, meskipun tak sempurna, daripada melakukan

kewajiban orang lain dengan baik. Lebih baik mati dalam melakukan kewajiban sendiri daripada melakukan kewajiban untuk orang lain yang penuh bahaya.

Arjuna:

36. Dorongan apakah yang menjadikan manusia berbuat kejahatan, meskipun dia tak ingin berbuat demikian, malahan seperti dipaksa dengan keras untuk melakukannya?

Sri Krishna:

37. Itulah dorongan salah Satu Guna ialah Rajas yang sifatnya temaha dan murka. Dialah yang menerkam manusia. Kenalilah dia sebagai musuh atau lawan yang besar.

38. Laksana asap membungkus api, nodanoda meliputi cemin, selaput kulit meliputi benih manusia dalam rahim ibu, maka Rajas atau nafsu temaha dan murka itu meliputi seluruh jagat.

39. Kebajikan kerap kali digelapi, oleh nafsu temaha dan murka dia menjadi musuh yang kekal, Arjuna.

40. Pula dia sering menguasai panca-indra, budi dan kesadaran sehingga dia mengeruhkan pengertian dan menyesatkan badannya sendiri.

41. Oleh sebab itu, Arjuna, kendalikan panca-inderamu dan usirlah kejahatan itu, supaya dia tak merusak pengertian yang luhur tentang tujuan mencapai kesempurnaan batin.

42. Panca indera dikatakan orang utama, lebih utama pula pikiran dan kesadaran, tetapi yang lebih utama adalah Atma (roh).

43. Kenalilah Dia sebagai yang paling utama! Berkuasalah atas dirimu, melawan musuhmu yang berselimut dalam nafsu keinginan dan yang sulit dipegangnya.

(Tafsiran: Fatsal ini agak sulit untuk dipahami, apabila tidak diberikan penjelasan atau tafsiran sekedarnya).

Sri Krishna menunjukkan pada Arjuna, bahwa setiap mahluk harus bekerja, bergulat dan bergerak menurut masing-masing kodratnya, sedangkan alam juga tidak beristirahat. Setiap detik bekerja terus sampai pada akhir zaman, sebab kalau berhenti tamatlah riwayat jagat kita ini. Tetapi meskipun kita bekerja, haruslah dikesampingkan kepentingan diri sendiri. Jika siapa yang bekerja tanpa mengharapkan pujian tak menjadi masgul dihina atau diejek dan melakukan segala sesuatu demi karma atau memang sepatutnya demikian, dia akan terlepas terutama dari salah satu tiga sifat guna

yang berupa Rajas atau ketemahaan dan kemurkaan. Karena Rajas ini sifatnya jahat, maka kerap kali panca indra kita, pikiran dan akal budi kita pun terpengaruh sedemikian rupa, sehingga tidak mengherankan misalnya orang terpelajar dapat menjadi penjahat dan pembunuh. Sri Krishna memberi peringatan, untuk kita mengenali musuh yang paling ganas itu. Siapa yang belajar perlahan dengan perlahan tidak mau terikat pada pujian dan celaan, yang sesungguhnya kosong belaka dan tepat disebut terpedaya maya, maka dengan tidak terasa ia akan menjauhi nafsu temaha itu, sebab sang temaha ini yang mengharap pujian, penghargaan, keuntungan diri sendiri serta lain-lainnya dengan tidak menghiraukan kerugian orang lain dan sebagainya, lalu murka, kalau dicela dan tak dihargai.

Tentang kewajiban mempersembahkan saji-sajian pada para dewata yang nanti mem-berkati kita, sesungguhnya mengandung arti, bahwa kita harus setiap saat merasa berterima kasih kepada Tuhan yang memberikan rejeki kita. Janganlah melupakan itu, supaya kita terus memperoleh berkat. Saji-sajian ini tidak mesti berupa makanan yang enak atau apa saja, tetapi hati yang lurus, ingat akan perike-

manusiaan dan cinta akan sesama manusia yang sama-sama ciptaan Tuhan.

Apa yang dipaparkan oleh Sri Krishna itu tentang korban atau saji-sajian sesungguhnya hanya simbolis agar kita ingat akan kebesaran Tuhan.

Bukankah dalam ayat 30 nyatalah sudah Sri Krishna menasihatkan orang untuk "mempersembahkan" segala pekerjaan kepada Tuhan, sebab ia diartikan kepadaKU itu adalah Allah. Dalam hal ini Krishna seperti Tuhan yang sedang memberi pelajaran pada manusia. Itulah sebabnya seringkali orang mendengar ucapan: Mudah-mudahan Tuhan Allah yang membalas budi Tuan! kepada seorang dermawan, sebab segala kebaikan yang ditujukan pada sesama manusia, seperti berbuat kebaikan untuk Tuhan.

IV. Percakapan Keempat

(Karmajaya Yoga)

Sri Krishna:

1-3. Pelajaran abadi ini pernah kuturunkan pada Wiwaswan (Dewa Matahari). Dia meng-

ajarkan pula ini pada Manu (Hyang Kuasa dari suatu masa yang disebut Yuga dan berlangsung 43.200.000 tahun) dan Manu pada *ikswaku-ikswaku* (raja-raja keturunan Dewa Matahari yang merupakan suatu kasta tersendiri).

Demikianlah turun-temurun pelajaran ini diajarkan, akan tetapi sepanjang masa itu, pelajaran ini telah pudar.

Maka sekarang aku mengajarkan yoga ini kepadamu, karena engkau berbakti kepadaku dan engkau adalah sahabatku. Itulah sebabnya kuberikan pelajaran ini dengan rahasia.

Arjuna:

4. Guru dilahirkan sesudah Wiwaswan. Bagaimanakah aku dapat mengerti, bahwa Guru yang memberi pengajaran kepada Wiwaswan?

Sri Krishna:

5. Kerap kali aku dilahirkan dan engkau juga, Arjuna! Aku memaklumi tiap-tiap kali kelahiranku, namun engkau tak tahu itu.

6. Meskipun aku tidak terlahir, sifatnya abadi (kekal) dan Maha Kuasa, aku menjelma berkat gaya maya yang keluar dari diriKU sendiri.

(Yang dimaksudkan gaya maya adalah segala ciptaan yang tampak dalam dunia ini sebenarnya maya atau khayal belaka, karena ada saatnya akan pudar, musnah, hilang tanpa bekas. Maka orang yang bijaksana mengetahui, bahwa segala apa yang terlihat di dunia itu tidak kekal, dan tidak merasa terikat pada dunia ini).

7-8. Karena setiap kali tampak Darma goncang dan lalu timbul Adarma, aku melahirkan diri sendiri untuk melindungi yang baik menegakkan hukum (wet) dan membasmi yang jahat dan ini terjadi pada tiap Yuga (masa dunia)

(Maksudnya setiap kali timbul zaman-kekacauan, akan lahir pujangga, Nabi atau Rasul yang akan memperbaiki akhlak manusia, misalnya Khong Tju lahir pada zaman Tiongkok dikacaukan raja-raja muda yang berebut kekuasaan. Jesus Kristus lahir pada zaman bangsa Yahudi ditindas oleh penjajahan Romawi (Italia kuno).

9. Siapa yang mengenal Ke Tuhanan dan taat pada pelajarannya, apabila dia meninggalkan dunia yang fana ini tak akan dilahirkan kembali, tetapi datang kepadaKU.

10. Banyak yang telah membebaskan diri dari hawa nafsu, ketakutan dan kemurkaan,

percaya kepadaKU telah diuji dalam tapanya memasuki alamKU.

11. Dengan cara bagaimana juga manusia mendekati AKU. AKU menerimanya baik-baik, karena segala jalan yang menuju kepadaKU dapat ditempuh manusia, hai, Arjuna.

(Ayat ini sangat penting diperhatikan oleh orang-orang yang terlalu fanatik dalam agama, karena mengatakan bahwa segala aliran agama yang tujuannya mencari Ke-Tuhanan baik adanya dan sama nilainya, karena semua jalan baik menuju pada satu tujuan, ialah Tuhan).

12. Siapa yang ingin berhasil berbaktilah kepadaKU karena hasil itu timbulnya dari kebaktian.

13. Akulah yang menciptakan kasta-kasta dan triguna. Meskipun segala sesuatu adalah ciptaanku, tampaknya seperti AKU tak berbuat apa-apa.

14. Tiada suatu pekerjaan yang menodakan AKU, sebab AKU tidak mengharap hasilnya. Siapa yang meniru AKU, dia pun tak akan terikat pada pekerjaannya masing-masing.

15. Jika hal ini telah dapat dipahami oleh orang-orang dahulu yang rindu akan

pembebasan rohnya, maka engkaupun harus meniru contoh itu.

16. Apa artinya kerja dan tidak kerja? Bahkan orang-orang yang bijaksanapun sering sesat. Itulah sebabnya aku hendak menjelaskan kepadamu, supaya engkau bebas dari kejahatan.

17. Orang harus memahami artinya kerja dan apa yang salah dikerjakan serta arti tidak kerja.

18. Siapa yang dapat melihat dalam kerja seperti tidak kerja dan dalam tidak kerja seperti kerja, dialah seorang Yogi yang benar-benar memahami pelajarannya.

19. Siapa yang bebas dari hawa nafsu dan segala perbuatannya seperti habis terbakar dalam pengertian, dialah yang disebut orang arif bijaksana.

20. Karena dia telah bebas dari rasa terikat pada hasil pekerjaannya, senantiasa merasa puas hati, tidak menggantungkan dirinya kepada siapapun. Dia sibuk, tetapi tampaknya seperti tidak bekerja.

21. Dia tak mempunyai keinginan apa-apa, pikirannya dikendalikan dan melemparkan segala apa yang mengikat dirinya. Dia bekerja dengan badannya, tetapi tidak berbuat dosa.

22. Dia merasa senang dengan apa yang penghidupan telah berikan kepadanya, dia di atas segala pertentangan, bebas dari iri hati, perasaannya sama saja baik dalam untung maupun rugi. Meskipun ia melakukan sesuatu, dia sekedar menjalankan darmanya dengan tidak merasa terikat.

23. Siapa yang bebas dari rasa terikat, pikirannya bebas dan ditujukan pada perikebajikan dan menganggap pekerjaannya sebagai bukti, sempurnalah pekerjaannya itu.

24. Segala pekerjaannya dipersembahkannya sebagai bakti kepada Tuhan, demikianpun pikirannya untuk Tuhan dan dia masuk ke dalam Tuhan.

25. Beberapa Yogi membawa korban-korban sebagai bakti kepada Dewa-dewa, orang lain lagi berpendapat harus mengorbankan diri sendiri sebagai tanda bakti.

26-27. Ada juga yang memadamkan pengedaran dan panca indra lain sebagai bakti, betapa sebagai bakti untuk menghindarkan hawa nafsu.

28. Ada pula yang memberi hartanya sebagai bakti kepada Tuhan atau menyiksa diri sendiri, meyakinkan Weda-weda untuk lebih

mengerti Tuhan. Ada yang berbakti dengan bersumpah pantang ini dan itu.

29. Juga ada yang menilik keluar masuknya napas yang dianggap menjadi tujuan utama menyampaikan baktinya.

30-32. Demikianlah banyak macam-macam korban yang dipersembahkan kepada Tuhan dan semua tergolong kepada kerja.

33. Akan tetapi lebih daripada berkorban yang bersifat jasmani, adalah bakti pengertian, sebab puncaknya segala pekerjaan adalah pengertian.

(Dalam ayat-ayat hal korban atau bakti Sri Krishna hendak memberi pelajaran, bahwa segala apa terletak pada pengertian atau juga keinsyafan karena inilah yang lebih utama daripada segala upacara sembahyang, berkorban dan sebagainya. Jadi meskipun tidak bertapa atau berpuasa atau apa saja, kalau mengerti cara bagaimana harus kerja, dia sudah seperti berbakti).

34. Belajarlah ini kepada guru, bertanyanyalah dan mengabdikan. Yang bijaksana nanti akan memberi kebijaksanaan kepadamu.

35. Jika engkau sudah mendapatkan pengertian, kau tak akan kabur pula pandanganmu, Arjuna. Dan dengan pengertian ini,

engkau akan melihat semua makhluk seperti dirimu sendiri dan melihat AKU juga.

36. Dan apabila antara orang-orang jahat adalah engkau yang paling jahat, maka dengan kapal pengertian yang engkau peroleh kau akan menyeberangi laut kejahatan itu.

37. Bagaikan kayu habis dimakan api, demikian pun api perikebajikan akan membakar habis segala pekerjaan.

38. Karena tak ada alat penguji di dunia ini yang lebih baik daripada pengertian yang mendalam pada dirimu.

39. Siapa yang percaya hal ini dan dapat mengendalikan pancainderanya akan memperoleh kebajikan itu serta kalau sudah mendapatkannya, dia akan memperoleh ketenangan jiwa.

40-42. Siapa yang tak percaya dan ragu-ragu, dia tak akan mendapatkan ketentraman baik di dunia, maupun di akhirat. Angkatlah senjatamu, bunuhlah sifat bimbang dan ragu-ragu itu dengan pedang prikebajikan, hai keturun Bharata dan bangkitlah!

V. Percakapan Kelima

(Sanyasa – Yoga)

Arjuna:

1. Memujikan tidak kerja, tetapi bersamaan dengan itu mengharuskan kerja dengan sungguh-sungguh, mana yang lebih baik? Katakanlah padaku apa yang pasti, Guruku!

Sri Krishna:

2. Mengabaikan kerja dan sungguh-sungguh kerja, kedua-duanya akan menuntun kepada kebahagiaan yang utama, akan tetapi sesungguhnya kerja lebih baik daripada mengabaikan kerja.

3. Dia yang terus-menerus mengabaikan kerja dikenal sebagai Sanyasi, tidak membenci dan menyinta, karena dia bebas dari serba dua-pertentangan (suka-duka, untung-rugi, kalah menang dan sebagainya), mudah sekali terlepas dari ikatan duniawi.

4. Melainkan anak-anak saja yang mengatakan ada perbedaan antara Sankya-Yoga dan Karma-Yoga, tidak demikian anggapan orang budiman. Siapa yang menjalankan satu dalam

dua dengan sebaik-baiknya, ia akan memperoleh hasil dari kedua-duanya.

5. Tempat yang tercapai oleh Sanyasi akan dicapai juga oleh Yogi. Sankhya dan Yoga menjadi satu dan siapa yang yakin hal ini, dia paham.

6. Akan tetapi mengabaikan kerja sukar dicapai, kalau tidak paham Karma-yoga, sedangkan sang budiman yang paham Yoga, dalam waktu tidak lama dia akan mencapai Brahma (Tuhan).

7. Karena siapa yang sujud kepada Karma-yoga dengan hati bersih dia akan dapat mengendalikan panca inderanya dan menjadi satu dengan Rohnya (Atma). Segala mahluk yang meskipun bekerja, tak akan terletak pada noda pekerjaan.

8. Siapa yang sudah mendalam Yoganya, dia akan yakin, bahwa bukan dia yang melakukan pekerjaan, meskipun tampaknya benar dia melihat dan mendengar, merasa dan membau, makan atau mengeluarkan (kotoran), tidur atau bernapas.

9. Kalau dia bercakap-cakap atau mengeluarkan apa-apa, meraba-raba, membuka atau menutup kelopak matanya, dia yakin, bahwa

itu adalah pekerjaannya sang panca indera yang menuntut sifat duniawi.

10. Siapa yang berbuat segala sesuatu sebagai persembahan kepada Tuhan dan membebaskan diri dari ikatan duniawi, akan bebas pula dari dosa, dan sama seperti daun bunga teratai yang tidak basah kena air.

11. Jika seorang Yogi menggunakan badannya, pikirannya, budinya dan panca-indera untuk melakukan sesuatu perbuatan (pekerjaan) tanpa terikat, itu semua dilakukan untuk menjadikan Atma (Rohnya) menjadi suci.

12. Siapa yang mempelajari yoga, dia tidak mengharap hasil pekerjaannya dan hanya menginginkan damai yang kekal. Sebaliknya siapa yang tak sujud kepada Karma-Yoga, dia akan dipengaruhi oleh hawa napsu dan melakukan perbuatan apa saja dengan mengharap upah dan tetap dirinya.

13. Sesudah dia dapat mengabaikan dalam pikirannya segala akibat pekerjaannya, tidak perdulikan untung atau rugi, baik atau tidak baik—dia akan duduk tenang sebagai pendukung-raga, penguasa dari kota yang berpintu-gerbang sembilan (dua lubang mata, dua lubang kuping, dua lubang hidung, satu lubang

mulut dan dua lubang pengeluaran kotoran dan air seni (kencing).

14. Tuhan tidak membawakan pekerjaan atau menghubungkan pekerjaan itu dengan upahnya, akan tetapi ini didorong oleh kodrat alam.

15. Juga Tuhan tidak memperhitungkan dosa manusia atau jasa manusia. Kegelapan yang meliputi orang yang tak insaf (tak mengerti prikebajikan) menyesatkan manusia dan terhukum sendiri.

16. Akan tetapi siapa yang tak mengerti itu mendapatkan keinsafan dari Atmanya maka kebajikannya akan bercahaya gilang-gemilang seperti matahari.

17. Siapa yang memusatkan dirinya kepada Tuhan, diam dalam Tuhan dan tujuan hidupnya diserahkan kepada Tuhan, maka dia akan kembali ke dalam Tuhan dengan tak usah menitis lagi dan pengertian batinnya yang melemarkan segala dosa dari padanya.

18. Dia melihat persamaan dalam diri seorang sarjana, seorang Brahmana yang alim, seekor lembu, seekor gajah, bahkan dalam seekor anjing dari orang hina-dina (pria).

19. Semasa hidupnya dia sudah menang, siapa yang dalam pikirannya melihat persama-

an dalam segala sesuatu. Semua tidak berdosa dan semua sama dengan Tuhan dan dia pun ada dalam Tuhan.

20. Orang yang mengenal Tuhan dan diam dalam Tuhan tidak girang, apabila menampak kegembiraan, tidak gentar menghadapi hal yang tidak menyenangkan, tetap dalam kesadaran batin tanpa menjadi sesat.

21. Dia tak turut heboh pada apa yang terjadi di dunia luar, dia mendapatkan ketentraman dalam dirinya sendiri. Dengan segenap jiwanya ia bersujud kepada Tuhan, sehingga akhirnya menemui kebahagiaan yang kekal.

22. Semua kegirangan yang berasal dari dunia luar sesungguhnya sumber dari penderitaan, karena ada awal dan akhirnya, maka orang budiman tidak sedikit duapun terbujuk pada kegirangan semacam itu, Arjuna.

23. Siapa yang di alam dunia sebelum ia terlepas dari raganya sudah dapat menolak topan yang timbul dari hawa nafsu dan murka, dialah manusia yang berbahagia.

24. Siapa yang mendapatkan kegirangan dalam diri sendiri, bahagia dalam diri sendiri, terang dalam diri sendiri, dialah seorang Yogi dan akan menunggal dengan Tuhan, memasuki Nirwana terlebur di dalam Tuhan.

(Nirwana umumnya orang artikan surga, tetapi sesungguhnya perkataan ini bermaksud "terlebur habis" dan menunggal dengan Tuhan. Memang dapat juga diartikan Nirwana itu hidup di alam yang bebas sama sekali dari segala dosa, maka tidak terlalu salah jika secara mudah saja disebut surga).

25-28. Orang-orang budiman menginginkan Nirwana dalam Tuhan ini, sesudah mereka dibersihkan dari segala dosa. Bagi siapa yang dapat mengendalikan murkanya dan hawa nafsunya, mengenal Atmanya, dia akan mendapatkan Nirwana dalam Brahma (Tuhan).

Siapa yang dapat menguasai panca-inderanya, pikirannya, budinya, berusaha akan mencari kebebasan, melemparkan segala hawa-nafsunya, ketakutan dan murkanya, dia akan merdeka untuk selama-lamanya.

29. Sesudah mengakui AKU yang menerima segala korban-bakti dan penyiksaan diri sendiri, sebagai Tuhan dari seluruh jagat dan penyayang segala umat, dia akan mencapai ketentraman yang sejati dan abadi.

DILARANG
MENGGOMERSILKAN!!!
=kiageng80=

VI. Percakapan yang Keenam

(Dhyana - Yoga)

Sri Krishna:

1-2. Siapa yang berbuat sesuatu tanpa bergantung pada hasilnya, dialah seorang Sanyasi dan juga seorang Yogi.

Sebab mengabaikan kerja di sini diartikan tak menuruti hawa nafsunya. Menuruti hawa nafsu juga artinya kerja dan kalau seorang Sanyasi dikatakan tidak kerja, berarti tidak menuruti hawa nafsunya, tetapi dia tetap kerja untuk mengendalikan hawa-nafsunya.

3-4. Seorang budiman yang menjadikan Yoga, maka kerja adalah cara atau jalannya dan kalau sudah menjadi Yogi, dialah mencapai ketentraman jiwanya. Sebab kalau manusia tidak mau terikat pada hawa nafsunya, dia sudah meningkat kepada Yoga.

5-8. Orang harus mengangkat Diri oleh sang Aku dan jangan dihanyutkan oleh keadaan, sebab sang Aku menjadi sahabat Diri, tetapi juga menjadi musuh Diri. Sang Aku menjadi sahabat, kalau Diri dapat ditahluukkan oleh sang Aku dan selama sang Aku berlawanan dengan sang Diri, maka timbullah

perkelahian. Siapa yang dapat mengalahkan Diri maka sang Aku yang berkuasa, baik dalam panas, maupun dalam dingin, dalam suka dan duka, dalam terhormat dan ternoda.

Siapa yang telah merasa puas dengan perikebajikan yang diperolehnya, dapat pula mengendalikan panca inderanya, maka baginya segumpal tanah, sebutir batu dan sepotong emas sama saja harganya.

(Dalam ayat-ayat ini dimaksudkan oleh Sri Krishna, bahwa manusia di dalam sanubarinya terus menerus terjadi pergulatan Roh melawan Daging (Diri) dan selama pertempuran itu maka satu sama lain memandang sebagai musuh, tetapi jika daging, dapat dikalahkan oleh sang Aku (Roh), maka berbahagialah dia, sebab sudah menunggal dengan Tuhan dan segala jenis, sifat dan keadaan saja dalam pandangan Roh itu).

9. Terhadap kawan dan lawan, keluarga atau bukan, dikenal atau tidak, orang jahat atau baik, sikapnya sama saja.

10. Sebagai Yogi mencari persatuan, senantiasa dalam kesunyian mengendalikan diri dan pikiran, bebas dari hawa nafsu dan cita-cita.

11. Di tempat yang bersih ia membuat tem-

pat duduknya, tidak terlalu rendah, dialasi dengan kulit sejenis rusa dan rumput kusha.

(Maksudnya: seorang budiman menjauhkan diri dari segala noda, tetapi dia tidak memandang rendah atau hina pada siapapun dan berlaku amat sederhana yang diperumpamakan dengan kulit binatang serta rumput).

12. Di sanalah ia memuaskan pikirannya ke satu arah saja, ialah mengendalikan bekerjanya panca-indra dan ingatannya.

13. Badan, kepala dan batang leher berdiri tegak, tidak bergerak, memandang tak menengok ke kanan dan ke kiri.

14. Dia duduk tenang tanpa kuatir sesuatu apa kokoh kuat dalam tekadnya sebagai cantrik dan memusatkan pikirannya kepadaku sampai dia mendapatkan Aku (Tuhan).

15. Dengan cara demikian sang Yogi akan memperoleh perdamaian dalam hatinya dan akhirnya Nirwana.

16. Bukan orang yang makan terlalu banyak, tidak makan sama sekali (puasa), tidur terlalu banyak atau sama sekali tidak tidur yang menuntun orang menjadi Yogi.

17. Siapa yang mengenal batas makan dan istirahat, mengenal batas dalam segala prilakunya, tidurnya dan sadarnya, dialah yang

sesungguhnya menjalankan yoga sehingga penderitaannya dapat dienyahkan.

18-20. Jika pikiran dikendalikan dan ditunjukkan pada Atma (Rohnya yang suci), tidak mempunyai keinginan apa-apa, dia menunggal dengan Tuhan. Dia seperti menyalanya api-pelita yang tidak berkelak-kelik di tempat yang tanpa angin. Dia akan menjadi tenang dan dapat menemui akuNYA yang sejati.

21-23. Jikalau yang sifat kekal itu dapat digenggam oleh pengertian rohani, merasakan girang yang tak dapat dirasakan oleh panca indera, lalu tetap dalam keadaan itu dengan tidak mau menginggung dari perasaan itu, maka apa yang didapat tidak ada bandingannya, tidak ada goncang karena penderitaan hebat. Dia akan mengerti Yoga dan kepadanya orang harus menyerahkan diri dengan semangat yang tak kunjung padam.

24-26. Jika orang dapat melepaskan segala keinginan yang tidak berketentuan dan menindas segala pikiran yang bersimpang-siur, maka lambat laun orang akan menjadi tenang hatinya. Segala pikiran yang bersimpang siur itu dapat dipersatukan untuk tunduk kepada Roh.

27-32. Seorang yogi yang senantiasa mengenal Atmanya, dia akan merasa beruntung

untuk selama-lamanya. Dia melihat dalam segala mahluk dirinya sendiri dan dalam dirinya sendiri segala mahluk. Siapa yang melihat Tuhan dalam segala sesuatu dan segala sesuatu itu Tuhan adanya, dia tak akan kehilangan Tuhan dan Tuhan tak menghilangkan dia.

Arjuna:

33-34. Pelajaran Yoga yang Guru bentangkan itu bersifat keseimbangan jiwa. Akan tetapi dapatkah itu demikian tetap, menilik pikiran manusia bersimpang-siur saja? Sesungguhnya pikiran itu berubah-ubah, oh, Sri Krishna, liar dan kuat dan mengendalikan itu sama juga sukarnya seperti menentang angin.

Sri Krishna:

35-36. Tak dapat disangkal, bahwa pikiran memang sukar dikendalikan dan selalu berubah-ubah. Akan tetapi siapa yang melatih dirinya dengan tidak mempedulikan dorongan hawa nafsu, maka akhirnya ia dapat mengendalikan pikiran itu.

Benar siapa yang pikirannya tak dikendalikan, susah akan mempelajari yoga. Akan tetapi sebaliknya siapa yang menundukkan pikir-

an itu, maka akhirnya tercapai maksudnya yang ditempuh dengan jalan yang lurus.

Arjuna:

37-39. Kalau orang tidak mengendalikan pikirannya, meskipun ia penuh kepercayaannya, tetapi tidak menuntut Yoga, sehingga dia tak mencapai kesempurnaan, orang itu akhirnya akan menjadi bagaimana, Guru?

Apakah dia akan kehilangan kepercayaan dan Yoga lalu pudar bagaikan awan-awan yang terpecah-pecah, tidak berketentuan, merana dan lari dari Tuhan?

Keragu-raguan ini, o, Sri Krishna enyahlah dari hatiku, karena tidak ada seorangpun yang dapat menolongnya selain engkau.

Sri Krishna:

40. O, Arjuna, baik di sini, maupun di dunia lain dia akan tidak terhilang, karena siapa yang berjalan benar, tidak akan menuju kejalan kebinasaan.

41. Dia sesudah sekian lama akan berdiam di surga, lalu orang yang tak menjalankan Yoga itu akan dilahirkan ke dalam keluarga yang baik dan berbahagia.

42-43. Atau juga dilahirkan dalam keluarga Yogi. Di sini dia akan memiliki kesadaran yang telah dipunyainya dan dengan pertolongan ini ia akan mencapai selanjutnya kesempurnaan.

44. Kalau dia sungguh-sungguh berusaha, dia akan sebagai Yogi bebas dari segala dosa dan dengan berulang-ulang terlahir ke alam dunia, dia akan mencapai jalan yang tertinggi. Seorang Yogi lebih tinggi dari orang hidup dalam kebajikan, lebih tinggi dari orang yang bergerak-gerak, karena ia sudah setunggal dengan Tuhan, maka itu hai, Arjuna, jadilah Yogi. Akan tetapi Yogi, yang benar-benar sujud kepadaku dan memuja AKU, hubungannya akan sangat erat dengan AKU (Tuhan).

VII. Percakapan Ketujuh

(Jana Wiweka Yoga)

Sri Krishna:

1. Dengarlah, o, putera Kunti, jikalau engkau memusatkan segenap pikiranmu kepadaKU dan melakukan YOGA, niscaya engkau akan mengenali Aku dan dengarlah cara-caranya.

2. Aku akan berikan kepadamu pengertian yang tertinggi di dunia ini.

3. Antara seribu orang hampir tak ada seorangpun yang mencari kesempurnaan dan antara yang sudah mencari serta mencapai kesempurnaan itu melainkan beberapa orang saja yang mengenal Aku.

4. Tanah, air, api, hawa (aether), pikiran, akal budi dan ahamkara (ingsun yang mementingkan diri sendiri saja) adalah delapan anasir dari Praktisi (kodrat), terbagi-bagi dalam delapan bagian.

5-6. Itulah dasarKU yang bawah, akan tetapi engkau harus juga mengetahui dasarKU yang tinggi, ialah Roh yang Kekal dan menjadi pendukung jagat ini.

ROH inilah yang menjadi rahim dari kelahiran segala mahluk. Sarwa-alam yang tercipta berasal dari AKU dan kiamat karena AKU.

7. Tiada sesuatu yang lebih tinggi daripada AKU. Kesemuanya itu bagaikan rangkaian mutiara pada seutas benang.

8-9. AKU adalah rasa dalam air, cahaya berkilauan dalam matahari dan bulan. Aum (Sabda Suci) dalam Weda-weda (Kitab-kitab Suci), suara dalam hawa, perikemanusiaan dalam manusia.

AKU adalah harum bau dari tanah, sinar dalam api, jiwa dalam segala mahluk, semangat tapa dari begawan-begawan (para pertapa).

10. Kenallah AKU sebagai benih abadi dari semua mahluk yang hidup, budi dari orang-orang budiman, gemilang daripada yang bercahaya.

11. AKU ialah kekuatan dalam tenaga yang bebas dari hawa nafsu, AKULAH kecintaan dalam hati segenap mahluk, jika kecintaan itu tidak bertentangan dengan hukum.

12. Segala apa yang cocok dan bersifat mendorong kepada kebaikan serta mencegah kejahatan berasal dari AKU. Ingatlah bukan AKU dalam sifat-sifat itu, tetapi sifat-sifat itu ada di dalam AKU.

13. Karena pengaruh Tiga Guna (Satwa-Rajas-Tamas) maka punya mata, tetapi lamur, tidak mengenal AKU yang lebih tinggi dari sarwa alam serta abadi.

14. Karena tertipu oleh maya (bayangan) yang ditimbulkan oleh Tiga Guna itu, maka sukar sekali orang menembusnya, akan tetapi siapa yang berlindung kepadaKU, dia akan terlepas dari maya itu.

(Dalam ayat 13 dan 14 disebutkan pengaruh Satwa Rajas Tamas ialah Tiga Guna yang bersifat Kesadaran. Hawa-nafsu dan Masa-bodoh membikin manusia selalu bergulat serta akhirnya menjadi kabur pikirannya, padahal segala sesuatu yang tampak di atas dunia ini maya alias bayang-bayang belaka atau jelasnya tidak kekal. Sri Krishna mengakui, bahwa untuk menembusi atau melepaskan diri dari maya itu sukar sekali, tetapi dengan percaya dan menjalankan dasar bagian atas dari sifat Ketuhanan, barulah manusia bebas dari keruwetan itu).

15. Orang-orang jahat yang hidupnya salah, orang-orang yang tersesat jiwanya, bodoh karena terikat dan terpesona oleh sang maya, menjingkirkan diri dari AKU dan menyerahkan dirinya pada kuasa iblis, Arjuna.

16-17. Ada empat golongan manusia baik, Arjuna, ialah orang-orang yang sengsara hatinya, orang-orang budiman, orang-orang yang mengejar milik dan orang-orang yang mencari AKU. Antara keempat golongan manusia itu orang-orang budiman yang berusaha mempersatukan dirinya dengan AKU adalah yang paling mulia, maka merekalah yang kukasihi, karena merekapun mengasihi AKU.

18. Keempat golongan itu mulia tujuannya masing-masing, tetapi dalam diri sang Budiman adalah AKU, karena dialah yang taat kepadaKU dan percaya, bahwa AKU adalah pelindungnya yang sejati.

19. Pada akhir dari banyak kali lahir ke alam dunia, sang Budiman adalah AKU karena dialah yang taat kepadaKU dan percaya, bahwa AKU adalah pelindungnya yang sejati.

Pada akhir dari banyak kali lahir ke alam dunia, sang Budiman yang sudah mempunyai pengertian batin akan menghadap kepadaKU serta berseru: "Putera Wasudewa (Sri Krishna adalah putera Prabu Wasudewa) ada di mana-mana!" Dialah menjadi Maha Atma dan jarang tampak di dunia.

20-21. Yang lain-lain terpengaruh oleh keinginannya mencari keselamatan kepada berhala atau bermacam-macam kepercayaan yang sesuai dengan wataknya sendiri.

Siapa yang menyembah berhala dengan sungguh-sungguh hati dan menjadikan itu suatu agama atau kepercayaannya yang tak goyang.

22. Dalam kepercayaan ini, dia akan berusaha menyenangkan pujaannya dan terakabulnya segala permintaannya itu sesungguhnya AKULAH yang mengabulkannya.

23. Namun hasil yang pemuja berhala mendapatkannya tidak kekal. Siapa yang memuja berhala, dia akan pergi pada berhala, tetapi yang memuja AKU akan menghampiri DAKU.

24. Orang-orang yang sempit pikiran menganggap, bahwa AKU hanyalah bersifat tidak kelihatan saja, padahal AKU ada dimana-mana dan dalam segala bentuk jenis serta kekal sifatnya. Dia tak menyadari hal itu.

25. Sesungguhnya juga tak mudah dikenal, karena terselubung maya. Dunia yang sesat tak mengenal keabadianKU.

26. Akulah yang mengenal mahluk-mahluk dahulu, sekarang dan masa depan sebaliknya manusia tak mengenal AKU.

27. Karenanya timbul pertentangan serba dua (benci dan cinta ketamakan dan kemuliaan) maka banyak manusia yang menjadi ragu-ragu, bingung dan tersesat.

28. Akan tetapi siapa yang belajar meneguhkan kejahatan dengan kebaikan, dia tidak akan terlibat dalam pertentangan serba dua itu dan bersujud kepadaKU dengan hati yang tetap.

29. Siapa yang berlindung kepadaKU dan berusaha membebaskan diri dari kelahiran dan

kematian, dia akan mengaku adanya Allah Ta Allah dan Hukum Karma.

30. Siapa yang mengenal AKU setunggal dengan segala anasir dalam semesta-alam, setunggal dengan Dewa-dewa, setunggal dengan Adhi-yajna korban atau saji-sajian yang dipersembahkan pada berhala atau dewa-dewa, dia akan tetap bersujud kepadaKU dan tetap mengenal AKU pada saat ajalnya tiba.

(Pasal ini membahas kebesaran Tuhan Allah. Supaya menghilangkan keraguan pembaca, maka perlu dijelaskan, bahwa Sri Krishna dalam percakapan ini jika menyebut AKU adalah yang dimaksudkan Tuhan, karena dia adalah jelmaan Tuhan. Terkadang dia menyebut Tuhan itu Brahma, sehingga suatu waktu orang dapat ragu-ragu dalam menafsirkan siapakah yang diandaikan Tuhan itu. Apakah Krishna atau Brahma? Untuk menghindari salah-paham, sebaiknya dalam membaca pasal ini kita pindahkan alam pikiran kita kepada pelajaran untuk mengerti hal kebesaran Tuhan. Apakah itu Krishna, Brahma, Wisnu bukan soal, tetapi di sini kita ditunjukkan bahwa Allah ada dimana-mana dan segala tempat, dalam berhala dan Dewa dalam takhyul dan agama dan siapa yang dapat menginsyafi ini,

pasti hidupnya tidak terlibat dalam fanatisme suatu kepercayaan yang tertentu, pikirannya luas dan bebas dan dengan demikian dia akan perlahan-lahan dapat menunggal kepada Tuhan Allah seperti diajarkan oleh Krishna).

VIII. Percakapan Kedelapan

(Aksara Brahma Yoga)

Arjuna:

1-2. Siapakah gerangan Allah (Brahma) itu? Apakah yang disebut Adhi-Atma? Apakah artinya Karma? Apakah artinya Adhi-Daiwa? Pula apakah artinya Adhi-Yajna? Dan bagaimana seorang yang dapat mengendalikan hawa nafsunya pada saat ajalnya mengenal Engkau?

Sri Krishna:

3-4. **Allah** adalah yang tak ada habis-habisnya dan yang tertinggi. **Adhi-Atma** adalah roh suci yang ada dalam diri manusia. **Karma** adalah pekerjaan atau gerakan yang menimbulkan segala ciptaan dalam dunia. **Adhi-**

Butha adalah anasir-anasir yang ada dalam segala hal dan tak dapat rusak.

Adhi-Daiwa adalah semangat tertinggi yang mempunyai daya cipta, sedangkan **Adhi-Yajna** adalah kurban yang berwujud Aku di sini.

Jasmaniku tidak kenal tetapi rohaniku abadi, pengorbanan tertinggi adalah badanku sekarang.

5-6. Jikalau manusia menghadapi ajal ingat akan DAKU, maka dengan cepat ia akan terlepas dari raganya dan datang kepadaKU. Sebab siapa yang ingat kepada lain-lainnya pada saat ajalnya tiba, dia akan datang kepada lain-lainnya.

7. Oleh karenanya haruslah engkau senantiasa ingat akan DAKU dan bergulat demi AKU. Jika kau selalu ingat kepadaKU, tak usah disangsikan pula engkau akan kembali kepadaKU.

8-10. Siapa yang berlatih dalam berusaha manunggal dengan AKU, tidak menyimpang ke mana-mana, niscaya dia akan mencapai Ke-Tuhanan yang tertinggi.

Siapa yang mengingat, bahwa Tuhan ada dalam zat yang paling kecil dari segala apa yang paling kecil, paling besar dalam segala

apa yang paling besar, dalam cahaya yang berkilau-kilauan dari matahari dan dalam kegelapan dari segala kegelapan, pada saat ajalnya tiba dia akan memusatkan kedua alisnya dan dari sini dia akan menuju kepada Tuhan.

11-14. Mengenai sifat kekal yang dikatakan oleh ahli-ahli kitab suci dan diperoleh oleh para pertapa dengan menjalani *Brahmacharya* (sumpah Brahma, antaranya tidak menikah), akan diterangkan dengan singkat.

Jikalau manusia menutup semua lubang pintunya (9 lubang dalam badannya) ingatannya dipusatkan dalam hatinya, nafasnya dikumpulkan di kepala dan bertafakur dalam yoga serta mengucap, "**AUM**" singkatan sebutan Brahma, ingat terus kepadaKU, setelah meninggalkan raganya, yang kasar dia akan sampai ditingkat yang tertinggi. Bagi siapa yang berbuat dengan pikirannya tidak melayang ke arah lain, dia akan mudah mencapai DAKU.

15-16. Siapa yang datang kepadaKU, dia tak usah kembali lagi ke dunia, mendiami badan yang tidak kekal dan bersengsara.

Semua jagad akan habis dan lahir kembali, tetapi tidak demikian orang yang baik terhadapKU.

17-18. Jikalau orang mengetahui, bahwa dari Brahma berlangsung 1000 Jagad-Yuda (4.320.000.000 tahun) dan demikian dengan malam Brahma, dia mengerti satu hari dan satu malam dalam Ke-Tuhanan.

Jikalau tiba saatnya siang, maka dari tak tampak, lahir sesuatu yang kelihatan mata kasar dan kalau datang malam hari pudarlah semua dan kembali tak nampak.

19-20. Banyak makhluk akan keluar (lahir) dan mati serta hidup kembali tanpa kemauannya sendiri. Akan tetapi masih ada satu yang tak tampak dan kekal, tidak binasa di kala semua mahluk binasa.

21. Nah, yang tak tampak dan kekal itulah harus menjadi tujuanmu yang utama, supaya tak usah bolak-balik ke dunia. Itulah tempatKU yang tertinggi.

22. Inilah yang hanya tercapai dengan kesetujuan dan pengertian bahwa yang tak tampak itu meliputi sarwa alam dan sesungguhnya memasuki segala makhluk.

23. Pada waktu apa yoga akan kembali? Waktu ini AKU akan terangkan.

IX Percakapan Kesembilan

(Widya-Raya-Yoga)

Sri Krishna

1. Perikebajikan yang paling tersembunyi dan tali-temali dengan ilmu, AKU akan pecahkan padamu yang mendengarkan AKU dengan sungguh-sungguh. Siapa yang mengenal ilmu ini, dia akan bebas dari perbuatan jahat.

2. Ilmu pengetahuan dan rahasia yang terbesar ini menjadi alat bekerja yang tertinggi. Dapat segera dipahamkan, sesuai dengan hukum-hidup, serta mudah dijalankan dan tak berubah.

3. Manusia yang tak mempunyai ilmu ini, tidak mendekati AKU, dia akan balik ke jalan hidup-mati, mati hidup kembali.

4-5. Semua makhluk ada dalam AKU. Akan tetapi tidak ada dalam mereka, padahal AKUlah yang menjadi permulaan dari terciptanya makhluk-makhluk.

6-8. Bagaimana suasana ini diliputi angin yang berkuasa dan menghembus ke segala arah, demikian pun semua makhluk diliputi-KU.

Semua makhluk akan balik pada asal mulanya (prakriti), apabila satu kalpa (masa-jagad) habis dan aku akan dilahirkan kembali dalam kalpa baru. Begitu terus menerus berdasarkan bahan-bahannya sendiri, AKU menciptakan makhluk-makhluk menurut kodratKU.

9. Namun aku tak terikat pada pekerjaan ini. Aku duduk seperti orang yang tak bekerja.

10. Alam telah mengeluarkan yang bergerak dan tak bergerak dan inilah pokok pangkal dari segala apa yang berputar di dunia ini.

11. Aku terpandang rendah oleh orang yang dungu, pada waktu dia melihat AKU menjelma dalam raga manusia, karena mereka tak mengenal bahwa AKU adalah pencipta sarwa alam.

12. Harapannya hampa, pekerjaannya sia-sia belaka, pengetahuannya sia-sia. Tanpa berpikir mereka mempercayai sifat-sifat yang kasar, keras, tidak ber-Tuhan dan menakjubkan dari kodratku.

13-14. Akan tetapi orang-orang yang berperasaan mulai mempercayai Ke-Tuhananku, bersujud kepadaku, karena mengenal aku sebagai pokok pangkal yang kekal dari semua makhluk. Senantiasa memuji AKU dan taat

kepada ajaran-ajaranKU menuju pada penunggalan dengan DAKU.

15. Lain orang lagi memuja AKU dengan ilmu pengetahuannya sebagai Allah Tunggal dan sebagai Tuhan yang merata ke segala sudut.

16-18. AKULAH kurban, ayah dan ibu dari semesta alam, pencipta, sabda suci yang tertera dalam Rig-Weda, Sama-weda dan Yayur-Weda (Tiga kitab suci bangsa Hindu). Aku juga menjadi tempat-pelindung, asal-mula dari segala apa, akhir dari segala apa, gudang harta dan benih kekal. Aku ini jalan, pendukung dan kuasa serta saksi.

19-20. Aku yang memberi panas dan hujan, menahan hujan dan merendam bumi. Tak dapat mati dan ditimpa kematian juga. AKU SAT (ada) dan ASAT (tidak ada).

Siapa yang mengetahui isi tiga kitab suci itu, bersembahyang dan berkorban untuk mendapatkan pahala surga mereka pun mencapai tempat Betara Indra (raja sekalian dewa) menikmati kesenangan surga.

21. Jikalau mereka sudah habis waktunya menikmati kesenangan surga, mereka kembali lagi ke alam dunia, karena mereka masih terikat pada keinginan pahala surga.

22. Akan tetapi orang-orang yang bersujud kepadaKU dengan tanpa memikirkan pahala surga, maka merekalah yang akan memiliki bahagia kelak, jalan manunggal dengan AKU dan kembali lagi ke dunia.

23. Mereka yang memuja dewa-dewa lain, meskipun tidak menurut ajaranKU, sesungguhnya mereka memuja AKU juga.

24. Sebab AKU yang menikmati segala saji-sajian dan AKU lah Tuhan dari segala kurban, tetapi mereka tak mengenal AKU, maka mereka terlibat dalam *tumibal lahir*.

25. Siapa yang memuja dewa-dewa, dia akan pergi pada dewa-dewa, siapa yang memuja leluhur mereka akan datang ke leluhur, siapa yang memuja buta-buta dia akan datang kepada buta-buta termasuk hantu, dedemit dan sebagainya. AKU akan datang kepadaKU.

26. Siapa yang mempersembahkan kepadaKU dengan khidmat seteguk air, Aku menerimanya sebagai sajian atau kurban yang murni.

27. Apa yang kaulakukan, apa yang kau makan, apa yang kaukurbankan, apa yang kaupersembahkan dan penyiksaan diri sendiri buatlah itu sebagai bakti kepadaKU.

28. Dengan berbuat demikian, kau akan bebas dari hasil baik atau buruk dari pekerjaanmu.

29. Aku sama saja terhadap segala makhluk, tidak ada seorang pun yang KU benci atau cinta. Akan tetapi siapa yang bersujud kepadaKU dengan hati sungguh-sungguh dia ada di dalam AKU dan AKU di dalamnya.

(Dalam Injil Yahya XIV:20 terdapat ujar-ujar Jesus begini: "Pada hari itu ENGKAU akan mengenal AKU, bahwa AKU ada dalam bapa KU, AKU dalam engkau dan engkau dalam AKU".)

30. Malahan orang yang berbuat jadi jahat sekali, apabila dia bertobat dan bersujud kepadaKU, dia dapat digolongkan pada orang benar, karena dia sudah mengambil keputusan untuk berjalan benar.

31. Segera dia akan menjadi orang beribadat dan akan mendapatkan perdamaian yang abadi. Siapa yang menganut kepadaKU, dia tak akan terhilang.

32. Karena siapa yang percaya kepadaKU, meskipun dia berasal dari keturunan rendah atau perempuan dari kaum Waisya atau Sudra, dia melangkah ke jalan yang tertinggi.

33. Lebih-lebih para alim ulama dan raja-raja yang bijaksana. Sekarang kauberada da-

lam dunia fana yang penuh dengan malapetaka, pujalah AKU.

34. Tunjukkanlah pikiranmu kepadaKU, bersujudlah kepadaKU, berbaktilah kepadaKU dan jika kaumenyerahkan dirimu akan DAKU lebih atas daripada segala apa, engkau akan masuk dalam AKU.

X. Percakapan Kespuluh

(Brahma - Jana - Yoga)

Sri Krishna :

1. Dengarlah selanjutnya, ujar-ujarku yang mendalam dan hendak kupaparkan kepadamu untuk keselamatan dirimu, dari keharusan bolak-balik ke dunia, hai, Ardjuna yang kukasihi!

2. Baik dewa-dewa, maupun orang-orang suci tak mengenal asal-usulku, sebab akulah asal-usul dewa-dewa dan para orang suci.

3. Siapa yang mengenal AKU yang tidak pernah dilahirkan dan tanpa awal mulanya sebagai Tuhan Yang Maha Kuasa seluruh jagad, dia akan hidup di antara manusia-manusia yang bebas dari pikiran kabur dan bebas pula dari dosa.

4-5. Budi, pengetahuan, kesadaran, kesabaran, kebenaran, pengendalian diri, diam, suka dan duka, ada dan tidak ada, takut dan tak gentar, tak berdosa, keseimbangan jiwa, puas, melatih diri dengan keras, kemurahan hati, kehormatan dan ternoda, semua sifat-sifat manusia itu berasal dari AKU.

6. Tujuh Rishi (orang suci) dan empat Manu (Kuasa dari satu masa dunia) mempunyai bagian-bagianKU dan dilahirkan oleh AKU dan dari mereka berkembang biak macam-macam bangsa.

7. Siapa yang mengakui perkembangan kekuasaankU dan Yoga, dia diliputi dengan rasa manunggal yang tak berubah.

8-9. Akulah menjadi permulaan dari segala apa. Oleh karenanya para Rishi mencintai AKU. mereka mengenangkan AKU dalam bernapas, saling menerangkan AKU dalam percakapannya dan senantiasa puas dan girang.

10. Kepada siapa yang terus menerus berusaha mempersatukan dirinya dengan AKU, aku akan memberikannya budi cita-cita persatuan itu, supaya dia datang kepadaKU

11. Baginya kumusnahkan kegelapan yang timbul dari ketidakpengertian dengan menyalahkan prikebajikan.

Arjuna :

12-13. Engkaulah Brahma yang tertinggi, tempat tertinggi pula alat penguji terbesar! Roh suci, kekal dan Maha Kuasa. Para Rishi serta Engkau sendiri telah menyatakan itu.

14-18. Kesemuanya kuanggap benar sebab baik dewa-dewa, maupun iblis-iblis tidak tahu asal mulanya. Melainkan engkau sendiri yang tahu mulanya.

Maka itu, hanya ENGKAULAH yang dapat menerangkan dengan kekuasaan apa ENGKAU meliputi seluruh jagad ini?

Bagaimana aku sebagai Yogi mengenal Engkau? Apa dengan terus menerus semadi? Dan dalam bentuk apa aku harus ujudkan semadiku, o, Tuhan. Terangkanlah pelajaran Yogamu itu, karena aku tak akan jemu-jemu mendengarkannya.

Sri Krishna :

19. Baiklah, Ardjuna, aku paparkan kekuasaan ke-Tuhananku tetapi dalam garis-garis besarnya saja, sebab sangat luas dan tak ada akhirnya.

20. AKU berada dalam tiap-tiap hati manu-

sia, AKU menjadi permulaan, pertengahan dan akhir dari tiap-tiap makhluk.

21. AKULAH Wisnu di antara dewa-dewa, matahari di antara bintang-bintang adalah AKU yang paling bercahaya, Marici (Kepala dari dewa-dewa angin) dari antara maruta (dewa-dewa angin), rembulan dari antara bintang-bintang.

22-25. Di antara kitab-kitab suci aku adalah Samaweda, di antara dewa-dewa akulah Betara Indera, pikiran diantara pancaindra, Shankara (Wisnu) di antara dewa-dewa tofan, kuasa kerajaan dari sekalian hantu dan raksasa. raja api dari antara Wasu-wasu, puncak Meru dari semua puncak gunung.

Antara para pendeta, akulah Brihaspati, raja-pendeta, antara kepala-kepala laskar akulah dewa-perang antara air akulah samudera yang luas. Antara rishi-rishi besar akulah Bhrigu, akulah perkataan "AUM" di antara perkataan-perkataan sembahyang yang hiruk pikuk, aku Himalaya di antara yang tak bergerak.

26-30. Di antara pepohonan akulah Aswatha (pohon kondang keramat), di antara Rishi, Betara Narada, di antara penjanjian surgaloka, Citaratha, di antara orang sempurna akulah

Kapila. Kenalkan juga aku sebagai kuda dari Indra, Airwata antara gajah-gajah Indra, Prabu di antara manusia, halilintar di antara senjata, Nandini (lembu kemakmuran) di antara lembu-lembu, dalam membiak-turunkan akulah Kanharpa, dewa percintaan Kamajaya, di antara ular akulah Wasuki, tempat duduk Wisnu.

Juga Ananta dari sekalian naga. Pun aku Dewa Laut, Dewa Neraka (Yama), Raja sekalian iblis, sang waktu, singa dari antara binatang-binatang liar, garuda di antara burung-burung.

31-36. Angin yang membersihkan cacat, Sri Rama dalam peperangan, Markara (ikan dolphin atau Hiu) di antara ikan-ikan, Gangga di antara sungai-sungai huruf "A" di antara huruf-huruf lain, kata majemuk dari kata-kata lain, malaekat El maut, kelahiran dari segala gejala yang akan datang, ratu dari sekian dewi, kehormatan, kemakmuran, budi peringatan, kebijaksanaan, keteguhan iman, kesabaran.

Di antara Sama-Weda akulah Brihatsaman di antara pantunan akulah Gayatri, di antara bulan-bulan akulah Margashirsha (bulan pertama) di antara musim-musim akulah musim semi. Di antara sifat kecurangan akulah penju-diannya, kegemilangan dari sekian cahaya,

aku juga. Kemenangan, ketetapan hati, kebaikan.

37. Di antara putra-putra Wisni akulah putra Wasudewa, di antara Pandawa akulah Arjuna, di antara rishi-rishi aku juga Abiasa dan di antara penjanji aku Ushanas.

38. Akulah tongkat penghukum, keahlian negara dalam usaha mencari kemenangan, penyimpanan dari segala pengetahuan.

39. Apa yang hidup benihnya adalah aku. tak ada makhluk yang bergerak atau tak bergerak tanpa AKU turut campur tangan.

40. Sesungguhnya tak ada kekuasaanku yang meliputi sarwa-alam ini. Apa yang kusebutkan itu adalah sekedar menunjukkan garis-garis besarnya saja.

41. Segala apa yang berkuasa dan baik, indah dan penuh kehormatan juga ada sebagian dari kekuasaanku.

42. Akan tetapi apa gunanya bermacam-macam pengetahuan ini, Arjuna? Karena sesudah dunia ini diliputi dengan satu bagian dari AKU, AKU tetap.

(Ucapan yang terakhir ini maksudnya, bahwa Tuhan Allah menjiwai dengan satu bagian saja dari kekuasaanNya cukuplah sudah meratakan seluruh jagat, sedang sebagian pula

dari kemuliaan dan kekuasaanNya tetap tak tertampak)

XI. Percakapan Kesebelas

(Wismarupa - Darsana - Yoga)

Arjuna :

1-4. Sesudah guru begitu murah hati memaparkan rahasia yang terbesar, lenyaplah ke-kaburanku. Karena kini aku memaklumi lahir dan matinya segala makhluk dan kebesaran Tuhan yang kekal.

Seperti guru sendiri membahas itu dengan jelas, o, Yang Maha Kuasa, aku ingin melihat ujud daripada ke-Tuhanan itu.

Jikalau ini mungkin, tunjukkanlah keabadian Tuhan itu, ya, Guru Yoga!

Sri Krishna :

5-8. UjudKU seratus macam, seribu macam, juga dalam pelbagai macam yang berbeda-beda dan beraneka warna serta bersifat suci.

Lihatlah *para Aditya* (penyembah-penyembah matahari atau juga dewa-dewa matahari),

para wasu, para Rudra, kembar Ashwin, para Maruta dan pandanglah bentuk-bentuk ajaib yang belum pernah engkau lihat.

Lihatlah di sini yang bergerak dan tak bergerak berkumpul menjadi satu dalam badanku dan apa selanjutnya yang kauingin lihat.

Akan tetapi kesemuanya itu kau tak dapat melihatnya dengan mata kasarmu. Oleh sebab itu aku akan memberikan mata halus kepadamu, agar supaya kau dapat melihat kemuliaan dari Tuhan yang tunggal.

Senjaya :

9. Demikianlah ujar Tuhan Maha Esa, o, Gusti, dan DIA memperlihatkan ujud Ke-Tuhanan yang sejati.

10. Ujud itu berupa banyak mulut dan mata, banyak wajah gaib, tertabur dengan permata-permata langit serta diperlengkapi dengan senjata-senjata langit dari bermacam-macam bentuk.

11-12. Terlihatlah pula pakaian-pakaian yang serba indah gilang gemilang tertabur rangkaian-rangkaian bunga langit diharumi dengan wewangian langit, dikenakan kepada Tuhan dengan wajah-wajah yang memandangi ke segala arah.

Tampaknya seperti langit tiba-tiba diterangi cahaya beribu-ribu matahari. Cahaya yang berkilau-kilauan itu keluar dari ujud Tuhan.

13. Putera Pandu (Arjuna) melihat seluruh jagad menjadi satu, meskipun terbagi dalam banyak bagian, dalam ujud bermacam-macam.

14. Bulu roma Arjuna berdiri, kepalanya ditundukkan kehadapan Tuhan sedangkan kedua tangannya dirangkapkan, lalu berkata:

Arjuna :

15. O, Tuhan, aku melihat dalam badanmu para dewata dan banyak lagi makhluk suci, Brahma di atas singgasana bunga teratai, pula para rishi dan dewa-dewa naga suci.

16. Aku melihat Engkau dengan banyak tangan, badan, mulut, mata yang diarahkan ke segala jurusan, tak terbatas, tak berakhir, tak bertengah dan tak berawal.

17. Bersenjata yang bergemilang seolah-olah menyemburkan api ke segala jurusan dan memancarkan cahaya sekian banyak matahari.

18. Engkaulah yang Maha Tinggi, Maha Kekal, pusaka terbesar dari dunia, pemegang hukum yang tak berubah dan abadi.

19. Kuketahui kini, bahwa Engkaulah benar tak bermula, tak bertengah dan tak berakhir,

tenaga yang tak terbatas, sekian banyak tangan, matahari dan rembulan sebagai mata-matanya, api sembahyang yang menjilat-jilat sebagai mulut dan hawa panasnya menembusi semesta alam.

20. Di sini antara langit dan bumi terisi dengan Engkau. Tiga jagad memandang ujudmu yang gaib dan seram dengan menggigil.

21. Para dewa menuju kepadaMU lain-lainnya lagi dengan penuh rasa takut memersempahkan pujian-pujian kepadaMU dengan tangan terlipat, para rishi berseru "Selamat!"

22. Juga para Rudra, para Aditya, para Wasu, para Sadhya, para Wiswadewa, kembar Aswin, para Dewa Angin, para Pitri (leluhur-leluhur manusia), para Gandharwa (penjanji kayangan), para Yaksa, para Asura (iblis-iblis yang berontak kepada Tuhan) para Siddha (Buddha) beramai-ramai memandang Engkau dengan keheranan.

23-24. Tubuhmu yang sedemikian besarnya dengan banyak mulut dan mata, banyak tangan, paha dan kaki gigimu yang bertaring, seluruh jagad memandang Engkau dengan penuh ketakutan, demikian aku juga. Dan apabila kulihat Engkau setinggi langit, berapi dan

beraneka warna, mulut terbuka dan mata bersinar api, aku menggigil dan gelisah hatiku.

25. Kulihat juga mulut-mulutMU dengan gigi-giginya yang tajam seperti rawa api dari sangkala yang memusnahkan dan tak ada ampun lagi. O, Tuhan dari sekalian dewa, tunjukkanlah belas kasihan kepadaku. Engkaulah pelindungku.

26-27. Ke dalam mulutMU yang seram itu masuklah putera-putera Destarata, raja-raja, Bhisma, Durna, Karna dan juga pahlawan-pahlawanku. Antaranya kulihat terkatung-katung dalam mulutMU antara gigi-gigiMU yang tajam dengan kepalanya hancur.

(Di sini Arjuna melihat apa yang akan terjadi akibat Perang Bhatarayuda).

28-29. Seperti semua sungai mengalir ke laut, demikian dengan pahlawan-pahlawan ini masuk ke dalam mulutMU yang panas membara.

Seperti juga laron-laron dengan bersemangat menumbukkan diri ke dalam api, sehingga terbakar musnah demikian pun segenap dunia dengan hawa nafsunya akan menemui kebinasaan dalam mulutMU.

30. ENGKAU menjilat-jilat sebagai bunga

api membakar segenap jagad, memancarkan cahaya yang berpijar-pijar ke seluruh dunia.

31. Jelaskanlah siapakah Engkau ini? Pujilah Nama Tuhan, tunjukkanlah belas kasihan. Aku ingin mengenal Engkau, karena aku tak mengerti cara bekerjaMU.

Sri Krishna :

32. AKU ini Sang Kala (Tempo) yang memancarkan pemusnahan dunia dan di sini aku sibuk membinasakan manusia. Meskipun tanpa engkau semua pahlawan yang berkumpul di sini dan berhadapan hendak berjuang tidak akan hidup pula.

33-34. Bangkitlah engkau, hai Arjuna, carilah keharuman nama, kalahkan musuh-musuhmu dan nikmatilah kemenangan. Sudah lama mereka Kukalahkan dan kau hanya alat saja daripadaKU.

Kalahkan pendeta Durna, Bhisma, Jayadra-
tha, Karna dan pahlawan-pahlawan lain yang sudah KUpastikan akan gugur. Bertempurlah, karena engkau mengalahkan mereka.

Senjaya :

35. Setelah Arjuna dengan gemetar mendengar wejangan itu, ia berkata dengan penuh

rasa hormat dan suara gugup serta menundukkan kepalanya.

Arjuna :

36. Patutlah, Tuhan, dunia bergembira dalam kemuliaanMU, orang-orang jahat menyingkir dari Padamu ke segala jurusan, karena takut dan para Budha Rishi berkumpul dengan Dikau.

37. Sesungguhnya juga mengapa mereka tidak menundukkan kepala. Kepalamu yang lebih tua dari Betara Brahma? Engkaulah yang bersifat ADA dan TIDAK ADA.

38-40. Ya, kini aku mengenal Engkau dalam ujud bermacam-macam, namun pokoknya satu, karena semua menunggal denganMu. Pujilah Tuhan beribu-ribu kali!

41-42. Jika aku tadinya hanya menganggap Engkau sebagai sahabatku dan dengan tak memakai peradatan berseru: "Hai, Krishna, sahabatku!", karena tak mengenal diriMu yang sejati, pula apabila aku dalam main-main atau beristirahat, duduk atau makan tidak menunjukkan sopan santun, baik waktu sendirian atau di hadapan orang banyak, o, Tuhan maafkanlah aku yang bodoh ini.

43-44. Engkaulah Jagad-Bapa yang bergerak dan tak bergerak. Tak ada kekuasaan yang lebih besar daripada kekuasaanMU, baik di bawah maupun di atas tiga dunia.

Oleh karenanya aku menundukkan kepalaku dan menjatuhkan diriku di hadapanMU. Berilah kiranya maaf kepadaku sebagai seorang ayah memberi maaf kepada anaknya, seorang sahabat kepada sahabat lainnya, kecintaan yang satu kepada kecintaan yang lainnya.

45-6. Karena aku sudah merasa girang melihat ujudmu, walaupun tak terluput dengan perasaan takut sekarang tunjukkanlah pula ujudmu yang dahulu.

Sri Krishna :

47-49. Demi kasihku, maka engkau dapat melihat ujudku yang bermacam-macam itu.

Tidak dengan mempelajari weda-weda, tidak dengan sembahyang kurban, mengamal, melakukan upacara-upacara (membaca mantra atau doa-doa), atau menjalankan pertapaan yang keras, aku suka menunjukkan ujudku di dalam dunia ini, kecuali kepada engkau, pahlawan dari pendawa.

Janganlah engkau gentar, takut dan kabur pikiranmu, jika engkau melihat ujudKU yang

seram itu. Kau sebaliknya harus bergirang, jika engkau tampak ujudKU yang sedemikian itu.

Senjaya:

50. Setelah putera Wasudewa (Krishna) berkata demikian, maka ia menunjukkan pula ujud yang biasa dan tidak menakutkan.

Arjuna:

51. Sekarang setelah aku melihat ujudmu yang manis, hatiku tenteram pula.

Sri Krishna:

52-55. Sesungguhnya susah orang dapat melihat ujudku yang seperti aku perlihatkan kepadamu, bahkan para dewa pun menghendaki demikian.

Melainkan dengan bersujud kepadaku dan tak memikirkan lain, barulah orang dapat melihat ujudku dan masuk ke dalam AKU.

Siapa yang melakukan pekerjaanku, menganggap AKU Yang Maha Kuasa, memudja AKU tanpa terikat pada lain-lainnya, tidak membenci kepada siapa pun, dialah menghampiri AKU, o, Putera Pandu!

XII. Percakapan Kedua Belas

(Bhakti - Yoga)

Arjuna:

1. Orang yang selalu berusaha manunggal dengan Engkau dan orang bersujud kepada Sifatmu yang tak dapat hancur, tak tampak, siapakah di antara kedua itu yang lebih maju dalam Yoga?

Sri Krishna:

2. Dia yang mengheningkan cipta kepadaku dan berikhtiar akan mempersatukan dirinya dengan AKU, diliputi kepercayaan yang sepe-nuhnya, dialah yang paling mendekati usaha manunggal dengan AKU.

3-4. Akan tetapi siapa yang memuja Sifat Tak Dapat Rusak, Tak Terbatas, Tak Tampak, Kuasa Sarwa Alam, Tak Dimengerti, Tak Berubah, sesudah dia mengendalikan pancainderanya, memperlakukan semua makhluk sama rata, bergirang melihat kebahagiaan semua makhluk, dia pun mencapai AKU.

5-6-7. Kesulitan dari mereka yang menganut aku dengan memusatkan pikirannya

kepada sifatku yang Tak Tampak itu ada lebih besar, karena jalan yang Tak Tampak itu harus ditempuh dengan banyak penderitaan oleh orang yang masih terikat pada jasmaninya.

Akan tetapi siapa yang bekerja demi namaKU, memandang Aku Yang Maha Kuasa, bersemadi, mengingatkan AKU, AKU akan mengangkat dia dari samudera tumimbal-lahir.

8. Tunjukkanlah semadimu itu hanya Kepadaku, mendalamlah engkau dalam Aku, pasti engkau akan mendapat tempat dalam Aku sesudah engkau meninggalkan dunia ini.

9. Akan tetapi apabila pikiranmu tidak tetap, berusaha mendekati Aku dengan mempelajari Yoga manunggal.

10. Jikalau kau tak dapat belajar Yoga, bekerjalah sebagaimana biasa, asal pekerjaanmu itu demi Namaku, sebab aku pun ada dalam tiap-tiap perbuatanmu dan kelak engkau pun akan mencapai kesempurnaan.

11. Tetapi apabila kau pun tak sanggup menyerahkan hidupmu kepadaku, kendalikanlah dirimu dan bebaskanlah dirimu daripada mengharap buah atau hasil pekerjaanmu.

12. Sebab lebih baik daripada berlatih adalah pengertian, lebih baik daripada pengertian adalah mengheningkan-cipta dan lebih baik

daripada mengheningkan-cipta adalah melepaskan keinginan mengharap buah atau hasil pekerjaanmu. Siapa yang dapat melepaskan keinginan itu, pasti dia akan mengecam ketenangan dengan segera.

13-14. Siapa yang tidak mengandung kebencian pada sesama manusia, pemurah dan peramah, bebas dari ingin mementingkan diri sendiri, sama saja dalam suka dan duka, sabar, berbakti, dapat mengendalikan hawa-nafsunya dan ingat akan Daku, dialah yang kukasihi!

15. Siapa yang tidak menghebohkan dunia dan dia tak dapat dihebohkan oleh dunia, bebas dari rasa terharu karena girang, takut dan murka, dialah yang Kukasihi. (ayat 16 hingga 18 isinya pengulangan ayat 13 dan 14).

19-20. Siapa yang tetap tidak berubah waktu dipuji atau dicela diam, puas dalam segala hal, meskipun tidak mempunyai rumah, dialah yang Kukasihi.

Arjuna:

21. O, Sri Krishna, tentang Benda dan Rih juga Lapangan (setra) dan pengenalan lapangan, prikebajikan serta apa yang harus diketahui, aku ingin penjelasannya.

XIV. Percakapan Keempat Belas

(Guna - traya Wibhaga - Yoga)

Sri Krishna:

1-2. Aku akan memberi pelajaran yang lebih tinggi dari segala pengetahuan. Dengan memiliki ilmu pengetahuan ini, para Rishi mencapai kesempurnaannya. Karena siapa yang yakin dalam ilmu pengetahuan ini, dia manunggal dengan AKU dan dalam manwan-tara (penciptaan baru dari sarwa alam) dia tak akan dilahirkan kembali dan tidak terseret dalam pralaya (kiamat).

(Dalam ayat-ayat ini hendaknya ditegaskan, bahwa dunia yang kita diami jika kiamat, maka akan lahir lagi dunia lain dengan segala ciptaan yang baru. Orang-orang yang belum lagi cukup dilatih dalam dunia yang sekarang akan muncul lagi dalam dunia baru itu, tetapi tidak demikian dengan orang yang sudah memiliki ilmu pengetahuan tertinggi yang dibentangkan oleh Sri Krishna.)

3-4. Betara Brahma adalah rahimku dan ke dalam rahim ini kutebarkan benih yang menja-

di kelahiran dari semua makhluk. Apa yang akan keluar dari kandungan Brahma itu, akulah yang menjadi Bapa yang memberi benihnya.

5. Satwa, Rajas dan Tamas adalah ketiga sifat Guna yang timbul dari Benda. Tiga Guna ini yang mengikat roh manusia di dalam badan.

6. Ikatan yang dibuat oleh Satwa adalah murni, terang dan menimbulkan budi luhur yang menjadikan orang merasa bahagia.

7. Sifat Rajas adalah hawa-nafsu. Siapa yang terlibat hawa-nafsu, dia bergerak-gerak dan segala pergerakan mendapatkan dorongan dari Rajas.

8. Tamas sifatnya masa bodoh, membiuskan badan, sehingga orang menjadi tak bertanggung jawab.

9. Jadi Satwa mendekatkan manusia kepada kebahagiaan, Rajas mendorong orang menuruti hawa nafsunya dan Tamas menjadikan orang menjadi malas, kurang berpikir dan bodoh.

10. Satwa baru memberi bahagia, kalau dapat mengalahkan Rajas dan Tamas Rajas baru berkuasa, kalau dapat menindas Satwa dan Tamas, sedangkan Tamas dapat berpengaruh, kalau menangkan Satwa dan Rajas.

11. Kalau cahaya ilmu pengetahuan tentang Tiga Guna ini dapat menembusi semua pintu gerbang badan (lobang-lobang dalam badan kita bacalah pasal VIII), maka Satwa yang akan berkuasa.

12-14. Ketemahaan, kekerasan dalam merebut apa saja, gelisah dan kemauan yang tak ada putus-putusnya adalah pengaruh Rajas, sedangkan kegelapan, (kebodohan), kemalasan, tidak menghiraukan segala akibat, akan mempermainkan badan, dia berkuasa.

15. Jika seorang manusia mati dan hidupnya di bawah pengaruh Rajas, maka dia akan dilahirkan antara orang-orang yang banyak bekerja, kalau dia dalam hidupnya dipengaruhi Tamas, maka bila lahir kembali dia akan lahir dikalangan orang-orang yang bodoh.

16. Siapa yang berbudi luhur karena pengaruh Satwa, dia akan memetik pula hasil atau buah kebaikan dan bebas dari penderitaan, sedang buah Rajas adalah sengsara dan buah Tamas kebodohan.

17. Satwa menimbulkan nafsu mencari perikebajikan, Rajas menimbulkan ketemahaan dan tidak ada kepuasan hati, sedang Tamas menimbulkan kemalasan dan tidak perdulian.

18. Satwa mengangkat manusia ke tingkat yang tinggi, Rajas mendorong orang ke tingkat tengah, sedangkan Tamas menjerumuskan manusia ke tingkat bawah.

19. Siapa yang yakin hal ini dan mengetahui di atas Tiga Guna itu ada yang bersifat lebih luhur, ialah AKU, maka dia akan manunggal dengan AKU.

20. Maka orang yang berpengetahuan tinggi itu kalau meninggalkan sifat-sifat Guna itu dia akan bebas dari hawa nafsu, kematian, kelanjutan usia dan penderitaan serta menginginkan hanya keabadian.

Arjuna:

21. Bagaimana tanda-tandanya, Tuhan, kalau orang itu sudah dapat mengatasi Tiga Guna itu? Bagaimana tingkah lakunya? Dan bagaimana cara dia dapat mengatasi ketiga sifat Guna itu?

Sri Krishna:

22. Kalau orang tidak membenci ketiga sifat itu, juga tidak menghendaki adanya ketiga sifat, kalau tidak ada.

23. Kalau dia tak dipengaruhi oleh Tiga Guna itu dan yakin, bahwa yang bergerak-

gerak itu melainkan pekerjaan Guna, tidak tertarik (terbujuk) oleh sifat-sifat itu.

24. Kalau perasaannya sama saja dalam senang dan susah, kuat imannya, menganggap segumpal tanah, batu-batu dan emas sama saja nilainya, yang tidak enak dan enak sama saja, pujian atau celaan tak dihiraukan.

25. Kalau dia tetap tak terpengaruh dalam terhormat dan ternoda, sikapnya sama terhadap kawan dan lawan, membuang segala hawa nafsu, maka dialah yang dapat dikatakan mengatasi Tiga Guna.

26. Dan siapa yang sesudah mengalahkan Tiga Guna itu dan bersujud kepadaku, dialah masak akan manunggal dengan AKU.

27. Karena Akulah menjadi tempat tinggal yang kekal, Tuhan yang abadi, Hukum yang selama-lamanya dan kebahagiaan yang langgeng.

XV. Percakapan Kelima Belas

(Purusatma - Yoga)

Sri Krishna:

1. Orang mengatakan ada sebuah pohon suci yang dinamai Aswata (sejenis pohon kondang atau ficus regiliosa) dengan akar-akarnya yang menjurus ke bawah, daun-daunnya merupakan nyanyian-nyanyian suci. Siapa yang mengenal pohon ini, dialah yang paham weda-weda (kitab suci).

2. Dahan-dahannya ada yang ke atas dan ke bawah bersumber dari Tiga Guna, ranting-rantingnya adalah yang bersangkutan-paut dengan pekerjaan panca indera. Yang condong ke bawah adalah akar-akar yang bertalian dengan segala kelakuan manusia.

3. Di atas bumi ini orang tak akan tampak bentuk pohon suci itu, maupun tempat, tak diketahui pangkal dan ujungnya. Namun siapa yang mempunyai senjata sakti yang bersifat tidak terikat pada segala apa, maka pohon suci yang berakar kuat itu dapat ditumbang.

4. Jikalau sudah demikian, maka orang harus segera mencari jalan dengan tak perlu

kembali lagi seraya dalam pikiran berujar: "Kepada Atma tertinggi aku mencari perlindungan dari mana segala apa tercipta di dunia ini."

5. Lepas dari kesombongan dan pikiran yang sesat, mengalahkan nafsu ingin terikat pada segala sesuatu, senantiasa ada dalam persatuan dengan Atma—Tertinggi, maka bebaslah dia dari pertentangan serba dua, ialah suka dan duka, untung dan rugi, maka dia dapat menuju ke tempat yang kekal.

6. Tempat ini yang tak diterangi matahari dan bulan atau api (sebab tempat ini mempunyai penerangan tersendiri), di mana orang pergi dan tak kembali, itulah tempatku YANG MAHA TINGGI. (NIRWANA).

7. Satu bagian kekal dari padaku yang menciptakan sarwa alam, sehingga menjadi intisari dari segala kehidupan, pula menjadi gerakan dari panca indera dengan Manas sebagai panca indera yang keenam. (Bangsa Hindu menganggap tenaga memikir adalah panca indera yang keenam dan dinamai Manas).

8. Jika yang berkuasa memasuki badan dan keluar dari badan itu, maka dibawanya panca indera itu pergi juga, seperti angin menyapu bebauan yang harum.

9. Di atas segala pendengaran, penglihatan, perasaan, pembauan dan pikiran, DIA dapat menikmati segala sesuatu.

10. Orang yang sesat pikirannya tidak dapat melihat DIA, meskipun DIA ada atau tidak ada, diliputi Tiga Guna atau tidak, kebalikannya yang budiman akan dapat melihat DIA.

11. Kaum Yogi yang sungguh-sungguh menjalankan Yoganya akan melihat DIA, tidak demikian dengan orang-orang yang dungu, meskipun hendak melihat.

12. Cahaya itu, yang dipancarkan dari matahari dan menerangi seluruh jagad demikian juga sinar dalam rembulan dan api adalah cahaya dari AKU.

13. Merembes ke dalam tanah akulah yang memberi makanan kepada segala tumbuh-tumbuhan dan akulah yang menyuburkan tanaman menjadi minuman sari Sama yang lezat.

14. Setelah menjadi sukma, aku memasuki badan yang hidup, menjadi satu dalam menarik dan mengeluarkan napas serta memasukkan makanan ke dalam badan dalam empat cara (mamah, menelan, menjilat dan menghisap).

15. Aku memasuki sanubari tiap-tiap manusia, dari aku timbul pengertian dan ingatan serta lenyapnya dua sifat itu pun karena AKU. AKULah yang ada dalam weda-weda dan pencipta dari Wedanta (akhirul kalam dari Weda).

16. Dalam dunia ini ada dua macam Purusha ialah yang kekal dan tak kekal. Purusha yang tak kekal ialah manusia. Sedangkan Purusha yang kekal adalah Atma Tertinggi.

17-18. Karena aku berdiri atas yang kekal dan tidak kekal, maka AKULAH yang tertinggi dan dalam weda-weda (kitab-kitab suci) namaku dipermuliakan.

19. Siapa yang mengenal aku dengan tidak sesat pikirannya, dia akan memuja AKU.

20. Demikianlah pelajaran rahasia ini. Siapa yang paham akan pelajaran ini, dia akan mendapatkan penerangan dalam hatinya dan dia akan melakukan apa yang harus dilakukan.

XVI. Percakapan Keenam Belas

(Daiwasura Sampad Yoga)

Sri Krishna:

1-3. O, Arjuna, sikap tak gentar, hidup dalam kemurnian, bijaksana, manunggal dengan Tuhan, kokoh kuat, pemurah hati, menjalankan pantangan, berkorban, mengaji kitab-kitab suci, mengendalikan hawa nafsu, jujur, kuat pendiriannya dalam berbuat kebaikan, mengalah, tidak mengandung dendam hati untuk menuntut balas dan rendah hati adalah sifat-sifat manusia yang mengandung Ketuhanan.

4-6. Pandai berpura-pura alim, jumawa, sombong, murka, kasar dan dungu adalah manusia yang mengandung sifat-sifat iblis. Manusia yang beriman mencari kebebasan (bebas dari lahir kembali), sedangkan yang munafik (pura-pura alim) terlibat dalam ikatan tumibal-lahir.

Di dunia memang ada dua macam makhluk, ialah yang beriman atau mengandung sifat Ketuhanan disebut Sura dan yang tidak beriman disebut Asura. Tentang sifat Sura sudah dijelaskan, kini mengenai Asura.

7-10. Dalam diri Asura orang tak akan menampak pekerjaan yang lurus, suci atau kelakuan yang selaras dengan kebenaran.

"Dunia tanpa kebenaran, tanpa dasar kebaikan, tanpa Allah," demikian alam pikiran Asura. Tidak ada ciptaan yang teratur, hanya semua berpangkal kepada hawa nafsu. Berkokoh dalam pandangan hidupnya, hati buruk dan lemah pengertian tentang kebatinan, dia dilahirkan menjadi penjahat yang merugikan dunia. Dia menyerahkan diri pada hawa nafsu yang tak ada kepuasannya, tipu muslihat keji, kesombongan dan kejumawaan meliputi dirinya, sehingga ia selalu memilih jalan sesat dan hasratnya mesum.

11-13. Condong kepada macam-macam kesesatan dan menikmati hawa nafsu sebagai kenikmatan yang tertinggi, dia berkeyakinan, bahwa tidak ada apa-apa pula yang lebih baik daripada itu. Dia terikat pada ratusan rangkaian harapan untuk memuaskan nafsu dan murkanya saja serta harta benda.

"Keinginanku kini tercapai, tetapi aku masih mengharap lainnya. Milik ini kupunyai, milik lain pun aku akan punyai, (serakah).

14-16. Aku sudah memukul musuh ini, besok kubunuh musuh lain. Aku berkuasa, aku

menikmati segala apa, bahagia dalam keduniaan.

Aku hartawan, berderajat tinggi, siapa yang bisa menyerupai dirinya dengan aku? Aku beramal dan menikmati amal itu," demikian ujar orang bodoh itu. Diombang-ambingkan jaring maya serta menuruti segala hawa nafsunya, akhirnya dia akan terjerumus ke dalam neraka jahanam.

17-18. Membanggakan diri suka beramal, padahal amalnya itu untuk mencari nama, munafik atau pura-pura ibadat dan mengutamakan keuntungan diri sendiri, dia membenci AKU dalam dirinya sendiri dan dalam diri orang lain.

19. Orang yang penuh kebencian, kekejaman dan sifat pengecut, mesum perbuatannya, tiap-tiap kali aku dorongkan ke dalam peranakan (rahim) ibu yang bersifat asura juga.

20. Dan terlontar dalam rahim ibu yang bersifat iblis, dia akan kabur matanya sehingga tak bisa melihat aku dari satu kelahiran ke kelahiran lain serta menempuh jalan yang rendah.

21. Tiga rangkap pintu neraka yang jerumuskan manusia, ialah hawa nafsu, murka dan kelobaan (ketemahaan).

22. Akan tetapi siapa yang terluput dari tiga pintu kegelapan, hai, Putera Kunti, dia memelihara rohnya dan menempuh jalan yang tertinggi.

23. Siapa yang menyimpang dari Hukum (wet) kitab-kitab suci (weda) dan berjalan menurut sekehendak hatinya, dia tak akan memperoleh kesempurnaan dan kebahagiaan, bahkan tak dapat mencapai jalan yang tertinggi.

24. Maka dalam menentukan apa yang boleh diperbuat dan tidak boleh diperbuat, hendaknya Hukum Weda menjadi pedoman hidupmu. Mengetahui peraturan Hukum, lakukanlah sesuai dengan itu di atas dunia ini.

XVII. Percakapan Ketujuh Belas

(Sradhatrya - Yoga)

Arjuna:

1. O, guruku, jika seorang tidak taat pada hukum-hukum weda, akan tetapi dia dengan penuh kepercayaan melakukan segala upacara sembahyang kurban, apakah dia itu hidup berdasarkan pada sifat-sifat Satwa, Rajas, atau Tamas?

Sri Krishna:

2. Ada tiga macam kepercayaan yang dianut menurut masing-masing watak si penganutnya. Dan ini berdasarkan atas sifat-sifat Satwa, Rajas dan Tamas. Beginilah penjelasannya:

3. Kepercayaan itu dibentuk sesuai dengan adat manusia. Jadi manusia itu dibuatnya dari kepercayaan. Apa yang menjadi kepercayaannya yaitu manusianya.

4. Siapa yang menganut sifat Satwa, dia akan bersujud kepada dewa-dewa, yang menganut sifat Rajas memuja berhala dan setan-setan, sedangkan yang menganut sifat Tamas menghormati orang-orang yang sudah mati dan makhluk-makhluk halus.

5-7. Manusia yang menyiksa dirinya secara hebat dengan tidak menurut Hukum Weda-weda, dipengaruhi oleh sifat berpura-pura alim serta ingat akan kepentingan diri sendiri saja, maka dia sebenarnya diliputi hawa nafsu dan kekerasan. Orang macam ini memperkosa pancainderanya sendiri, dalam mana terhitung Aku juga yang ada dalam badannya. Perbuatannya bersifat keiblisian.

8. Siapa yang menurut sifat Satwa, maka yang dimakannya barang makanan yang ri-

ngan dicernakannya, mengandung kekuatan dan kesehatan, lezat dan berminyak, menguatkan jantung.

9. Makanan yang pahit, asam, asin, pedas, kering dan panas rasanya, maka dia seperti mengumpulkan penyakit, makanan itu justru disukai oleh orang yang terbawa oleh pengaruh rajas.

10. Apa yang tak ada rasanya, bau, rusak, sudah apek (lapuk), najis, menjadi makanan yang dianggap enak adalah kesukaan orang-orang yang menuruti hawa Tamas.

11. Persembahan bakti (sajen atau kurban) yang tidak diiringi dengan harapan minta balasan baik atau hasil sesuai dengan peraturan hukum Weda, sederhana dan mengheningkan cipta ditujukan kepada sembah bakti itu, dialah yang menjalankan dorongan Satwa.

12. Namun apabila sembahyang kurban itu terdorong oleh nafsu ingin memperoleh hasil kebaikan atau untuk dipamerkan saja sebagai sifat orang beribadat, o, Arjuna, inilah kepercayaan orang yang memeluk sifat Rajas.

13. Sajen-sajen yang diberikan bertentangan dengan peraturan hukum Weda, tanpa mantera (doa-doa), tanpa amal (zakat), tidak dengan kepercayaan, digolongkan pada per-

sembahan orang-orang yang terpengaruh Tamas jiwanya.

14. Memuja para dewata, kaum Brahma, guru-guru dan rishi-rishi, hidup dalam kesucian dan kejujuran, tidak menyusahkan orang artinya mengendalikan sang jasmani (badan).

15. Bicara tidak menghebohkan atau menggelisahkan hati orang, selalu enak didengarnya dan membawa manfaat, memahami weda-weda, ini namanya mengendalikan mulut.

16. Berpikiran jernih, sopan satun, banyak diam, berpantang yang harus dipantang, murni disebut mengendalikan pikiran.

17. Tiga macam pengendalian diri dan dilakukan dalam kepercayaan oleh orang yang tanpa berharap akan hasil amalnya itu dan tujuannya Esa (setunggal) dengan Tuhan, maka dialah yang menggunakan Satwa secara benar.

18. Pengendalian diri yang dilakukan untuk mencari pujian, penghargaan dipengaruhi oleh Rajas, sifatnya goyang serta tak kekal.

19. Pengendalian diri yang berdasarkan atas pikiran sesat atau dengan maksud hendak mencelakakan sesama manusia, maka dia hanyut dalam sifat Tamas. (Dimaksudkan orang yang menjalankan ilmu hitam atau zwarte magie.)

20. Sedekah atau amal yang diberikan dengan tidak mengharap balasan serta berpikir, bahwa dia harus memberi amal pada tempatnya yang betul, pada waktunya yang tepat pada orang yang wajib diberi amal, maka sedekah atau amal itu adalah di bawah pengaruh Satwa.

21. Akan tetapi siapa yang menderma karena ingin balasan budi atau diberikannya dengan perasaan jemu, maka derma itu termasuk pada derma yang didorong oleh sifat Rajas.

22. Derma yang diberikan pada tempat, waktu dan orang yang tidak tepat serta disertakan rasa menghina, maka derma itu terpengaruh oleh sifat Tamas.

23. AUM (OM) TAT SAT adalah singkatan tiga sebutan BRAHMA dan ini sudah ada sebelum zaman kaum Brahmana, weda-weda dan upacara sembahyang kurban.

24. Itulah sebabnya pada peraturan upacara sembahyang, membuat amal dan menjalankan puasa atau bertapa, maka kaum Brahmana lebih dahulu menyebut AUM (OM).

25. TAT ialah ucapan ditujukan pada perbuatan yang tidak berharap upah, misalnya dalam upacara sembahyang, berpuasa dan beramal, hanya menghendaki pembebasan dari tumibal-lahir.

26. Ucapan SAT digunakan untuk menunjukkan sifat kebenaran dan perikebajikan dan istilah ini biasanya diucapkan dalam melancarkan perbuatan suci.

27. SAT juga diucapkan dalam melakukan terus menerus upacara sembahyang, melakukan sifat kedermawanan dan bertapa. (Sebenarnya ini sama dengan ayat 25.)

28. Pengorbanan tanpa kepercayaan, perbuatan itu dinamai asat (tidak ada apa-apa) dan sudah barang tentu tak berharga, baik di dunia maupun di akhirat.

XVIII. Percakapan Kedelapan Belas

(Moksha Sanyasa Yoga)

Arjuna:

1. O, Guru, aku ingin mengetahui sari dari pada **Sanyasa** (pengabaian segala pekerjaan) dan **Tyaga** (tak memperhatikan hasil pekerjaan).

Sri Krishna:

2. Orang budiman mengatakan, bahwa Sanyasa itu adalah tidak mau melakukan pekerjaan apa pun yang ditimbulkan oleh hawa nafsu, sedangkan Tyaga adalah melakukan segala pekerjaan yang baik-baik tanpa mengharap upah atau hasilnya, pula tak menyesal, jika pekerjaan itu gagal atau tak berhasil.

3. Penganut-penganut ilmu sankhya menganggap melakukan pekerjaan sebagai perbuatan dosa, namun orang-orang budiman lain beranggapan orang harus berbuat kurban, amal, berpuasa atau bertapa.

4-5. Arjuna, dengarlah bahwa pengertian tentang Tyaga ada tiga macam. Berkorban, memberi amal dan bertapa (berpuasa) jangan diabaikan, bahkan harus dilaksanakan, itulah tiga caranya dan menjadi alat-alat penguji bagi manusia untuk dapat mencapai kesempurnaan.

6. Akan tetapi ketiga cara melakukan Tyaga itu harus bebas dari pengharapan akan mendapatkan hasil untuk keuntungan diri sendiri atau terikat kepadanya.

7. Juga tidak baik orang melalaikan pekerjaan yang harus dikerjakannya, karena penger-

tian yang sesat tentang sanyasa berarti menu-ruti sifat Tamas.

8. Siapa yang tidak mau bekerja, karena menganggap pekerjaan itu sukar atau takut akan melelahkan badan, dia sebenarnya ter-pengaruh oleh sifat Tamas (malas, bodoh dan tidak peduli).

9-10. Maka siapa yang melakukan kewajibannya sebaik-baiknya tanpa terikat pada kesudahannya (berhasil atau tidak berhasil) maka dia menjalankan sifat satwa. Tidak menghindarkan pekerjaan yang betapa sulitnya, pula tidak terikat pada pekerjaan yang menyenangkan, itulah yang dinamakan Tyaga Satwa.

11. Sebab manusia yang masih mempunyai hubungan dengan badan jasmaninya, dia tak boleh melalaikan pekerjaannya sama sekali.

12. Tiga macam buah atau hasil yang akan didapat oleh orang yang masih terikat pada sesuatu pelaksanaan pekerjaan, ialah hasil yang menyenangkan, hasil yang tidak menyenangkan dan hasil campuran dari kedua sifat itu dan sesudah dia mati akan menjadi karmanya, tidak demikian dengan orang yang membebaskan diri dari pengharapan menerima hasil pekerjaan (pamrih).

13. Dalam pelajaran Sankhya maka ada lima sebab yang menjadikan semua pekerjaan.

14. Ialah badan, pribadi, panca indra, pelbagai gerakan dan para dewa. (Dalam ilmu kejiwaan Hindu disebutkan, bahwa dewa-dewa atau pengaruh dewa-dewa itu pun bekerja dalam diri manusia dan menciptakan nasib.)

15 Siapa yang melakukan pekerjaan baik dengan badannya, maupun dengan pikiran, atau perkataannya, baik yang menurut hukum weda atau tidak, kelima sebab itu turut serta.

16. Maka siapa yang merasa segala pekerjaan dilakukan oleh dia sendiri, sesungguhnya dia salah dan tak mengerti bekerjanya lima sebab itu.

17. Jikalau manusia tidak dipengaruhi oleh kepentingan diri sendiri, pikirannya tak dikeruhkan dengan kegelapan, meskipun dia membunuh, dia tak dapat dikatakan pembunuh dan tak terlibat dalam karma.

18. Mengerti, orang yang mengerti dan pengertian adalah tiga sebab untuk melaksanakan segala apa, melakukan, pelaku dan perbuatan adalah tiga ujudnya.

19-20. Pengertian, perbuatan dan si pembuat pun disusun menurut tiga sifat dari guna (Satwa-Rajas-Tamas).

21. Pengertian yang bersifat keyakinan, bahwa dalam segala apa dilihatnya hanya ada satu yang kekal dan tak dapat dipecah-pecah, meskipun dalam banyak bagian, dialah dipengaruhi sifat Rajas.

22. Pengertian yang bersifat keyakinan, bahwa tiap-tiap makhluk atau benda terdiri dari semua yang ada dalam alam ini tanpa menggunakan pikiran sehat, tidak mengambil pusing lebih jauh, adalah dipengaruhi oleh sifat Tamas yang menjadikannya buta akan kebenaran sejati.

23. Perbuatan yang dilakukan dengan tiada merasa terikat, tanpa terdorong oleh hawa nafsu, tanpa membenci atau tanpa mencintai, tidak mengharap upah, tidak cemas jika tak dihargakan dia menjalankan sifat satwa.

24. Perbuatan yang dilakukan dengan penuh semangat, akan tetapi dengan keinginan supaya segala idam-idamannya tercapai atau dilakukan oleh orang yang terlalu ingat, akan kepentingannya sendiri saja, maka dia menjalankan sifat Rajas.

25. Perbuatan yang dilakukan dengan membuta, tanpa memperhitungkan untung atau rugi, cakap atau tidak orang begini didorong oleh sifat Tamas.

26-28. Pekerja yang bebas dari pamrih, rajin dan ulet, tetap tidak berubah, jika menemui kegagalan atau berhasil, dialah yang disebut Satwis.

Pekerja yang penuh semangat menginginkan upah pekerjaannya, dia tak akan terluput dari ikatan suka dan duka, jengkel dan girang, maka dia disebut Rajasis.

Pekerja yang main masa bodoh saja, malas, licin, kepala batu, jahat, pengecut, dia disebut Tamasis.

29-30. Dengarlah selanjutnya mengenai kesadaran dan keteguhan hati menurut susunan Tiga Guna juga. Siapa yang sadar bila mana dimulai sesuatu pekerjaan dan bilamana harus menghentikannya, sadar akan berbuat dan tidak berbuat, sadar akan merasa takut dan tidak takut, mengerti tentang ikatan dan bebas dari ikatan, dialah yang dikatakan Satwis.

31. Siapa yang tahu, tetapi tidak dapat membedakan apa yang benar dan buruk, apa yang harus dikerjakan dan tidak harus dikerjakan, maka kesadarannya itu dipengaruhi oleh Rajas dan disebut Rajasis.

32-33. Kesadaran yang diliputi kabut kegelapan untuk membedakan mana yang

benar dan tidak benar dan segala apa dilihatnya terbalik, maka kesadaran macam ini dipunyai oleh orang yang dinamakan Tamasis.

34-35. Keteguhan hati dalam hal melakukan sesuatu yang baik dan selalu bersedia mempersatukan dirinya dengan Tuhan, maka keteguhan hati ini bersifat Satwis.

Keteguhan hati untuk tidak mau melepaskan kemalasan, ketakutan, putus asa dan kesombongan, dialah Tamasis.

36-39. Dengarlah juga tentang nafsu tiga macam, nafsu yang menginginkan kesempurnaan yang mula-mula dirasakan sebagai minuman yang seperti beracun, tetapi kemudian manis sebagai minuman yang kekal, pikirannya jernih, maka dia dinamakan Satwis.

Siapa yang bernafsu merasakan mula-mula seperti minuman kekal dan kemudian seperti racun, maka dia terpengaruh oleh Rajas.

Siapa yang bernafsu menyesatkan jiwanya sendiri ke dalam kemalasan, tidak peduli, maka dia telah dipengaruhi sifat Tamas.

40. Tidak ada makhluk baik di atas bumi, maupun di atas surga yang badannya terluput dari pengaruh tiga guna itu.

41. Pekerjaan masing-masing kasta ialah Brahmana, Ksatria, Waisya dan Sudra pun

berbeda-beda menurut masing-masing kodratnya yang bertalian dengan Tiga Guna.

42-44. Tenang, dapat mengendalikan keinginannya berpuasa (bertapa), hidup dalam kesucian, sabar, adil, berilmu dan berpengalaman adalah sifat-sifat dari kaum Brahmana.

Gagah perkasa, bersemangat kokoh kuat dalam pendiriannya, cakap, ulet dalam perjuangan, pemurah hati dan agung adalah kodrat dari kaum ksatria.

Bercocok tanam, memelihara ternak dan berdagang adalah bakat-bakat kaum Waisya dan Sudra.

45. Manusia barulah mencapai kesempurnaan, jikalau masing-masing menjalankan apa yang sudah ditetapkan oleh masing-masing kodratnya.

Dengarlah cara bagaimana masing-masing harus menjalankan kodratnya, Arjuna!

46-48. Siapa yang berbakti kepada DIA yang menjadi asal mula dari segala apa yang tercipta di dunia ini dan masing-masing insyaf akan sifat pembawaannya sendiri dari lahir, maka dia akan mencapai kesempurnaan. Lebih baik menjalankan kewajiban hidup sendiri, meskipun tidak dapat sempurna daripada menjalankan kewajiban orang lain dengan

sebaik-baiknya. Siapa yang bekerja menurut kodratnya, dia tak berdosa.

Sifat pembawa dari lahir atau kodrat jangan diabaikan, meskipun itu terlekat dengan kesalahan-kesalahan atau cacat-cacat, sebab tak ada pekerjaan yang tak bercacat, seperti juga api tidak ada yang tak berasap.

49. Jikalau jiwa tidak terikat dan dapat mengalahkan segala hawa nafsu, bebas pula dari keinginan (buruk), maka dalam Sanyasa dia akan mencapai kesempurnaan yang tertinggi.

50. Cara bagaimana orang mencapai kesempurnaan dan setunggal dengan Tuhan Allah, di sini hendak dibentangkan dengan singkat kepadamu, Arjuna.

51-53. Dengan keinsyafan mengekang sekuat tenaga hawa nafsu, tidak tergiur pada kebendaan yang diinginkan oleh panca indera, demikian pun tidak terpesona oleh suara-suara yang merdu, tidak menyinta birahi dan membenci, mencari kesunyian, makan makanan yang lunak, mengendalikan perkataan dan pikiran, semadi untuk terlepas dari hawa nafsu, tidak temaha untuk mementingkan diri sendiri, tidak terikat kasih berlebih-lebihan pada sanak keluarga, maka dia akan menunggal dengan Tuhan.

54-55. Jika dia sudah mempersatukan diri dengan Tuhan, maka jiwanya selalu bergirang. Dia tak akan merasa sedih dan tak mempunyai keinginan akan menimbun kebendaan, sikapnya terhadap semua makhluk sama saja, berbakti kepadaku sebagai tujuan yang utama. Dengan bersujud kepadaku, dia akan mengenal akan daku dan tahu, bahwa aku ada dalam dirinya. Ia akan sampai pada tingkat yang tertinggi.

56-57. Dalam melakukan segala pekerjaan dia teringat kepada Tuhan dan demi kurnia Tuhan, dia akan memperoleh tempat yang abadi dan tak berubah. Dalam mengingat Tuhan orang harus berpengetahuan dan bersujud setiap saat.

58. Dengan selalu mengenangkan Daku (Tuhan) maka engkau akan dapat mengatasi segala kesulitan, sebaliknya kalau engkau berbuat menurut sesuka hatimu, pasti engkau akan binasa.

59-60. Kalau engkau berkukuh dalam niatmu untuk tidak berperang, sia-sia belaka, sebab kodratmu yang akan mendorong kau berjuang. Karena kau sudah terikat pada nasibmu sebagai seorang pejuang, akhirnya mau tak

mau kau akan berperang juga di luar ke-mauanmu sendiri.

61. Tuhan, pencipta sarwa alam, Arjuna, bersemayam dalam tiap-tiap sanubari ciptaannya dan memutarakan semua makhluk seperti berputarnya roda-roda maya (bayang-bayang).

62-63. Mohonlah kepadanya supaya engkau mendapatkan perlindungan. Engkau nanti akan mendapat demi kurnianya damai yang utama dan tempat yang abadi.

Inilah pengetahuan rahasia yang harus kau renungkan sebaik-baiknya dan lalu berbuatlah apa yang menjadi kehendakmu.

64. Dengarlah pula ujarku yang aku akan ucapkan untuk keselamatan jiwamu.

65. Ingatlah Kepadaku, cintalah Aku, bersujudlah Kepadaku dan pasti engkau akan datang Kepadaku. Inilah kujanjikan kepadamu, karena Aku mengasihi dikau.

(Ayat ini sesungguhnya ditujukan pada semua orang yang mencintai Tuhan, sebab seperti sudah dikatakan aku ini benar Krishna yang mengucapkannya, tetapi maksudnya Tuhan Allah.)

66. Tinggalkan segala peraturan dan berlindeung kepadaku. Aku akan membebaskan eng-

kau dari segala dosa, maka janganlah engkau bersedih hati.

(Ayat ini menunjukkan, meskipun orang tidak menganut satu atau agama lain, sebab "peraturan" di sini dimaksudkan segala dogma agama dan aturan-aturan upacara sembahyang, tetapi kalau hati tetap setia kepada Tuhan, dia akan memperoleh keselamatan jiwanya.)

67. Pengetahuan ini kau jangan siarkan kepada orang yang tidak beribadat, orang yang menyangkal adanya Tuhan dan pula jangan kepada orang yang mengutuk aku.

(Maksud ayat ini juga menjelaskan ayat 66, ialah jika orang diberitahukan tentang tidak begitu perlunya segala upacara sembahyang, dan orang itu dasarnya memang tidak mengakui Tuhan, dia akan menyalahgunakan ayat 66 sebagai genggamannya untuk berbuat makin jumawa dan menepuk dada, bahwa orang tak perlu beribadat, sebab Krishna sendiri mengatakan demikian, padahal makna ayat itu menunjukkan, bahwa manusia jangan bersedih hati, bila dipandang "kafir", asalkan perbuatannya, perkataan dan pikirannya sesuai dengan kehendak Tuhan, dia pun akan memperoleh kesempurnaan batin.)

68-69. Siapa yang menyiarkan pula rahasia ini pada orang yang bersujud KepadaKu, maka orang itu seperti memuja KepadaKu dan pasti dia akan masuk ke dalam AKU, dengan dia berbuat demikian, dia mencintai Daku dan dia pun Kukasihi.

70. Siapa yang memahamkan percakapan suci antara kita ini, dia pun akan mencapai jagad yang bahagia sesudah terlepas dari badan kasarnya di dunia ini.

71-72. Bahkan manusia yang hanya mendengar saja dan percaya serta tak berbuat jahat, dia pun akan mencapai jagad yang bahagia sesudah terlepas dari badan kasarnya di dunia ini.

Apakah engkau sudah mendengar semua ini, hai, Arjuna, putera Kunti, dan segenap pikiranmu dipusatkan ke dalam hal ini?

Apakah pikiranmu yang tersasar karena tak mengerti kini sudah pudar, Arjuna?

Arjuna:

73. Enyahlah apa yang telah mengaburkan pikiranku, o, Guru, pelajaran utama dan rahasia ini kuterima demi kurniaMU. Kini aku berdiri teguh dan bebas dari segala keraguan. Aku akan berbuat menurut ujarMU!

Senjaya:

74. Demikianlah hamba telah mendengar percakapan gaib antara Sri Krishna dan Arjuna yang menyebabkan bulu roma hamba berdiri.

75. Dengan pertolongan Abiasa, maka rahasia dari sekalian rahasia hamba memakluminya, ialah pelajaran menunggal dengan Yang Maha Esa, karena Sri Krishna adalah Tuhan dari pelajaran itu.

76-77. Demikianlah, Gusti, jikalau hamba ingat kembali pada percakapan suci dan gaib ini, hamba bergirang pula. Dan kalau hamba membayangkan pula gambaran Wisnu, o, Gusti, sanubari hamba diliputi kegirangan besar yang tak terhingga. (Wisnu dalam hal ini adalah Sri Krishna).

78. Menurut hemat hamba, di mana saja ada Sri Krishna dan Arjuna, si tukang memamah, disitulah pasti ada kemenangan, kemakmuran dan tujuan yang lurus, Gusti!

(Dalam ayat ini hendak diperlihatkan, bahwa siapa yang beserta dengan Tuhan Allah dan sungguh-sungguh menuju kepada Tuhan seperti anak panah yang dilepaskan kesasarannya, dia akan merasa bahagia baik di dunia, maupun di akhirat).

Kurawa itu sesungguhnya pelambang hawa nafsu dan angkara-murka manusia yang sering menjadi tabiat yang mendarah daging, sehingga dicintai dan ragu-ragu untuk diberantasnya.

Melainkan dengan batin yang kuat Arjuna (roh luhur) akhirnya dapat mengalahkan hawa nafsu dan menunggal dengan Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR KATA DAN ISTILAH

ABIASA (Vyasa) = putera Dewi Satiawati (Setiawati) + Begawan Parasara (Palasara). Dikatakan Abiasa adalah penyusun kitab MAHABHARATA dalam mana tertera Bhagawad Gita.

ADHARMA = Tidak ada wet atau hukum lagi, boleh dikatakan kacau balau.

AHDIRATA = Bapa angkat Karna.

ADHITYA = Dewa-dewa Matahari atau juga raja-raja keturunan dewa Matahari pula penyembah-penyembah matahari sering disebut kaum Ahditya.

AMBALIKA = puteri dari Raja Kashi (sekarang Benares) bersama saudarinya Ambika menjadi isteri-isteri dari Wicitrawirya (Citrasena).

AHAMKARA = Ingsun atau pribadi (sang aku) yang selalu ingat akan diri sendiri (ego-istis).

AMARTA = Ngamarta atau Indraprastha, kerajaan Pendawa.

ASTINA = Ngastina atau Hastinapura, ibu kota kerajaan Kurawa.

ATMA = Roh.

AWATARA = penjelmaan.

AWYAKTA = tak berujud.

ASWATA = pohon suci sejenis pohon kondang (*Ficus religiosa*).

ASURA = bukan berasal dari Tuhan, tidak berke-Tuhanan atau tidak beriman.

AUM (OM) = sebutan singkat untuk Brahma (Tuhan) dan biasanya diucapkan pada waktu membaca doa-doa atau sembahyang.

BEGAWAN = sebutan atau gelaran bagi seorang pertapa atau pendeta, misalnya Begawan Parasara, Abiasa dan lain-lain.

BHISMA = pada masa di kayangan bernama DYAU dan setelah dilahirkan diberi nama Dewabrata, Bhisma.

BRAHMACARYA = sumpah seumur hidup tidak akan menikah.

BETARA = lebih tinggi dari Dewa, misalnya Betara Guru, Betara Brahma, Betara Wisnu, Betara Syiwa dan lain-lain.

BUTA (Buto) = raksasa.

JAGAD YUGA = 4.320.000 tahun.

DHARMA = tugas manusia untuk menjalankan kebaikan, kebalikannya dari adharma.

KALPA = masa jagad. Perhitungan setiap masa dalam kebatinan Hindu.

KASTA = derajat. Di kalangan bangsa Hindu terdapat empat kasta atau derajat, ialah golongan Brahmana (bangsawan, agung dan alim ulama), ksatria (satria) termasuk golongan pahlawan-pahlawan yang berbudi luhur, sama dengan golongan knight di negeri Barat atau Samurai di negeri Jepang, Waisya atau kaum menengah (dagang, petani) dan Sudra (golongan rendah). Malahan ada lagi golongan yang disebut Paria ialah kaum jembel dan hina-dina (di luar kasta).

KURUSETRA = Lapangan atau medan perang Kuru yang terletak di India-Utara dan sebagai pelambang dari bahan manusia, tempat berjuang roh melawan sifat-sifat jahat.

MATSIAGANDA = bau ikan (amis) nama julukan Dewi Satiawati sebelum berhubungan dengan Begawan Parasara.

MENAKA = bidadari.

MANTRA (matran) = doa-doa atau jampi-jampi.

MAYA = bayangan. Segala apa yang tampak di dunia ini maya, ialah tidak kekal. Jadi apa yang bersifat tidak kekal disebut maya.

MAHATMA = roh yang tertinggi.

MANU = makhluk suci yang dianggap berkuasa pada suatu masa dan atas suatu bangsa.

MOKSHA = sirna. Biasanya istilah ini digunakan untuk makna (maksud) penglepasan jiwa dari segala kebendaan dan menunggal dengan Tuhan Allah.

MUNI = orang yang berpikir secara bijaksana dan batinnya bersih. Dari perkataan ini mungkin ada istilah atau kata-kata murni yang berarti suci bersih atau juga tulen.

NANDINI = lembu kemakmuran dan digunakan sebagai pelambang.

PRAKRITI = sifat jasmani dari alam atau juga kodrat alam.

PRAJAPATI = pencipta alam semesta atau Tuhan Allah.

PRALAYA = kiamat atau kehancuran.

PURUSHA = sifat rohani dari alam atau roh Tuhan.

RAHIM = tempat peranakan atau tempat kandungan bayi dalam badan ibu.

RISHI = orang sakti, suci dan ada juga yang menamakan orang yang sudah sedemikian luhur batinnya sehingga menjadi Buddha.

SURALAYA = surga, Sura = makhluk surga dan laya = tempat, menjadi tempatnya makhluk-makhluk suci di surga.

SANYASA = pengabaian segala pekerjaan.

SANYASI = orang yang menjalankan segala pekerjaan dan bertapa saja.

TYAGA = tidak memperhatikan hasil pekerjaan dalam arti menjalankan kebatinan yang bersifat melakukan segala perbuatan dengan tidak mengharap akan hasilnya baik atau buruk yang dianggapnya sama saja.

TRIGUNA = Tiga-guna yang bersifat: 1. Budirasa yang baik (Satwa), 2. Hawa nafsu dan keinginan (Rajas), 3. Kegelapan dan kesesatan pikiran (tamas).

WEDA = Kitab Suci.

YOGA = ilmu atau pelajaran mengendalikan diri sendiri dan mencari persatuan dengan

Tuhan dalam banyak jalan atau cara, seperti Karma-Yoga, GITA ini pun adalah pelajaran Yoga yang terbagi dalam 18 macam Yoga.

YOGI = orang yang mempelajari Yoga.

MAHATMA GANDHI tentang BAGAWAD GITA

Apabila kesukaran menindas saya, kegagalan menghadapi saya dan saya tak melihat sinar harapan di cakrawala, saya membaca lagi BHAGAWAD GITA, lalu menemui sajak yang melegakan hati saya, segera saya dapat mulai bersenyum di tengah-tengah kesukaran yang menimpa diri saya, demikian ujar Mahatma Gandhi dalam Mingguan, **Young India** penerbitan bulan Agustus 1925.

Mahadepi Desai yang beberapa tahun pernah menjadi sekretaris dari Mahatma Gandhi telah menyatakan, bahwa tiap saat dari penghidupan Gandhi selalu menjadi suatu usaha yang sungguh-sungguh untuk melaksanakan pesan atau firman dari Bhagawad Gita yang dipandang sama sucinya dengan Bibel orang Kristen.

Gandhi pernah mengakui, bahwa ia merasa malu baru belajar kenal dengan Kitab Suci ini setelah ia dua tahun menjadi mahasiswa fakultas ilmu hukum di London.

Bhagawad Gita yang aslinya merupakan buku sajak (syair) yang terdiri dari 700 syair.

Ketika Gandhi di London pada tahun 1888-1889 untuk pertama kali membaca Kitab Bhagawad Gita ini, menafsirkan peperangan itu sebagai perumpamaan dari peperangan dalam hati kita, di mana Arjuna ialah roh kita harus berjuang melawan dosa atau kejahatan.

Ada yoga yang mengutamakan semadi saja, tetapi ada juga yoga yang beraksi.

Yoga yang beraksi disebut karma yoga dan Mahatma Gandhi adalah tergolong pada karma yogi.

Dalam suatu ulasan Gandhi menyatakan bahwa seorang karma yogi yang sempurna adalah orang yang bebas dari rasa iri hati, tidak mengharap pamrih, bebas dari mengingati kepentingan diri sendiri saja, merasa tidak ada perbedaan antara suka dan duka, hatinya diliputi penuh belas kasihan dan pengampunan, memperlakukan kawan dan lawan sama rata tidak sombong jika dipuji, tidak sakit hati dicela dan akal budinya tertib.

Untuk mencapai tingkat itu Gandhi menganjurkan orang tidak memelihara atau memupuk keinginan-keinginan. Namun ia menjelaskan tidak memelihara keinginan itu bukan berarti orang harus ambil sikap "masa bodoh" atau pasif dan membiarkan segala sesuatu

yang dapat menghambat kemajuan atau mengakibatkan kemelatan nasional.

Selanjutnya ia berpendapat, bahwa tiap perbuatan yang tak tertarik (terikat) akan hasil kerjanya, itulah jalan yang terbaik untuk memperoleh sukses (hasil). Siapa yang selalu mengutamakan keuntungan saja, seringkali kehilangan keseimbangan jiwanya dalam menunaikan tugasnya. Ia menjadi tidak sabaran dan membiarkan dirinya larut dalam hawa nafsu dan mulai berbuat sesuatu yang tak senonoh asalkan tercapai tujuan memburu sukses. Ia berlompat dari satu aksi ke aksi lain dengan menanggalkan segala kejujuran.

Barang siapa mengejar-ngejar hasil karya ia akhirnya akan bingung, melepaskan segala kesenangan, segala perbuatannya dipandang baik saja,, ia berpikir itu betul akan tetapi akhirnya bodoh. Tidak "kemilikan" akhirnya menciptakan kedamaian batin dan hanya menuju kepada hasil karya yang bebas dari noda yang buruk. (Kepemilikan artinya keinginan segala apa dimiliki sendiri).

Upah yang utama bagi seorang adalah jika ia bertekad keras untuk menunggal dengan Tuhan Allah, maka sesudah ia mati, ia tak akan kembali lagi ke dunia (incarnatie).

Pun Gandhi acapkali berharap tidak dilahirkan kembali ke dunia.

Pandangan Gandhi walaupun agak ganjil, sebaiknya direnungkan, karena Bhagawad Gita memang mengajar manusia untuk menunggal dengan Tuhan Allah dan caranya ialah sedapat mungkin jangan terlalu terikat pada duniawi. Berusaha apa saja yang bersifat halal bukan saja itu baik, tetapi juga satu kewajiban di dunia ini, namun jangan sampai kita terikat sedemikian rupa, sehingga lupa daratan dan tak memperdulikan wet moral dan moril seperti yang dimaksudkan oleh Gandhi.

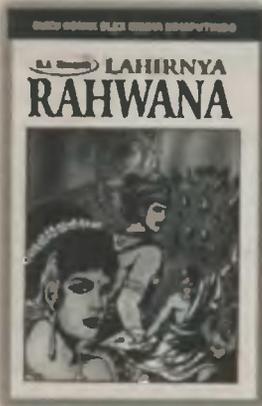
Bersambung ke Mahabarata – 10

TELAH TERBIT

KARYA
KOMIKUS
KONDANG

R.A. Kosasih

LAHIRNYA RAHWANA



"Karena wujudmu diciptakan dari gumpalan darah di dalam rimba maka, namamu ialah rahwana dan umurmu sepanjang umur jagad ini, tetapi kau tak akan bebas dari rasa sakit dan nyeri yang akan menjadi penderitaan bagimu!! Kepalamu akan tumbuh menjadi sepuluh, bila amarahmu meluap-luap!

karena itu, namamu kutambah jadi, "dasamuka" ... nah terimalah itu sebagai hasil tapamu!" demikianlah sabda Hyang Otipati kepada Rahwana.



Penerbit PT Elex Media Komputindo
Jl. Palmerah Selatan 24-28, Jakarta 10270
Telp. (021) 5480888, 5483008, 5490666, Ext. 3311-3317
Fax. (021)-5326219. <http://www.elexmedia.co.id>

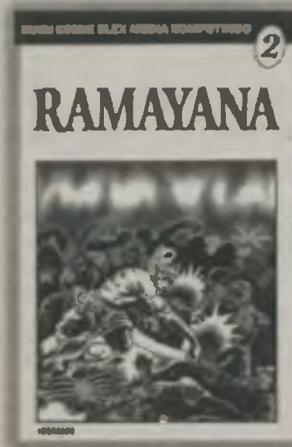
TELAH TERBIT

KARYA
KOMIKUS
KONDANG

R.A. Kosasih

RAMAYANA

Jilid 1 - 3



Karena janji Prabu Dasarata kepada Dewi Kekayi maka, Rama Sinta dan Laksmana harus tinggal dalam rimba selama dua belas tahun, agar Barata bisa menjadi Raja. Pada suatu hari Rama sedang berburu Kijang Kencana untuk Dewi Sinta. Tiba-tiba muncullah Prabu Dasamuka yang telah berubah menjadi seorang kakek tua dihadapan Dewi

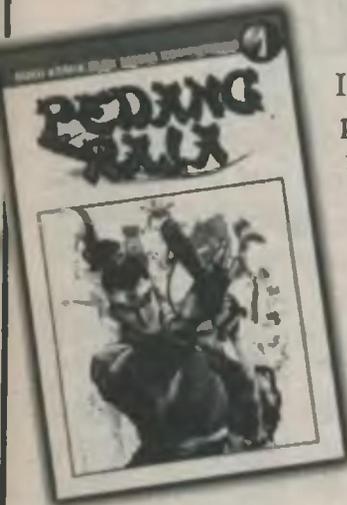
Sinta. Apa yang terjadi? Dewi Sinta dibawa lari oleh Prabu Dasamuka. Bagaimanakah nasib Rama? Dan berhasilkah Hanoman menemui Rahwana?



Penerbit PT Elex Media Komputindo
Jl. Palmerah Selatan 24-28, Jakarta 10270
Telp. (021) 5480888, 5483008, 5490666, Ext. 3311-3317
Fax. (021)-5326219. <http://www.elexmedia.co.id>

SERIAL PETUALANGAN

PEDANG RAJA



Inilah kisah dari dunia persilatan, kisah petualangan para pendekar silat yang bertarung untuk membela kebenaran dan mengalahkan tokoh-tokoh jahat dalam dunia persilatan. Lee Jang Jin dan Lee Gun Ak dua bersaudara bahu membahu berjuang dengan caranya sendiri-sendiri untuk mengatasi

berbagai kekacauan yang disebabkan oleh orang-orang Makyu, penganut aliran ilmu hitam. Timbulnya kekacauan seiring dengan perebutan pedang pusaka, yaitu pedang raja dan pedang ratu yang merupakan simbol kekuatan bagi yang memiliki salah satu dari kedua pedang itu.



Penerbit PT Elex Media Komputindo

Jl. Palmerah Selatan 24-28, Jakarta 10270

Telp. (021) 5480888, 5483008, 5490666, Ext. 3311-3317

Fax. (021)-5326219. <http://www.elexmedia.co.id>

SERIAL PETUALANGAN

Sylphid



Southern Wind melahirkan setelah berhari-hari kesakitan, akhirnya kuda itu meninggal setelah melahirkan. Hayao datang setelah kuda itu tak bernyawa, dan ia mendapati bayi kuda yang lucu berada di samping induknya. Ia beri nama Sylphid, peri angin, namun Sylphid mengidap tenonitis yang parah, kuda seperti ini tak mungkin jadi kuda pacuan. Ia tak mungkin sejaya ibunya. Bagaimanakah nasib Sylphid selanjutnya?



Penerbit PT Elex Media Komputindo

Jl. Palmerah Selatan 24-28, Jakarta 10270

Telp. (021) 5480888, 5483008, 5490666, Ext. 3311-3317

Fax. (021)-5326219. <http://www.elexmedia.co.id>